

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU
DAN SISWA DALAM PEMBINAAN KARAKTER
(Studi Deskriptif di SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar)**



M. REZA ADLANI
NIM. 191007008

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ARRANIRY
BANDA ACEH
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN
SISWA DALAM PEMBINAAN KARAKTER**

(Studi Deskriptif di SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar)

M. REZA ADLANI

NIM. 191007008

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN-Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I,



Dr. Phil. Saiful Akmal, MA

Pembimbing II,



Dr. Mumtazul Fikri, MA

LEMBAR PENGESAHAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN
SISWA DALAM PEMBINAAN KARAKTER
(Studi Deskriptif di SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar)

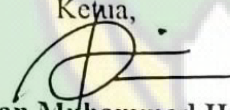
M REZA ADLANI
NIM. 191007008
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

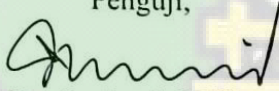
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

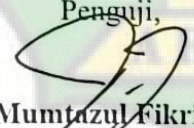
Tanggal: 15 Juni 2023 M
26 Dzulqa'dah 1443 H

TIM PENGUJI

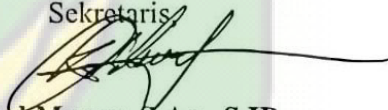
Ketua,

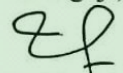

Ridwan Muhammad Hasan,
Lc., M.Th., Ph.D
Penguji,

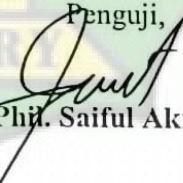

Dr. Jauhari, M.Si
Penguji,


Dr. Mumtazul Fikri, MA

Sekretaris


Abdul Manar, S.Ag., S.IP.,
M. Hum
Penguji,


Dr. Mira Fauziah, MA
Penguji,


Dr. Phil. Saiful Akmal, MA

Banda Aceh, 19 Juli 2023
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,


Prof. Eka Srimulvani, MA., Ph.D

NIP: 19770219 199803 2001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

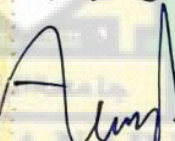
Nama Mahasiswa : M. Reza Adlani
Tempat Tanggal Lahir : 6 Oktober 1991
Nomor Induk Mahasiswa : 191007008
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 7 Agustus 2023

Saya yang menyatakan,




M. Reza Adlani

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis, penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2021. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian, diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan.

Fonem konsonan Bahasa Arab yang didalam tulisan sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini Sebagian dilambangkan dengan huruf, Sebagian dengan tanda, dan Sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (Dengan Titik dibawahnya)
خ	Ka'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Dh	Zet dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	E dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Tha'	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Zha'	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik ke atas

غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wa	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ--	Fathah	A	A
ِ--	Kasrah	I	I
ُ--	Dammah	U	U

3. Maddah

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َ-- ي	Fathah dan Ya	ai	A dan I
َ-- و	Fathah dan Wa	au	A dan U
َ-- ا	Fathah dan Alif atau Alif Layyinah (tertulis ya)	ā	A (dengan garis diatas)
ِ-- ي	Kasrah dan Ya	ī	I (dengan titik diatas)
ُ-- و	Dammah dan Wa	ū	U (dengan titik diatas)

PEDOMAN SINGKATAN

NO	SINGKATAN	KEPANJANGAN
1.	SWT.	Subhanahu wa Ta'ala
2.	SAW.	Shallallahu 'Alaihi wa Sallam
3.	M.	Muhammad
4.	HR.	Hadits Riwayat
5.	Hal.	Halaman
6.	Terj.	Terjemahan
7.	IAIN	Institut Agama Islam Negeri
8.	W.	Wafat
9.	H.	Hijriah
10.	M	Masehi
11.	t.th.	Tanpa Tahun Terbit
12.	t.tp.	Tanpa Tempat Penerbit
13.	t.p.	Tanpa Penerbit
14.	Cet.	Cetakan
15.	Jil.	Jilid
16.	Ra.	Radhiallahu'ha
17.	As.	'Alaihi Sallam
18.	Dkk.	Dan Kawan-Kawan
19.	Dst.	Dan Seterusnya

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT. dengan rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini guna memperoleh keilmuan untuk mencapai gelar sarjana. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW. beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah memperjuangkan agama Allah di muka bumi ini. Dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry, penulis sangat bersyukur atas selesainya karya ilmiah ini yang berjudul: **“Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Dalam Pembinaan Karakter (Studi Deskriptif di SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar)”** Berkat do’a dan bimbingan dari segenap keluarga, sahabat-sahabat dan para dosen sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Phil. Saiful Akmal, MA selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Mumtazul Fikri, MA selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu serta sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Direktur Pasca Sarjana Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam dan kepada segenap Civitas Akademik Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam serta Perpustakaan Induk UIN Ar-Raniry, dan Perpustakaan Wilayah yang telah membantu terselesainya penulisan Tesis ini. Kepala SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di lembaga yang beliau pimpin. Guru-guru SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar selaku pengajar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian terhadap siswa yang dibimbing.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tertinggi kepada Ayahanda tercinta Gazali Abubakar dan Ibunda Siti Arsid. Dengan do'a dan restu beliau, penulis mampu menyelesaikan studi ini. Ucapan terima kasih kepada istri tercinta Naulan Milatina dan kepada anak-anak tersayang Sarah Nazifa, Muhammad Hazim, dan Muhammad Haziq yang setia menemani dan mendukung hingga terselsainya penulisan Tesis ini. Sahabat-sahabat khususnya teman-teman se-angkatan KPI yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga selama berada di kampus Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Semua pihak yang telah membantu terselesainya tesis ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis akan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah dan dijadikan amal sholeh yang berguna di dunia dan akhirat.

Akhir kata, penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat, dan menjadi khazanah pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang penelitian Komunikasi Penyiaran Islam.

Banda Aceh, 7 Agustus 2023

Penulis

ABSTRAK

Judul Tesis : Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Dalam
Pembinaan Karakter (Studi Deskriptif di SMAIT
Al-Arabiyah Aceh Besar)
Nama/NIM : Reza Adlani/191006004
Pembimbing I : Dr. Phil. Saiful Akmal, MA
Pembimbing II : Dr. Mumtazul Fikri, MA
Kata Kunci : *Komunikasi Interpersonal, Pembinaan Karakter*

Salah satu faktor kegagalan pendidikan disebabkan oleh rendahnya perilaku positif pada siswa. Hal ini juga terjadi karena sebagian guru masih belum terlibat aktif dalam melakukan komunikasi interpersonal kepada siswa. Padahal komunikasi interpersonal merupakan salah satu pendekatan yang sangat penting terhadap pembinaan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola, faktor pendukung dan penghambat proses komunikasi interpersonal antara guru dan siswa di SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi kasus yaitu penelitian yang meneliti objek di lapangan untuk mendapatkan data gambaran yang jelas dan konkrit tentang hal-hal yang berhubungan permasalahan yang diteliti. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek yang digunakan sebanyak 7 informan, yang merupakan Kepala Sekolah dan Staff Guru SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar dengan menerapkan wawancara mendalam (*Depth Interview*). Hasil penelitian yang dideskripsikan dalam hasil wawancara menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar yaitu melalui komunikasi verbal. Guru menentukan pilihan kata yang baik dan terstruktur dalam penyampaian pesan sehingga siswa mudah memahami pesan yang disampaikan. Guru juga berperan aktif dalam memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa dalam upacara dan tausiah rutin setelah shalat. Guru juga melakukan dialog langsung kepada siswa dengan memberikan pesan moral dan bimbingan khusus. Guru juga menggunakan komunikasi non-verbal yaitu selalu menjaga sikap dan tindakan positif, bersikap lembut dan bijaksana. Faktor pendukung komunikasi interpersonal antara guru dan siswa di SMAIT Al-Arabiyah adalah adanya sikap kepedulian terhadap siswa, menunjuk salah satu siswa menjadi pemimpin dikelas, menjalin kekerabatan kepada siswa, dan mempersiapkan materi pesan. Adapun faktor penghambat komunikasi di SMAIT Al-Arabiyah adalah adanya hambatan psikologis (kejiwaan) siswa yang beragam, hambatan sosiologis yang dipengaruhi ruang lingkup pergaulan, dan latar belakang siswa.

المخلص

عنوان البحث : التواصل الشخصي بين المدرسين والطلاب في بناء الشخصية
(دراسة وصفية في المدرسة العالية الإسلامية الحديثة العربية
آتشيه بيسار)

الإسم/رقم اقيد : ريزا عدلاني / ١٩١٠٠٦٠٠٤

المشرف الأول : الدكتوراه سيف الاكمال، ماجستير

المشرف الثاني : الدكتور ممتاز الفكري، ماجستير

المصطلحات : التواصل الشخصي، بناء الشخصية

أحد عوامل الفشل التعليمي هو انخفاض السلوك الإيجابي للطلاب. يحدث هذا أيضًا لأن بعض المدرسين لا يزالون غير مشاركين بنشاط في إجراء الاتصالات الشخصية مع الطلاب. على الرغم من أن التواصل بين الأشخاص هو نهج مهم للغاية لبناء شخصية الطلاب. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد الأنماط والعوامل الداعمة وتثبيط عمليات الاتصال الشخصية بين المدرسين والطلاب في المدرسة العالية الإسلامية الحديثة العربية آتشيه بيسار. يستخدم المؤلف في هذا البحث منهج دراسة الحالة، أي البحث الذي يفحص الأشياء في المجال للحصول على بيانات صورة واضحة وملموسة حول الأمور المتعلقة بالمشكلات المدروسة. نوع البحث المستخدم في هذه الدراسة هو منهج وصفي نوعي. طريقة جمع البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي طريقة الملاحظة والمقابلات والتوثيق. كانت المواد المستخدمة ٧ محبرين، وهم رئيس المدرسة و مدرسو المدرسة العالية الإسلامية الحديثة العربية آتشيه بيسار من خلال إجراء مقابلات متعمقة. تظهر نتائج البحث الموصوف في نتائج المقابلة أن نمط التواصل الشخصي بين المدرسين والطلاب في المدرسة العالية الإسلامية

الحديثة العربية آتشييه بيسار يتم من خلال التواصل اللفظي. يحدد المدرس اختيار الكلمات الجيدة والمنظمة في نقل الرسالة بحيث يفهم الطلاب الرسالة بسهولة. يلعب المدرسون أيضًا دورًا نشطًا في تقديم المشورة والتحفيز للطلاب في الاحتفالات الروتينية والكلام بعد الصلاة. يقوم المدرس أيضًا بإجراء حوار مباشر مع الطلاب من خلال تقديم رسائل أخلاقية وإرشادات خاصة. قام المدرسون أيضًا بإجراء اتصالات غير لفظية، أي الحفاظ دائمًا على المواقف والأفعال الإيجابية، والتعامل بلطف وحكمة. تتمثل العوامل التي تدعم التواصل الشخصي بين المدرسين والطلاب في المدرسة العالية الإسلامية الحديثة العربية آتشييه بيسار في رعاية المواقف تجاه الطلاب، وتعيين أحد الطلاب ليكون قائدًا للفصل، وإقامة القرابة مع الطلاب، وإعداد مواد الرسائل. العوامل المثبطة للتواصل في المدرسة العالية الإسلامية الحديثة العربية هي وجود حواجز نفسية مختلفة للطلاب، والحواجز الاجتماعية التي تتأثر بنطاق الارتباط ، وخلفيات الطلاب.

ABSTRACT

Thesis Title : Interpersonal Communication Between Teachers and Students in Character Building (Descriptive Study at SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar)
Name/ID : Reza Adlani/191007008
Supervisor I : Dr. Phil. Saiful Akmal, MA
Supervisor II : Dr. Mumtazul Fikri, MA
Keywords : *Interpersonal Communication, Character Building*

One of the factors of educational failure is caused by the low positive behavior of students. This also happens because some teachers are still not actively involved in conducting interpersonal communication with students. Even though interpersonal communication is a very important approach to building student character. This study aims to determine patterns, supporting factors and inhibiting interpersonal communication processes between teachers and students at SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar. In this research the author uses the case study method, namely research that examines objects in the field to obtain clear and concrete picture data about matters related to the problems studied. The type of research used in this study is a qualitative descriptive approach. The data collection method used in this study is the method of observation, interviews and documentation. The subjects used were 7 informants, who were the Principal and Teacher Staff of SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar by applying in-depth interviews. The results of the research described in the interview results show that the pattern of interpersonal communication between teachers and students at SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar is through verbal communication. The teacher determines the choice of words that are good and structured in conveying the message so that students easily understand the message. Teachers also play an active role in providing advice and motivation to students in routine ceremonies and speech (*tausiah*) after prayers. The teacher also conducts direct dialogue with students by providing moral messages and special guidance. The teachers also performed non-verbal communication, namely always maintaining positive attitudes and actions, being gentle and wise. Factors supporting interpersonal communication between teachers and students at SMAIT Al-Arabiyah are caring attitudes towards students, appointing one of the students to be a class leader, establishing kinship with students, and preparing message material. The inhibiting factors for communication at SMAIT Al-Arabiyah are the existence of various psychological (psychological) barriers to students, sociological barriers that are influenced by the scope of association, and student backgrounds.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Kajian Pustaka	10
1.6 Kerangka teori	21
1.7 Metode Penelitian	24
1.8 Sistematika Pembahasan.....	34
BAB II Tinjauan Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Dalam Pembinaan Karakter	36
2.1 Definisi Komunikasi.....	36
2.2 Kategori Komunikasi.....	40
2.3 Komunikasi Interpersonal.....	46
2.4 Pembinaan Karakter Peserta Didik	75
2.5 Komunikasi Interpersonal Sebagai Pembinaan Karakter Siswa.....	91
2.6 Efektivitas Komunikasi Interpersonal	96
BAB III Analisis Tentang Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Dalam Pembinaan Karakter Siswa SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar.....	104
3.1 Analisis Hasil Penelitian Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Dalam Pembinaan Karakter Siswa SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar	104
3.1.1 Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Dalam Pembinaan Karakter Siswa SMAIT Al-Arabiyah.....	104
3.1.2 Analisis Faktor Pendukung Komunikasi	

Interpersonal Guru dan Siswa Dalam Pembinaan Karakter Siswa SMAIT Al-Arabiyah.....	114
3.1.3 Analisis Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Dalam Pembinaan Karakter Siswa SMAIT Al-Arabiyah.....	118
3.2 Pembahasan Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Dalam Pembinaan Karakter Siswa SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar	123
3.2.1 Pembahasan Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Dalam Pembinaan Karakter Siswa.....	123
3.2.2 Pembahasan Faktor Pendukung Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Dalam Pembinaan Karakter.....	126
3.2.3 Pembahasan Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Dalam Pembinaan Karakter.....	128
BAB IV PENUTUP	133
4.1 Kesimpulan.....	133
4.2 Saran	134
4.3 Rekomendasi	135
4.4 Kata Penutup.....	139
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa terpisah dari aktifitas komunikasi karena komunikasi merupakan hal utama yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Sejak dari awal kehadirannya di muka bumi manusia telah melakukan upaya komunikasi dalam menampaikan hasrat dan tujuannya. Contohnya: seperti bayi yang menangis karena kehausan, mengantuk, dsb. Bahasa tangis yang dilakukan oleh anak tersebut menjadi bukti betapa komunikasi begitu dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh sekelompok kecil orang untuk mendapatkan sesuatu sesuai dengan keinginannya, selain itu komunikasi juga dapat digunakan sebagai alat transformasi nilai Islami sangat dibutuhkan dalam menciptakan masyarakat Islam di tengah-tengah perubahan sosial. Oleh karena itu proses transformasi nilai Islam melalui komunikasi pada dasarnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari kebodohan, ketergantungan dan penindasan, transformasi nilai dakwah mencakup amar ma'ruf nahi munkar dan mengajak bertauhid kepada Allah (humanisasi, liberasi, transendensi)".¹

Komunikasi dan pendidikan memiliki suatu keterikatan yang tidak dapat dipisahkan, ibarat dua mata koin yang memiliki dua sisi yang berbeda namun tetap dalam satu tubuh yang sama. Pendidikan tanpa komunikasi tidak dapat berjalan, begitu pula dengan komunikasi yang tidak didasari oleh pendidikan maka akan rumpang. Pendidikan merupakan proses pemberdayaan potensi yang dimiliki oleh manusia untuk mengembangkan dan mengontrol kemampuan tersebut agar bermanfaat bagi peningkatan kualitas diri. Ada begitu banyak kegiatan dan interaksi dalam proses pembelajaran yang melibatkan komunikasi, seperti: diskusi antara

¹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Jakarta: Treaju, 2004), hal. 92

siswa dan guru, guru dan siswa, penjelasan materi didepan kelas dan lain-lain. Semua kegiatan tersebut adalah bentuk penyampaian pesan dan informasi yang berlangsung dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sudah seharusnya para pendidik harus paham dalam memilih metode komunikasi yang paling tepat guna mendukung efektifitas pembelajaran dikelas.

Diantara beberapa cara komunikasi, Komunikasi interpersonal merupakan salah satu jalur alternatif yang sangat simple dan mudah untuk diterapkan dengan memperhatikan indikator-indikator keberhasilannya. Komunikasi interpersonal yang baik biasanya ditandai dengan munculnya kedekatan antar komunikator dan komunikan, dalam konteks ini adalah guru dan siswa.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih mengenai suatu pesan tertentu secara langsung, sehingga orang-orang tersebut dapat bereaksi terhadap komunikasi yang mereka lakukan, baik itu secara verbal maupun non-verbal.² komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.³ Komunikasi Interpersonal berperan memiliki artian luas di mana antara komunikator dan komunikna dapat saling bertukar peran untuk saling mengubah dan mengembangkan. Perubahan tersebut terjadi atas dorongan dan inspirasi yang diterima. Komunikasi Interpersonal adalah proses pertukaran informasi dan pengertian antar individu atau kelompok kecil dengan berbagai efek umpan balik (*feedback*).

Proses transformasi nilai komunikasi dalam Islam dapat teraktualisasi dalam lingkungan pendidikan, yang meliputi keluarga, sekolah dan pesantren. Pendidikan Islam dapat dibedakan atas dua bagian. *Pertama*, pendidikan Islam dalam arti yang luas

² Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 73.

³ Hafid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 32.

ialah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, asuhan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (fikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan lain sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan jangka waktu tertentu dan dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam. *Kedua*, pendidikan Islam dalam arti khas adalah pendidikan yang materi didiknya adalah al-Islam (*Aqīdah, syarīah, (ibādah dan muāmalah)* dan Akhlāq Islam), seperti pendidikan agama Islam di perguruan tinggi”.⁴

Berdasarkan definisi-definisi diatas, komunikasi interpersonal dapat disimpulkan sebagai komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung dalam menyampaikan suatu pesan secara tatap muka mengenai suatu masalah tertentu, dengan harapan adanya respon dan reaksi terhadap pesan yang mereka komunikasikan itu. Komunikasi interpersonal yang penulis maksud ialah proses komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa yang dilakukan secara tatap muka mengenai suatu masalah tertentu khususnya pada proses bimbingan yang dilaksanakan pada setiap kegiatan belajar siswa dengan harapan adanya perubahan dalam diri siswa di SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar.

Karakter merupakan sifat, watak atau tabiat seseorang yang telah dimiliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan setiap individu. Heraclitus, seorang filsuf berpendapat bahwa karakter diartikan sebagai pembentuk nasib, bahkan karakter yang baik akan menentukan nasib bangsa. Karakter juga didefinisikan sebagai pembawaan dari dalam yang dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku, sikap dan tabiat yang benar.⁵ Karakter juga disebut sebagai akhlāq. Secara etimologi (*lughatan*) akhlāq diambil dari bahasa Arab dalam bentuk jamak dari *khuluq* yang

⁴ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-pokok Fikiran Tentang Islam dan Umatnya* (Jakarta: Rajawali Press, 1986) h. 184-186

⁵ Rosyadi Rahmat, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal. 13.

berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁶

Pembinaan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Tanpa karakter yang baik seorang siswa tidak akan mampu menyerap ilmu yang disampaikan oleh gurunya. Dalam membina karakter siswa terdapat beberapa persoalan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan hari ini. Pembentukan karakter ialah usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk membentuk perilakunya, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.⁷

Sekolah Islam Terpadu merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kurikulum Pendidikan nasional dan ilmu- ilmu agama yang perannya sangat vital dalam menciptakan generasi muda yang Islam seiring dengan perubahan zaman. Dalam proses belajar mengajarnya semua siswa diwajibkan tinggal asrama, hal ini bertujuan mencetak siswa/i unggul yang di bidang akademis, berakhlāq mulia dan penghafal *Al-qurān*.

Pada dasarnya tidak ada batasan tempat untuk mempelajari ilmu agama. Akan tetapi, jika kita merujuk kepada intensitas jam pelajaran dalam pengajaran ilmu agama, maka lembaga pendidikan Islam Terpadu merancang kurikulum dan memberikan porsi yang banyak untuk mata pelajaran agama Islam. Semua manusia wajib menuntut ilmu, baik bagi laki-laki maupun perempuan, apalagi ilmu yang berkaitan dengan agama. Namun ilmu yang diajarkan harus disampaikan secara tepat sasaran, komunikatif dan mudah dimengerti. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nisa ayat 63 yang berbunyi:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Lembaga Pengkajian dan Peamalan Islam (LPPI) UMY, 2000), hal. 1.

⁷ Nasharuddin, *Akhlaq (Ciri Manusia Sempurna)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hal. 294.

“Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.”

Penjelasan ayat di atas, kata komunikasi dalam bahasa Arab adalah *Qaulan Balīgha* diartikan sebagai pembicaraan yang fasih atau tepat, jelas maknanya, terang, serta tepat mengungkapkan apa yang dikehendakinya atau juga dapat diartikan sebagai ucapan yang benar dari segi kata. Dan apabila dilihat dari segi sasaran atau ranah yang disentuhnya dapat diartikan sebagai ucapan yang efektif. *Qaulan Balīgha* dalam *al-Qurān* berkaitan dengan perintah Allah untuk Rasulullah agar berkata jelas agar dakwah pada mereka menjadi membekas dan dakwah pada mereka sesuai dengan apa yang telah mereka pahami. *Qaulan Balīgha* dapat meyakinkan orang lain tentang kebenaran argumentasi kita. Kita mengajak mereka berpikir, menggunakan akal sehat, dan membimbing sikap kritis. Kita tunjukkan bahwa kita benar karena secara rasional argumentasi kita harus diterima. Dengan *pathos* (pendekatan emosional), membujuk komunikasi untuk mengikuti pendapat yang kita sampaikan, menggetarkan emosi mereka sehingga tersentuh keinginan dan kerinduan mereka serta meredakan kegelisahan dan kecemasan mereka.

Menurut Wahbah Zuhaili dalam Kitab *Tafsīr Al-munīr* dijelaskan bahwa meyakinkan orang lain tentang kebenaran argumentasi mengajak orang-orang berpikir, menggunakan akal sehat, dan membimbing sikap kritis didasari dengan tiga cara. tiga cara tersebut adalah *pertama*, berpaling dari mereka, *kedua*, menasihati dan mengingatkan mereka kepada amal-amal kebajikan supaya hati mereka menjadi lembut, *ketiga*, ucapan yang tegas dan membekas di hati, yaitu dengan menjanjikan berita gembira (*at-*

targhiib) dan di waktu yang lain menakut-nakuti mereka.⁸

Sedangkan didalam *Tafsīr Al-Thabari* mengenai firman-Nya, “*dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka,*” “*ia berkata, (Maksudnya adalah), Perintahkanlah mereka (wahai Muhammad) untuk bertakwa kepada Allah serta beriman kepada-Nya, Rasul-Nya, janji-Nya, dan ancaman-Nya*”.⁹ Hal yang sama juga diejelaskan didalam *Tafsīr Ibnu Katsīr* yaitu, berilah nasehat kepada mereka dalam semua perkara yang terjadi antara engkau dan mereka, dengan kata-kata yang berbekas yang dapat menjegah mereka.¹⁰

Dalam Islam, persoalan komunikasi interpersonal juga mendapat perhatian yang serius. Al-qurān dengan dimensi kemanusiaan, kekinian dan keduniawiannya, menawarkan model-model komunikasi interpersonal yang efektif, kontekstual, indah dan penuh hikmah. Salah satu model tersebut tercermin dalam percakapan antara ayah dengan anaknya yang intim dan harmonis, yakni Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Peristiwa ini digambarkan dalam Al-qurān Surat *As-Ṣaffāt* ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِيَّ اَرَى فِي الْمَنَامِ اَنِّي اَذْبُحُكَ فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ يَا بَتِ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

“*Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai*

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdat wa al-Syarīat wa al-Manhāj*, Jilid 3 Terj. Abdul Hayyie al Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal. 164

⁹ Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Kathir Ibn Ghalib, *Tafsir Al-Thabari*, Juz 7 Tahqiq Ahmad Abdurrazziq Al-Bakri dkk Terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 285

¹⁰ Imaduddin Abul Fida’ Isma’il Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsīr Ibnu Katsīr*, Juz 5 Tahqiq Abdullah Ibn Muhammad Ibn Abdurrahman Ibn Ishaq Al-Sheikh Terj. Abdul Ghofar, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2005), hal. 345

ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”

Suasana belajar yang menyenangkan tentu menjadi harapan siapa saja. Akan tetapi fakta di lapangan sering terjadi ketimpangan. Terkadang guru sangat antusias dalam mengajar, memberikan arahan, serta pembinaan tentang kepribadian, sopan santun, dan akhlāq yang baik. Namun, masih didapati beberapa siswa yang tidak menyerap pemahaman dari pembinaan tersebut sehingga siswa tidak menjalankan nasihat maupun arahan yang dari gurunya.

Dari sisi kurikulum pendidikan, SMA IT Al-Arabiyah juga memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan softskill melalui ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini juga berbeda dibandingkan dengan sekolah yang ada di Kabupaten Aceh Besar pada umumnya. Misalnya dalam berbagai keadaan para santri dianjurkan menggunakan bahasa Arab dan Inggris di samping menggunakan Bahasa Indonesia, hal ini dimaksudkan agar santri bisa mengaplikasikan ilmunya guna menghadapi tantangan zaman. Hal ini menunjukkan selain mendalami ajaran agama, Sekolah Islam Terpadu mengharapkan siswa siap menghadapi tantangan zaman dimana penguasaan bahasa internasional menjadi syarat untuk bersaing dengan masyarakat global.

Guru adalah seseorang yang mengajarkan siswa di sekolah. Selain sebagai pengajar, peran guru di adalah sebagai pembimbing santri yang melanggar peraturan sekolah di asrama, baik itu dalam hal kedisiplinan beribadahnya, aplikasi nilai-nilai keagamaannya maupun dalam penggunaan bahasanya. Jadi, semua guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi semua siswa, yakni dengan memberikan teladan yang baik kepada seluruh siswa baik dalam hal penguasaan bahasa asing dan penanaman nilai *akhlāqul karīmah*. Dengan adanya teladan dari pembina itulah penanaman nilai-nilai keagamaan dapat cepat meresap di hati para siswa.

Guru dan siswa juga berkomunikasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti kursus bahasa setiap pagi dan sore sebagai bentuk penguatan santri dalam hal bahasa. Interaksi antara siswa dengan siswa ini merupakan bentuk komunikasi interpersonal, karena komunikasi yang dilakukan bersifat dialogis yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan *feedback* antara guru dan siswa. Komunikasi yang bersifat dialogis sangat penting dilakukan, karena lebih efektif bila dibandingkan dengan metode yang lain, hal ini dimaksudkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif.

Disamping itu, penulis mengungkapkan bahwa siswa perlu mendapatkan pendekatan emosional untuk mendukungnya melakukan suatu perubahan, karena selama ini bahkan ada sebagian siswa yang masih melakukan pelanggaran meskipun telah mendapatkan sanksi yang berat. Guru juga belum sepenuhnya mengidentifikasi faktor-faktor pendukung komunikasi yang efektif dan juga faktor penghambat komunikasi seperti faktor psikologis, sosiologis, maupun latar belakang siswa yang menyebabkan komunikasi tersebut tidak dapat berjalan dengan baik.

Lembaga pendidikan SMAIT Al-Arabiyah merupakan lokasi penelitian yang penulis anggap paling tepat dan bagus dalam penanaman nilai-nilai akhlāq. Disamping itu, sekolah Islam terpadu ini tidak hanya memberikan ilmu agama di kelas saja, tetapi memberi pembinaan kepada siswa dengan cara dialog antara guru dengan siswa yang dilakukan secara intens pada setiap proses belajar dan mengajar di asrama. Siswa mendapat bimbingan langsung dari pembimbing asrama. Siswa juga mendapatkan program intensive menghafal *al-Qurān* dan juga kegiatan ekstrakurikuler penuh sehingga hal ini menjadi suatu keunggulan bagi SMAIT Al-Arabiyah dibandingkan sekolah lain pada umumnya.

Berdasarkan observasi, penulis menemukan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa di sekolah ini belum efektif karena komunikasi yang terjalin masih bersifat satu arah dimana guru sering menyampaikan materi dan pesan secara berlebihan

yang menyebabkan siswa tidak mampu memahami dengan baik. Sebagian guru juga masih kurang memberikan motivasi pada siswa, dimana motivasi tersebut juga bagian dari komunikasi Interpersonal. Jika guru hanya melakukan sedikit komunikasi kepada siswa, maka siswa akan mengalami keterlambatan dalam pengembangan pribadi mereka.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti pada proses pembinaan atau bimbingan kepada siswa melalui komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa dalam pembinaan karakter di SMA IT Al-Arabiyah Aceh Besar dengan judul **“Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar?
2. Faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menemukan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar.
2. Untuk menganalisis faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Untuk menambah wawasan pengetahuan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi.

2. Praktis

- 1) Sebagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi guru di SMA IT Al-Arabiyah Aceh Besar ataupun di sekolah lain dalam meningkatkan aktifitas pembinaan santrinya dalam pembinaan karakter melalui pendekatan interpersonal komunikasi.
- 2) Untuk memberikan masukan kepada guru tentang komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam pembinaan karakter.
- 3) Hasil penelitian ini juga dapat menambah referensi pustaka UIN Ar-Raniry khususnya dan juga menambah pengetahuan bagi pembaca tentang komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam pembinaan karakter.

1.5 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian isi pendahuluan yang memuat kajian literatur yang relevan dengan tema penelitian.¹¹ Kajian pustaka juga merupakan paparan singkat tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai masalah yang sejenis, sehingga dapat diketahui posisi dan kontribusi peneliti dalam wacana yang diteliti.

1. Tesis yang di tulis oleh Andi Rahmat Abidin yang berjudul *“Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MA Negeri*

¹¹ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka press, 2012), hal. 143.

Ambon". Tesis Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah IAIN Ambon, 2018. Dalam Tesis ini penulis membahas masalah pola komunikasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik di MA Negeri Ambon yang bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik di MA Negeri Ambon. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi guru di MA Negeri Ambon yaitu pola komunikasi banyak arah (multi arah), dimana semakin efektif pola komunikasi persuasif dan partisipatori semakin cepat terbentuknya karakter peserta didik serta semakin banyak faktor-faktor pendukung semakin besar pengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik.¹² Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu penelitian deskriptif kualitatif, namun penelitian ini membahas masalah pola komunikasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik di MA Negeri Ambon, sedangkan penelitian di SMAIT Al-Arabiyah berfokus pada pola komunikasi antara guru dan siswa.

2. Tesis yang ditulis oleh Latifah yang berjudul "*Komunikasi interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar*". Tesis Pascasarjana Program Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, 2019. Dalam Tesis ini penulis membahas tentang bagaimana komunikasi interpersonal guru PAI dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral keterlibatan

¹² Andi Rahmat Abidin, *Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MA Negeri Ambon*, (Tesis Program Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah IAIN Ambon, 2018), hal. xii

interaktif siswa di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura, bagaimana komunikasi interpersonal guru PAI dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral manajemen interaksi siswa di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura.

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru PAI yang meliputi materi Aqidah Akhlāq, Fiqih, *al-Qur'ān* Hadist dan Sejarah Kebudayaan Islam dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar sudah mampu mengubah perilaku dengan menerapkan apa yang telah dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dalam behavioral keterlibatan interaktif terlihat sudah menerapkan komunikasi interpersonal dengan menjaga kualitas komunikasi. Dalam manajemen interaksi, guru dapat mengaplikasikannya melalui ibadah-ibadah dan disiplin. Dalam keluwesan perilaku, guru mampu menerapkan untuk mencapai tujuan komunikasi. Dalam mendengarkan, guru dapat menerapkan kepada siswa dengan baik. Dalam gaya sosial, guru dapat berperilaku menarik dalam berkomunikasi baik dengan siswa. Dalam kecemasan, guru dapat mengatasi rasa takut, bingung dalam berkomunikasi dengan siswa pada proses pembelajaran.¹³

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu penelitian deskriptif kualitatif, namun penelitian ini membahas masalah pola komunikasi guru PAI dan siswa di tingkat sekolah dasar (Madrasah Ibtidaiyah), sedangkan SMAIT Al-Arabiyah merupakan sekolah tingkat menengah atas dan berfokus pada pola

¹³ Latifah, *Komunikasi interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan behavioral di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar*, (Tesis Pascasarjana Program Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, 2019), hal. v

komunikasi antara semua guru dan siswa, bukan hanya terbatas pada komunikasi antara guru mata pelajaran dan siswa tertentu saja.

3. Tesis Dading Khoirul Anam dengan judul “*Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlāq di Kelas IV MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akidah akhlāq di kelas IV MI Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung terintegrasi, tidak hanya melalui pemberian materi didalam kelas saja tetapi juga meliputi keteladanan sikap serta kepribadian seorang pendidik, pengkondisian lingkungan sekolah serta pembiasaan untuk selalu berakhlāqul karimah sehingga metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlāq yang di terapkan memberi peran dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik.¹⁴

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, menurut penulis bahwa uraian hasil penelitian terdahulu tersebut hanya menekankan pada aspek: komunikasi guru dengan orang tua dalam pembinaan pendidikan agama Islam, kerjasama guru dan orang tua dalam membina perilaku keagamaan, pembentukan karakter peserta didik melalui metode cerita pada kegiatan pembelajaran akidah akhlāq dan terakhir upaya pembentukan karakter siswa sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis, yakni menekankan pada komunikasi interpersonal guru dengan dalam pembentukan karakter siswa. Hal inilah menurut

¹⁴ Dading Khoirul, *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlāq di Kelas IV MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung*, (Tesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung: Tulungagung, 2015), hal. xxii.

penulis yang membedakan dengan penelitian yang terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu penelitian deskriptif kualitatif, namun penelitian ini hanya berfokus pada pola komunikasi menggunakan metode cerita di tingkat sekolah dasar (Madrasah Ibtidaiyah), sedangkan SMAIT Al-Arabiyah merupakan sekolah tingkat menengah atas dan berfokus pada pola komunikasi antara semua guru dan siswa dalam semua kegiatan pembelajaran, bukan hanya dalam bentuk komunikasi yang menggunakan suatu metode tertentu saja.

4. Tesis Mourssi Abbas Mourssi Hassan Kahwash berjudul "*Penerapan Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam di Smp Islam Al-Ulum Terpadu Medan*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan komunikasi interpersonal di SMP Al-Ulum Terpadu Medan dimulai dari tahapan perencanaan, bentuk perencanaan yang terlihat di antaranya ialah, mengedepankan pola pembelajaran kooperatif, merencanakan serangkaian kegiatan „ekstrakurikuler“ untuk guru lebih banyak menjalin komunikasi kepada siswa, dan berbagai bentuk penanganan konseling yang dipercayakan kepada Guru Agama Islam. Bentuk penerapan komunikasi interpersonal guru PAI secara umum terlihat dalam bentuk interaktif, baik kepada guru maupun kepada siswa. Terhadap para pegawai/guru, terlihat secara nonformil guru PAI mempunyai jaringan yang cukup luas sehingga akrab dalam menjalin komunikasi terhadap guru lainnya, seperti dalam hal penanganan siswa dan penyelesaian tugas-tugas akademik dalam proses pembelajaran.

Disamping itu, siswa dan guru SMP Al-Ulum Terpadu Medan mempunyai hubungan emosional yang cukup baik, seperti yang terlihat dalam setiap

pembelajaran interaktif yang diterapkan di kelas, guru juga aktif memberikan pengarahan terhadap para siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler; 3) Kendalam yang sering dijumpai dalam menjalin komunikasi interpersonal ialah terletak pada pribadi eksternalnya, seperti para guru/pagawai yang lain tidak terbuka dalam menjalin komunikasi, terkelompok dalam beberapa komunitas, dan waktu yang tidak sesuai. Sementara kesulitan yang ditemukan saat menjalin komunikasi dengan para siswa, seperti, ketakutan siswa menjalin hubungan yang lebih dekat dengan guru karena dianggap suatu yang negatif oleh kawannya yang lain, lebih menutup diri, dan cenderung tidak peduli dengan situasi sosial di sekolah.¹⁵

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu penelitian deskriptif kualitatif, tetapi lokasi penelitian ini dilakukan di lokasi dan tingkat sekolah menengah pertama, sedangkan SMAIT Al-Arabiyah merupakan sekolah tingkat menengah atas dan berfokus pada pola komunikasi antara guru mata pelajaran PAI dan siswa, sedangkan penelitian di SMAIT Al-Arabiyah membahas pola komunikasi antara semua guru dan siswa dalam semua kegiatan pembelajaran, bukan hanya terbatas pada komunikasi antara guru mata pelajaran dan siswa tertentu.

5. Tesis Nur Juwita Ritonga dengan judul “*Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri Dan Motivasi Belajar Siswa*”. Dalam Tesisnya Nur menjelaskan bahwa Guru–guru di SMA Swasta Bhayakari 2 Rantauprapat telah menerapkan komunikasi interpersonal dalam membangun kepercayaan diri dan

¹⁵ Mourssi Abbas, *Penerapan Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam di Smp Islam Al-Ulum Terpadu Medan*, (Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan: Sumatera Utara, 2017), hal. ix.

motivasi belajar siswa, namun hasilnya belum sepenuhnya efektif, masih terdapat beberapa siswa yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi belajar yang rendah: penakut, pesimis, labil, lebih senang menyendiri, kurang giat dan kurang semangat belajar, malas mengulang pelajaran di rumah, namun memiliki minat berkarya yang tinggi.

Kepercayaan diri dapat memotivasi pembentukan karakter dan minat belajar siswa/i SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat. Siswa yakin berprestasi sesuai dengan minat dan bakat yang mereka miliki dan yakin suatu dapat membanggakan orangtuanya dengan menekuni bakat yang mereka minati. Namun demikian, dalam hal mengikuti pelajaran di sekolah, siswa cenderung kurang yakin dapat berprestasi di sekolah.¹⁶

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif seperti yang penulis gunakan, namun penelitian ini dilakukan di lokasi yang berbeda. Penelitian ini hanya berfokus pada pola komunikasi antara guru dan siswa dengan mengidentifikasi kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian di SMAIT Al-Arabiyah membahas pola komunikasi antara guru dan siswa dalam semua kegiatan belajar mengajar dengan mengidentifikasi pola komunikasi interpersonal dan faktor pendukung serta faktor penghambatnya.

6. Tesis Muhtadin, "*Komunikasi Interpersonal Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di SD Islam Al-Azhar 59 Wonosari Yogyakarta*". Penelitian ini menjelaskan fenomena era teknologi informasi yang semakin maju dan memiliki dampak nilai positif maupun

¹⁶ Nur Juwita Ritonga, *Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri Dan Motivasi Belajar Siswa di SMA Swasta Bhayakari 2 Rantauprapat*, (Tesis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Medan: Sumatera Utara, 2018), hal. i

nilai negatif. Dalam hal ini, guru harus memiliki peran untuk memfilter dampak negatif dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan islam melalui komunikasi interpersonal guru, dengan ini akan dapat mengatasi permasalahan diatas. Sehingga tujuan penelitian ini adalah menjelaskan komunikasi interpersonal guru, menjelaskan peran komunikasi interpersonal guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam, menjelaskan faktor penghambat komunikasi interpersonal guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam.

Penelitian Muhtadin ini memberikan kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal guru mempunyai pola primer, sekunder dan linear yang bertujuan untuk mengungkapkan perhatian pada sisw, memlihara dan membangun hbungan yang harmonis, serta mempengaruhi sikap dan tingkah laku memberikan bantuan (konseling) dan dapat berjalan efektif dengan adanya_ keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa Komunikasi interpersonal guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam yaitu nilai pendidikan i'tiqgodiyah, nilai pendidikan amaliyvah, nilai pendidikan khulugiyah, hal ini dibuktikan dengan adanya dampak positif berupa mudahnya pesan diterima oleh peserta didik. Adapun penanaman nilai-nilai pendidikan islam dengan metode yaitu ajakan pengamalan, teguran, keteladanan dan pembiasaan. Hambatan dari komunikasi interpersonal guru adalah penggunaan bahasa yang terlalu tinggi, suasana kelas yang kurang kondusif, peserta didik yang tidak bisa bersahabat. Solusi untuk mengatasi hambatan ini adalah dengan memilih dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik, mendukung untuk kondusifitas suasana

kelas, dan memberikan pengertian kepada peserta didik yang tidak bersahabat.¹⁷

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, tetapi penelitian ini dilakukan di lokasi sekolah yang berbeda dan di tingkat sekolah dasar (Madrasah Ibtidaiyah), sedangkan SMAIT Al-Arabiyah merupakan sekolah tingkat menengah atas. Selain itu, penelitian sebelumnya ini ditulis oleh mahasiswa Pascasarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Sedangkan penulis Tesis ini adalah mahasiswa Pasacasarjana Progam Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

7. Tesis Suroso, "*Strategi Komunikasi Antarpribadi Antara Guru Dan Murid Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMK Ma'arif NU Mantup*". Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dalam dunia pendidikan, komunikasi interpersonal merupakan kunci yang cukup determinan dalam mencapai tujuan pembelajaran, sebab seorang guru yang mengajar muridnya dikelas harus memikirkan bagaimana komunikasi yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat tepat sasaran dan mencapai hasil optimal sebagaimana diharapkan. Disamping itu, penelitian ini juga menjelaskan bahwa proses pembelajaran, kurikulum merupakan pondasi utama. Sebelum proses pembelajaran seorang guru diharuskan membuat sebuah perencanaan dan sekaligus mengembangkan sesuai dengan kurikulum yang ada, sehingga proses komunikasi dan pembelajaran bisa berjalan secara efektif dan harmonis.

Dalam proses pembelajaran/komunikasi

¹⁷ Muhtadin, *Komunikasi Interpersonal Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di SD Islam Al-Azhar 59 Wonosari Yogyakarta*, (Tesis Program Magister, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), hal. ix-x

berlangsung strategi/metode yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif. Dimana pembelajaran ini membagi siswa/murid menjadi beberapa kelompok kecil. Dari kelompok kecil tersebut, maka akan terjadi interaksi komunikasi antara guru dan siswa sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru. penyampaian materi pembelajaran kepada murid seorang guru harus memiliki: respek, empati, *audible*, tidak sombong, dan *clarity*. Kemudian, dalam proses komunikasi dalam pembelajaran tidak lepas dari hambatan. Hambatan yang timbul bisa menyebabkan proses komunikasi tidak efektif.¹⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, tetapi penelitian ini dilakukan di lokasi sekolah yang berbeda yaitu di SMK Ma'arif NU Mantup, sedangkan penelitian lokasi penelitian yang penulis lakukan adalah di SMAIT Al-Arabiyah, penelitian Suroso berfokus pada strategi komunikasi guru dan siswa dalam implementasi kurikulum 2013, sedangkan penulis membahas tentang komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam pembinaan karakter.

8. Ria Oktaviani, "*Strategi Komunikasi Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlāq Siswa di SMP Negeri Ujung Tanjung*". Dalam penelitian ini, Oktaviani menjelaskan bagaimana pembinaan akhlāq siswa di SMP Negeri Ujung Tanjung dengan menggunakan penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi yaitu pengamatan langsung dilapangan, wawancara terbuka serta dokumentasi untuk melihat arsip-arsip dan data penting mengenai penelitian yang peneliti lakukan.

¹⁸ Suroso, *Strategi Komunikasi Antarpribadi Antara Guru Dan Murid Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMK Ma'arif NU Mantup*, (Tesis Program Magister, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dr. Soetomo Surabaya, 2020), hal. 99-100

Hasil penelitian pembinaan akhlāq siswa di SMP Negeri Ujung Tanjung sesuai dengan nilai-nilai utama dalam pembinaan akhlāq di SMP diantaranya: Jujur, kepedulian, kerja keras, tanggung jawab, gaya hidup sehat, percaya diri, cinta ilmu, strategi komunikasi guru dalam menyampaikan materi tidak sama dengan dengan dengan sekolah pada umumnya setiap guru yang mengajar harus mempunyai strategi komunikasi yang sering digunakan guru yang komunikatif adalah guru yang mampu mempunyai bahasa yang sekian demi supaya sehingga pesan disampainya dapat diterima dengan baik.¹⁹

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu penelitian deskriptif kualitatif, tetapi lokasi penelitian ini dilakukan di lokasi dan tingkat sekolah menengah pertama, sedangkan SMAIT Al-Arabiyyah merupakan sekolah tingkat menengah atas dan berfokus pada pola komunikasi antara guru mata pelajaran PAI dan siswa, sedangkan penelitian di SMAIT Al-Arabiyyah membahas pola komunikasi antara semua guru dan siswa dalam semua kegiatan pembelajaran, bukan hanya terbatas pada komunikasi antara guru mata pelajaran dan siswa tertentu.

1.6 Kerangka teori

Untuk memudahkan pemahaman dalam tesis ini, maka penulis merasa perlu mengemukakan pengertian teoritis dan istilah-istilah yang dianggap penting dalam judul ini. Hal ini dilakukan untuk menghindari penafsiran yang berbeda dalam memahami judul pada kajian penelitian ini. Adapun definisi operasional yang dimaksud adalah sebagai berikut:

¹⁹ Ria Oktaviani, *Strategi Komunikasi Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlāq Siswa di SMP Negeri Ujung Tanjung*, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Palembang, 2018), hal. xiv

1) Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial dan saling ketergantungan, manusia tidak dapat hidup sendiri mereka saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu dibutuhkan komunikasi untuk memperlancar segala aktivitas manusia. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “*Communications*” berasal dari kata latin “*Communicatio*”, dan bersumber dari kata “*Communis*” yang berarti “sama”, maksudnya adalah sama makna. kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercekapkan atau dikomunikasikan, Suatu percakapan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan.²⁰

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah Komunikasi Diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri, dua sahabat dekat, dan guru murid dsb. Cirri-ciri komunikasi Diadik adalah: pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak-jarak yang dekat; pihak-pinhak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik verbal maupun nonverbal. Kerberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi.²¹

²⁰ Onong Uchayana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 9

²¹ Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2018), hal. 30

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang atau lebih Yang dapat langsung diketahui umpan bailiknya. Komunikasi interpersonal adalah membentuk hubungan dengan orang lain.

2) Pembentukan Karakter

Pembentukan yaitu proses, cara, perbuatan membentuk sedangkan karakter diartikan sebagai perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika.²² Karakter juga disebut sebagai akhlāq. Secara etimologi (lughatan) akhlaq diambil dari bahasa Arab dalam bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.²³

Pakar psikologi mendefinisikan karakter sebagai sifat, watak atau tabiat seseorang yang telah dimiliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan setiap individu. Heraclitus, seorang filsuf berpendapat bahwa karakter diartikan sebagai pembentuk nasib, bahkan karakter yang baik akan menentukan nasib bangsa. Karakter juga didefinisikan sebagai pembawaan dari dalam yang dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku, sikap dan tabiat yang benar.²⁴ Jadi, dapat dipahami bahwa karakter adalah akhlāq atau budi pekerti seseorang yang merupakan kepribadian khusus serta yang membedakannya dengan orang lain.

Dengan demikian, pembentukan karakter adalah sebuah proses yang dilakukan dalam pendidikan untuk membentuk nilai-nilai dasar/karakter pada diri seseorang untuk membangun kepribadian orang tersebut, baik nilai karakter yang harus ada

²² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 27.

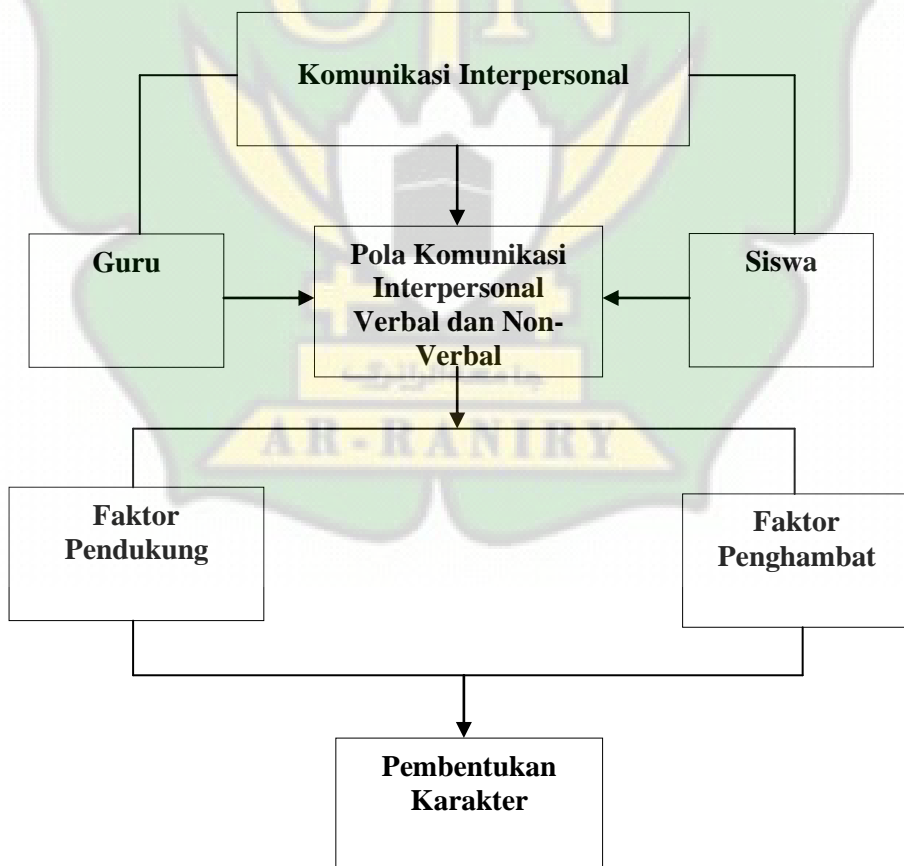
²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Lembaga Pengkajian dan Peamalan Islam (LPPI) UMY, 2000), hal. 1.

²⁴ Rosyadi Rahmat, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal. 13.

antara manusia dengan Tuhannya, nilai karakter yang harus ada antar sesama manusia, lingkungan maupun nilai karakter diri pribadi seseorang.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka ditemukan kerangka pikir tentang pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam pembentukan karakter di SMAIT Al-Arabiyyah Aceh Besar. Dalam hal ini, digambarkan konsep pola komunikasi interpersonal yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.6 Kerangka Berpikir Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Dalam Pembentukan Karakter



1.7 Metode penelitian

Metode adalah cara yang digunakan agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah untuk mencapai hasil yang maksimal, dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam rangka menyelesaikan penulisan ini, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1.7.1 Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pendekatan kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.²⁵ Penelitian ini mencoba membuat gambaran secara sistematis tentang bagaimana Komunikasi Interpersonal Guru dengan siswa di SMAIT Al-Arabiyah Kabupaten Aceh Besar. Proses penelitian ini merupakan sesuatu yang lebih penting dibanding dengan hasil yang diperoleh. Karena itu peneliti sebagai instrumen pengumpul data merupakan satu prinsip utama. Hanya dengan keterlibatan peneliti dalam proses pengumpulan data adalah hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Metode penelitian ini menurut Bogdan dan Taylor adalah sebagai prosedur sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.²⁶ Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, aktual serta memberikan gambaran terhadap suatu fenomena atau fakta-fakta tertentu. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan pertimbangan untuk memudahkan penelitian dalam berhadapan dengan suatu kenyataan lapangan. Penelitian ini juga menuntut penulis untuk berhubungan secara langsung kepada informan sehingga dapat diperoleh data yang lebih kongkrit.

²⁵ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra wacana media, 2012), hal. 51.

²⁶ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2002), Hal 3

1.7.2 Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder. sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁷ Sumber data primer yaitu data yang diambil dari penelitian di lapangan, cara mengumpulkan data primer pada penelitian ini yaitu melakukan observasi yaitu dengan observasi partisipasi pasif dan observasi sistematis. Dalam observasi partisipasi pasif, peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari, tetapi mengamati segala kegiatan yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Penulis juga menggunakan wawancara, yaitu wawancara mendalam (*Indepth Interview*) untuk mendapatkan informan akurat dari informan. Penulis juga melakukan dokumentasi yang berupa kamera, tape recorder dan alat-alat lain yang diperlukan secara insidental serta dokumen-dokumen penting mengenai sejarah dan sistem pendidikan yang digunakan SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar.

Disamping itu, SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar merupakan satuan pendidikan yang berbasis islami dan peduli terhadap generasi dalam pembentukan karakter dengan menanamkan nilai-nilai islami. Sekolah ini juga memiliki keterbukaan terhadap kemajuan teknologi, penanaman nilai-nilai islam menjadi perhatian penting untuk selalu berjalan beriringan dengan kemajuan teknologi saat ini.

Data Sekunder adalah data yang tidak secara langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan dengan data tersebut. Data sekunder ini digunakan oleh peneliti untuk di proses lebih lanjut. Data sekunder ini meliputi data mengenai keadaan geografis, profil sekolah, sejarah berdirinya sekolah, visi misi dan tujuan sekolah. Data ini telah diperoleh peneliti secara langsung dari pihak yang berkaitan termasuk kepala sekolah SMAIT Al-Arabiyah.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 308

1.7.3 Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah seluruh objek yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat mewakili dari populasi tersebut.²⁸ Populasi penelitian adalah sekelompok orang, benda atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel; sekumpulan yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, dapat berupa orang maupun wilayah. Populasi atau universe ialah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Menurut Gravetter dan Wallnau, populasi *sebagai the set of all the individuals of interest in a particular study*. Menurut kamus riset karangan yang dimaksud dengan populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambil sampel, yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Populasi merupakan pula sejumlah kasus yang memenuhi seperangkat kriteria yang ditentukan peneliti.²⁹

Mencermati makna dari uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki ciri kekhasan atau karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang kemudian pada populasi itu, akan diperoleh berbagai bahan untuk diteliti. Populasi itu, bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dapat dipelajari, tetapi juga meliputi seluruh karakteristik/sifat khas yang dimiliki oleh subjek atau objek

²⁸Winarno Suracmad, *Dasar-Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1972), hal. 92.

²⁹ Gravetter dan Wallnau dalam Diana dkk, *Metodologi Penelitian*, (Makassar: Cendekia Publisher, 2022), hal. 133

itu. Karakteristik itulah yang merupakan bahan-bahan yang dapat dipelajari dalam bentuk studi ilmiah, seperti melalui proses penelitian kualitatif.³⁰

Hal ini berarti populasi adalah seluruh individu yang hendak diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah guru SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar. Berhubung populasi terlalu luas dan terlalu banyak jumlahnya sehingga tidak memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan, maka penulis memilih beberapa guru yang dijadikan sampel yang dianggap dapat mewakili secara keseluruhan dari populasi.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah Sebagian wakil populasi yang diteliti.³¹ Sampling dalam penelitian empirik diartikan sebagai proses pemilihan atau penentuan sampel (contoh). Secara konvensional, konsep sampel (contoh) menunjuk pada bagian dari populasi. Akan tetapi, dalam penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan lebih berfokus kepada representasi terhadap fenomena sosial. Data atau informasi harus ditelusuri seluas-luasnya sesuai dengan keadaan yang ada. Hanya dengan demikian, peneliti mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh.³²

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang lebih sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan

³⁰ Sapto, Bahartiar, dan Fajar, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Makassar: UNM, 2021), hal. 87

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 131

³² Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 53

tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.³³ Sementara itu menurut Burhan Bungin, dalam prosedur sampling yang paling penting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi. Memilih sampel, dalam hal ini informan kunci atau situasi sosial lebih tepat dilakukan dengan sengaja atau bertujuan, yakni dengan *purposive sampling*.³⁴

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas dasar ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat yang sudah diketahui sebelumnya.³⁵ Karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana pola interaksi komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa di SMAIT Al-Arabiyyah Aceh Besar. Berdasarkan *purposive sampling* yang digunakan, peneliti memilih 7 orang guru sebagai sampel dalam penelitian.

1.7.4 Subyek Penelitian

Dalam menentukan subyek penelitian, maka digunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel langsung ke sumbernya. *Purposive sampling* juga merupakan peluang dari anggota populasi yang dipilih sebagai sampel yang didasarkan pada pertimbangan dan keputusan peneliti. Dalam penelitian ini,

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 300

³⁴ Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 53

³⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Jilid 1, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993), hal. 207

ditentukan 7 orang informan sebagai subjek yang mengerti tentang konsep komunikasi interpersonal dan memiliki pengetahuan serta pengalaman sesuai dengan fenomena yang diteliti. Adapun yang menjadi informan atau subyek penelitian ini, penulis menetapkan sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar

Dalam penelitian ini, Kepala Sekolah SMAIT Al-Arabiyah yaitu Bapak Fazil Maulana merupakan informan yang peneliti wawancarai untuk mengetahui kegiatan yang ada di sekolah. Kepala sekolah adalah pimpinan satuan pendidikan yang juga mengetahui perkembangan guru dan siswa SMAIT Al-Arabiyah. Disamping itu, kepala sekolah tentunya orang yang memahami konsep komunikasi dengan baik. Kepala sekolah juga orang yang sering berhubungan langsung kepada guru, staff, dan siswa sehingga kepala sekolah dianggap kompeten dalam teori dan pengalaman praktik komunikasi. Hal ini tentunya akan memudahkan penulis untuk mengetahui tentang komunikasi yang dibangun di lingkungan sekolah. Yaitu komunikasi Kepala sekolah kepada para guru dan juga kepada peserta didik. Dalam hal ini penulis bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal dalam membina karakter guru dan peserta didik.

2. Guru Kelas SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar

Guru kelas juga merupakan informan yang penulis wawancarai. Guru kelas selalu terlibat langsung dalam mengontrol tumbuh kembang karakter siswa. Disamping itu, guru di SMAIT Al-Arabiyah merupakan guru yang menguasai konsep komunikasi, dan pendidikan islami dalam pengajaran. Hal ini merupakan suatu kewajiban bagi setiap guru yang mengajar di kelas untuk menanamkan nilai islami dengan melakukan pendekatan kepada siswa melalui komunikasi yang efektif dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Adapun guru kelas yang penulis tentukan untuk menjadi subjek penelitian ini terdiri dari 3 orang yaitu Bapak Rafsan Jani, Bapak Muazzin, dan Bapak Alfarisi Amir. Tujuan

penulis melakukan wawancara kepada guru kelas ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal guru kepada peserta didik di kelas dalam pembinaan karakter.

3. Guru Pengasuh Asrama SMAIT Al-Arabiyah

Guru pengasuh asrama juga tidak kalah penting dalam pembinaan karakter siswa SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar. Guru pengasuh asrama dapat dikatakan orang tua siswa yang selalu terlibat dalam segala kegiatan siswa, dimulai dari bangun tidur siswa hingga siswa tidur kembali merupakan tanggung jawab guru pengasuh asrama. Guru pengasuh asrama merupakan subyek penelitian yang sangat penting untuk diambil sumber informasi tentang komunikasi interpersonal dalam pembinaan karakter siswa SMAIT Al-Arabiyah. Penulis menentukan 3 orang guru pengasuh asrama sebagai subjek penelitian ini yaitu Bapak Ansari, Bapak Mufla Ramazana, dan Bapak Martunis. Ketiga subjek penelitian ini merupakan orang yang terlibat langsung pada siswa setiap hari dalam membina siswa di asrama. Disamping itu, pengasuh asrama yang dipilih dalam subjek penelitian merupakan orang yang memahami konsep bimbingan konseling dan komunikasi yang baik sehingga dapat membantu penulis dalam proses penelitian di lapangan.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap proses pengumpulan data pasti ada prosedur yang digunakan sesuai dengan penelitian. Sesuai jenis penelitian di atas yaitu jenis penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini, maka prosedur pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan melihat langsung ke lapangan terhadap obyek yang diteliti.³⁶ Dalam

³⁶ Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik, Cet, I* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 17.

penelitian ini, penulis melakukan pengamatan langsung ke sekolah yang bersangkutan untuk mendapatkan jawaban mengenai komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam pembentukan karakter peserta didik di SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi partisipasi dan observasi sistematis. Dalam observasi partisipasi, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Disaat melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan pelaksanaan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan mengetahui pada tingkat mana dari setiap perilaku yang tampak. Sedangkan pada saat peneliti melakukan observasi sistematis, peneliti telah berkomunikasi terlebih dahulu dengan informan untuk bersepakat mengadakan observasi dengan menyusun beberapa bahan yang telah disusun untuk digunakan dalam observasi berupa catatan lapangan seperti data staff, guru, siswa, sarana dan prasarana serta data pendukung sekolah lainnya. Dengan demikian, penulis dapat mengamati secara langsung proses komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa, dan keadaan guru, siswa, sarana belajar, aktivitas siswa, sehingga mampu mendapatkan data secara nyata dan menguatkan data yang diperoleh sesuai dengan penelitian ini.

Adapun observasi yang berhasil penulis temukan dilapangan adalah serangkaian kegiatan pembelajaran di SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar pada hari Senin 23 Mei 2022 s/d 06 Juni 2022. Penulis mengamati setiap guru yang sedang mengajar di kelas X hingga kelas XII. Penulis juga mengamati interaksi peserta didik pada saat kegiatan berlangsung.

2. Wawancara (*Interview*)

Interview atau wawancara adalah suatu proses pengumpulan data yang menggunakan tanya jawab lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan berhadapan langsung, baik yang

terpendam maupun manifest.³⁷ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu wawancara mendalam (*depth Interview*) untuk mendapatkan informan akurat dari informan. Wawancara ini merupakan wawancara yang terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hal ini untuk mendapatkan data-data yang jelas dan rinci dari fokus masalah yang ada dalam penelitian. Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang relevan, dengan susunan pertanyaan yang sudah disiapkan dan harus bersifat mendetail. Dalam melakukan wawancara ini, peneliti mendapatkan keuntungan yaitu dengan teknik ini dalam pemecahan masalah lebih mudah dan kesimpulan yang diperoleh lebih dapat dipercaya.

Penulis melakukan wawancara langsung kepada Kepala Sekolah SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar, guru kelas dan guru pengasuh asrama untuk mendapatkan jawaban mengenai pola komunikasi guru terhadap peserta didik dalam pembentukan karakter peserta didik di SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar.

1.7.6 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran sebenarnya, penelitian secara apa adanya sejauh penulis dapatkan dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, maupun bahan-bahan lainnya akan mempunyai arti setelah dianalisis dan diinterpretasi dengan menggunakan metode analisis dan interpretasi data yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Kaitannya dengan penelitian ini, metode analisis dan interpretasi data yang digunakan oleh peneliti adalah model analisis Miles dan Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut:

³⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hal. 192

1. Pengumpulan informasi sebagaimana yang dijelaskan pada sub sebelumnya bahwa penulis melalui wawancara terhadap informan kunci yang *compatible* terhadap penelitian, kemudian observasi langsung ke lapangan untuk menunjang penelitian yang dilakukan agar mendapatkan sumber data yang diharapkan.
2. Reduksi data (*data reduction*), tahapan ini penulis melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan selama meneliti. Tujuan diadakan transkrip data (transformasi data) untuk memilih informasi mana yang dianggap sesuai dan tidak sesuai dengan masalah yang menjadi pusat penelitian di lapangan. Mereduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting dan membuang hal yang dianggap kurang penting.
3. Penyajian data (*data display*) pada tahapan ini penulis melakukan kegiatan pengumpulan informasi dalam bentuk naratif, grafik jaringan, tabel dan bagan yang bertujuan untuk mempertajam pemahaman penelitian terhadap informasi yang dipilih kemudian disajikan dalam table ataupun uraian penjelasan. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan mudah dipahami sehingga memudahkan rencana kerja selanjutnya.³⁸
4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yaitu mencari arti pola-pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi. Penarikan kesimpulan dikemukakan dalam bentuk naratif sebagai jawaban dari rumusan masalah yang

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. XIV, (Bandung, 2012), hal. 338-341

dirumuskan sejak awal.³⁹ Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan di lapangan sehingga data dapat diuji validitasnya.

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan memuat rancangan penulisan yang berisi logika pengaturan bab, judul bab, dan sub bab. Sistematika penulisan sangat perlu dalam pembuatan karya ilmiah karena dari sini dapat di ketahui secara jelas kerangkanya dan garis besar isinya. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I yang berisi tentang pedoman dari penulisan tesis ini secara keseluruhan. Dalam bab ini di uraikan persoalan yang berhubungan dengan pembuatan tesis yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori berisi tentang pengertian makna komunikasi, komunikasi interpersonal dan pembentukan karakter serta relevan studi penelitian.

Bab III berisi hasil analisis data penelitian tentang Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa dalam Pembinaan Karakter di SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar.

Bab IV berisi tentang kesimpulan dan saran, merupakan bab terakhir yang menyimpulkan isi tesis disertai saran-saran dari hasil penelitian.

³⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, Cet. VI, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 174.

BAB II

TINJAUAN UMUM KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN SISWA DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA DI SMA IT AL-ARABIYAH ACEH BESAR

2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial dan saling ketergantungan, manusia tidak dapat hidup sendiri mereka saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Komunikasi merupakan upaya yang sistematis merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.¹ Untuk itu dibutuhkan komunikasi untuk memperlancar segala aktivitas manusia. Dalam pergaulan sehari-hari kita sering mendengar atau membaca beberapa kalimat yang didalamnya terdapat kata komunikasi dengan makna yang berbeda satu dengan yang lain. Sebagai contoh:

- 1) Saya belajar tentang komunikasi.
- 2) Tulisan anda kurang komunikatif.
- 3) Antara dosen dengan mahasiswa terdapat jurang komunikasi.
- 4) Hal itu telah saya komunikasikan kepada anaknya.
- 5) Baru saja ia berkomunikasi dengan mahasiswanya.
- 6) Ia mampu berkomunikasi, karena itu banyak temannya.²

Dari keenam kalimat itu, dapat dilihat bahwa ada berbagai makna komunikasi, kalimat pertama, komunikasi berarti disiplin ilmu atau bidang kajian, dan pada kalimat kedua komunikasi (komunikatif) bermakna dimengerti atau dipahami. Pada kalimat ketiga, orang mengartikan komunikasi sebagai hubungan, dan pada hakikat keempat komunikasi dimaksudkan sebagai pesan atau

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 10

² Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2018), hal. 1

penyampaian pada kalimat kelima komunikasi selain bermakna hubungan juga menunjukkan komunikasi sebagai peristiwa. Akhirnya dalam kalimat terakhir, komunikasi selain berarti keterampilan juga berarti proses.³

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “*Communications*” berasal dari kata latin “*Communicatio*, dan bersumber dari kata “*Communis*” yang berarti “sama”, maksudnya adalah sama makna. kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan atau dikomunikasikan, Suatu percakapan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan.⁴

Proses komunikasi ditujukan untuk menciptakan penyampaian suatu pesan kepada orang lain, yaitu dengan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif artinya, bila terjadi pengertian, menimbulkan kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik, dan perubahan perilaku. Komunikasi yang efektif juga bisa diartikan terjadi bila ada kesamaan antara kerangka berpikir dalam bidang pengalaman antara komunikator dengan komunikan.⁵ Fungsi-fungsi suatu peristiwa komunikasi (communication event) tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan juga berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi dominan. Berikut ini empat fungsi komunikasi:

1. Komunikasi Sosial

Dalam kehidupannya, manusia senantiasa terlibat dalam aktivitas komunikasi. Manusia mungkin akan mati, atau setidaknya sengsara manakala dikucilkan sama sekali sehingga ia tidak bisa

³ *Ibid*, hal. 1

⁴ Onong Uchayana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 9

⁵ Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2018), hal. 5

melakukan komunikasi dengan dunia sekelilingnya. Oleh sebab itu komunikasi merupakan tindakan manusia yang lahir dengan penuh kesadaran, bahkan secara aktif manusia sengaja melahirkannya karena ada maksud atau tujuan tertentu. Memang apabila manusia dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya seperti hewan, ia tidak akan hidup sendiri. Seekor anak ayam, walaupun tanpa induk, mampu mencari makan sendiri. Manusia tanpa manusia lainnya pasti akan mati. Manusia tidak dikaruniai Tuhan dengan alat-alat fisik yang cukup untuk hidup sendiri.⁶

Dapat dikatakan bahwa didalam kehidupan komunikasi adalah persyaratan yang utama dalam kehidupan manusia. Tidak ada manusia yang melepaskan hidupnya untuk berkominikasi antar sesama. Dengan seperti itu, komunikasi sosial sangat penting dalam kehidupan manusia pada umumnya untuk membantunya berinteraksi dengan sesama, karena manusia tercipta sebagai makhluk sosial. Komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan (lewat komunikasi yang bersifat menghibur) dan mempunyai hubungan dengan orang lain.⁷

2. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal.⁸ komunikasi ekspresif meliputi kegiatan penyampaian pesan ke orang lain sehingga membuat orang lain tersebut berbuat sesuatu atau menghentikan sesuatu yang telah terjadi. Anak-anak dan remaja yang buta tuli mampu mengekspresikan diri mereka sendiri dengan

⁶ *Ibid*, hal. 6

⁷ William Gorden dalam Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2018), hal. 6-7

⁸ *Ibid*, hal. 10

banyak cara. Orang tua, saudara kandung, dan penyedia jasa layanan harus responsif terhadap bentuk-bentuk komunikasi mereka. Sebagai tambahan, mereka mesti mengetahui dan memberikan kesempatan untuk komunikasi ekspresif.⁹

Komunikasi ekspresif dapat pula disampaikan melalui karya seni seperti lukisan, tarian, dan seni patung yang memberi makna dalam bentuk non-verbal.¹⁰ Komunikasi ekspresif juga dapat berupa puisi, novel, ungkapan, peribahasa, dan idiom. Hal itu merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dapat ditunjukkan melalui berbagai cara dan yang dirasa dapat mewakili perasaan komunikatornya.

3. Komunikasi Ritual

Pola komunikasi yang dibangun dalam pandangan ritual adalah *sacred ceremony* (upacara sakral/suci) dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul. Komunikasi ritual memiliki kaitan erat dengan komunikasi ekspresif. Biasanya komunikasi ritual ini dilakukan secara kolektif. Misalnya, suatu komunitas melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, pertunangan, siraman, pernikahan, hingga upacara kematian.¹¹

James Carey memberikan ciri-ciri komunikasi ritual Sebagai komunikasi yang dikaitkan dengan terminologi-terminologi seperti berbagi (*sharing*), partisipasi (*participation*), asosiasi (*association*), persahabatan (*fellowship*), memiliki keyakinan yang sama (*the possession of common faith*). Komunikasi dalam pandangan ini, tidak diarahkan untuk menyebarkan pesan yang ditujukan untuk memelihara (*to maintenance*) satu komunitas dalam suatu waktu. Komunikasi dalam pandangan ini pula tidak diarahkan untuk memberikan informasi melainkan untuk menghadirkan

⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 24

¹⁰ *Ibid*, hal. 25

¹¹ Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2018), hal. 12

kembali kepercayaan Bersama. Proses komunikasi dalam pandangan ini diibaratkan dengan upacara suci (*sacred ceremony*) di mana setiap orang berada dalam suasana persahabatan dan kebersamaan.¹²

Penggunaan bahasa dalam komunikasi ritual tidak disediakan untuk kepentingan informasi tetapi untuk konfirmasi (peneguhan nilai komunitas), tidak untuk mengubah sikap atau pemikiran, tetapi untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap penting oleh sebuah komunitas, tidak untuk membentuk fungsi-fungsi, tetapi untuk menunjukkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah dalam sebuah proses sosial. Dalam model komunikasi ritual, seperti dalam upacara ritual komunikasi diusahakan terlibat dalam drama suci itu, tidak hanya menjadi pengamat atau penonton. Oleh karena itu, agar komunikasi ikut larut dalam proses komunikasi maka pemilihan simbol komunikasi hendaknya berakar dari tradisi komunitas itu sendiri, seperti hal-hal yang unik, yang asli, dan yang baru dari mereka.¹³

2.2 Kategori Komunikasi

Kategorisasi berdasarkan tingkat (*level*) paling lazim digunakan untuk melihat konteks komunikasi, dimulai dari komunikasi yang melibatkan jumlah peserta paling banyak. Terdapat empat tingkat komunikasi yang disepakati banyak pakar yaitu:

1. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri-sendiri. Komunikasi intrapersonal mengacu pada komunikasi dalam diri seseorang. Ini adalah proses merasakan, memikirkan, mengevaluasi, dan menafsirkan peristiwa dalam pikiran seseorang. Komunikasi intrapersonal adalah bentuk komunikasi manusia yang paling murni dan paling dasar. Di setiap momen kehidupan, orang menerima pesan melalui mata, telinga,

¹² James Carey dalam Ibnu Hamad, "Komunikasi Sebagai Wacana", *Jurnal Mediator*, Vol. 7 No.2 (2006), hal. 262

¹³ *Ibid*, hal. 262-263

kulit, hidung, atau alat indera lainnya. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meskipun dalam disiplin komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri.¹⁴

Jadi, komunikasi dengan diri sendiri yang dilakukan manusia sepanjang hidupnya adalah dasar bagi pembentukan kepribadian. Komunikasi dalam diri merupakan dasar bagi tindakan selanjutnya dalam melakukan komunikasi terhadap orang lain. Pandangan tentang diri, konsepsi diri, akan memengaruhi bagaimana kita melihat orang lain, termasuk bagaimana berkomunikasi dengan orang lain. Dengan selesainya komunikasi intrapribadi, ketika manusia melakukan tindak komunikasi dengan menyampaikan pesannya, ia masuk pada tataran komunikasi antarpribadi.¹⁵

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah Komunikasi Diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri, dua sahabat dekat, dan guru murid dsb. Ciri-ciri komunikasi Diadik adalah: pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak-jarak yang dekat; pihak-pinhak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik verbal maupun nonverbal. Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi.¹⁶

Komunikasi interpersonal merupakan sebagai proses

¹⁴ Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2018), hal. 29-30

¹⁵ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2012), hal. 105

¹⁶ *Ibid*, hal. 30

pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.¹⁷ Istilah kelompok kecil dalam hal ini mempunyai tiga makna yaitu: 1) jumlah anggota kelompok memang hanya sedikit orang; 2) diantara para anggota kelompok itu saling mengenal dengan baik; dan 3) pesan yang dikomunikasikan bersifat unik, khusus, dan terbatas bagi anggota sehingga tidak sembarang orang dapat bergabung dalam kelompok itu.

Jadi dapat disimpulkan pengertian komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang atau lebih yang dapat langsung diketahui umpan baliknya. Komunikasi interpersonal adalah membentuk hubungan dengan orang lain. Komunikasi interpersonal terdiri dari dua jenis sebagai berikut:

1) Komunikasi diadik

Komunikasi diadik merupakan bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi, yaitu komunikasi langsung yang hanya memiliki partisipan dua orang. Ada pun beberapa contoh dari komunikasi diadik : suami dan istri, dua sahabat dekat, dua sejawat, guru dan murid, dan sebagainya. Adapun ilmuwan lain memberikan definisinya terhadap komunikasi antarpribadi merupakan pengembangan hubungan dari komunikasi yang tidak pribadi (impersonal) menjadi komunikasi yang bersifat pribadi (personal). Menurut De Vito menjelaskan dalam Mubarak, dalam komunikasi antarpribadi pengetahuan seseorang terhadap orang lain memiliki dasar pada data psikologis dan sosiologis.¹⁸

¹⁷ Komang Gede Wahyu Gunawan, IB Putrayasa, dan I Wayan Wendra, "Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Teks Ulasan Di Kelas VIII 10 SMP Negeri 2 Singaraja," *E-Journal Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, no. 3 (2017), hal. 2

¹⁸ Elva Ronaning, *Komunikasi Interpersonal*, (Malang: Cv Irdh, 2019), hal. 1

2) Komunikasi Triadik

Komunikasi triadik merupakan komunikasi yang pelakunya terdiri dari tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Dan komunikasi triadik ini banyak dinilai sebagai tipe komunikasi interpersonal karena: Jika dibandingkan dengan komunikasi diadik, komunikasi diadik berjalan lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatian kepada seseorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai frame of reference komunikasi sepenuhnya. Kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap baik atau tidaknya sebuah proses komunikasi interpersonal.¹⁹

3) Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling ketergantungan), mengenal satu sama lainnya dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota mungkin mempunyai peran yang berbeda-beda. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok dikusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah rapat untuk mengambil suatu keputusan.²⁰

Umumnya, disepakati bahwa jika jumlah pelaku komunikasi lebih dari tiga orang, cenderung dianggap komunikasi kelompok kecil atau lazim disebut komunikasi kelompok saja. Sedangkan, komunikasi kelompok besar biasa disebut sebagai komunikasi publik atau komunikasi massa. Jumlah manusia pelaku komunikasi dalam komunikasi kelompok, besar atau kecilnya, tidak ditentukan secara matematis, tetapi tergantung pada ikatan emosional antar

¹⁹ Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Raja Wali, 2011), hal. 31

²⁰ Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, hal. 30

anggotanya.²¹

Dalam komunikasi kelompok, komunikator relatif mengenal komunikan, dan demikian juga antarkomunikan. Bentuk komunikasi kelompok kecil, misalnya pertemuan, rapat, dan lain-lain. Komunikasi kelompok kecil pasti melibatkan komunikasi antarpribadi sehingga teori komunikasi antarpribadi juga berlaku di sini. Umpan balik yang dapat diterima dengan segera menentukan penyampaian pesan berikutnya. Namun, pesan relatif lebih terstruktur daripada komunikasi antarpribadi, bersifat formal maupun informal. Komunikasi kelompok sering kita temui dalam keluarga, tetangga, teman dan kerabat, atau kelompok diskusi. Komunikasi kelompok dapat terjadi di dalam kelompok dan juga antar kelompok.²²

4) Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah salah satu konteks komunikasi antar-manusia yang sangat besar peranannya dalam perubahan sosial atau masyarakat. Sebagai salah satu konteks komunikasi, komunikasi massa adalah komunikasi antarmanusia yang memanfaatkan media (massa) sebagai alat komunikasi.²³ Komunikasi Massa bisa diartikan sebagai komunikasi dengan menggunakan media massa. Tentunya media massa ini adalah media massa modern. Oleh karena itu, media tradisional tidak dimasukkan dalam istilah ini. Media massa yang dimaksud antara lain televisi, surat kabar dan radio. Melihat pola komunikasi yang dikemukakan maka ia melibatkan sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim dengan pesan secara serentak dan sesaat. Sesuatu bisa dikatakan komunikasi massa jika mencakup:²⁴

- (1) Komunikator dalam komunikasi massa mengandalkan peralatan moderen untuk menyebarkan atau memancarkan

²¹ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hal. 173

²² *Ibid*, hal. 176-177

²³ *Ibid*, hal. 191

²⁴ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007) hal. 35

pesan secara cepat kepada khalayak yang luas dan tersebar. Pesan itu disebarakan melalui media modern antara lain surat kabar, majalah, televisi, film atau gabungan diantara media tersebut. Komunikator dalam komunikasi massa menyebarkan pesan-pesanya bermaksud berbagi pengertian dengan jutaan orang yang tidak saling kenal atau mengetahui satu samalain. Anonimitas *audience* dalam komunikasi massa inilah yang membedakan dengan jenis komunikasi yang lainnya. ini berarti antara pengirim dan penerima tidak saling mengenal satu sama lain.²⁵

- (2)Pesan adalah publik. Artinya bahwa pesan ini bisa didapat dan diterima oleh banyak orang dan bukan untuk sekelompok orang tertentu. Karna itu, pesan bisa diartikan milik publik. Sebagai sumber, komunikator massa biasanya organisasi formal seperti jaringan, ikatan atau perkumpulan. Dengan kata lain, komunikatornya tidak berasal dari seseorang tapi lembaga. Lembaga inipun biasanya berorientasi pada keuntungan ekonomis dan bukan organisasi suka rela atau nirlaba.²⁶
- (3)Komunikasi massa dikontrol oleh *gate keeper* (pentapis informasi). Artinya, pesan-pesan yang disebarakan atau dipancarkan dikontrol oleh sejumlah individu dalam lembaga tersebut sebelum disiarkan lewat media massa. Ini berbeda dengan komunikasi antar pribadi, kelompok atau publik dimana yang mengontrol tidak oleh sejumlah individu. Beberapa individu dalam komunikasi massa itu berperan dalam membatasi, memperluas pesan yang disiarkan. Umpan balik dalam komunikasi massa sifatnya tertunda. Kalau dalam jenis komunikasi lain umpan balik bisa langsung. Misalnya dalam komunikasi antar personal. Dalam komunitas ini umpan balik langsung dilakukan,

²⁵ *Ibid*, hal. 35

²⁶ *Ibid*, hal. 35

tetapi komunikasi yang dilakukan lewat surat kabar tidak bisa langsung dilakukan alias tertunda (*delayed*).²⁷

2.3 Komunikasi Interpersonal

1. Definisi Komunikasi Interpersonal

Sebelum kita mendefinisikan komunikasi interpersonal, kita perlu fokus pada definisi komunikasi, karena perspektif kita tentang komunikasi interpersonal tumbuh dari kata tersebut. Definisi awal komunikasi hanya terfokus pada pertukaran pesan. Misalnya, dalam salah satu buku teks komunikasi interpersonal awal, Giffin dan Patton mendefinisikan komunikasi sebagai "suatu proses yang melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan", dan komunikasi interpersonal dianggap sebagai komunikasi dalam angka dua.

Seiring berkembangnya teori tentang komunikasi interpersonal, para ahli bahasa mulai fokus pada komunikasi interpersonal sebagai proses simbolik yang digunakan manusia untuk menciptakan makna.²⁸ Komunikasi adalah cara manusia membangun realita. Dunia manusia tidak terdiri dari objek tetapi tanggapan orang terhadap objek tersebut, atau maknanya. Dan makna ini dinegosiasikan dalam komunikasi. Cobalah untuk tidak menganggap komunikasi hanya sebagai cara untuk berbagi ide, karena sesungguhnya komunikasi lebih dari itu. Komunikasi adalah proses yang digunakan manusia untuk mendefinisikan realitas itu sendiri.²⁹

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih secara bertatap muka, yang memiliki kemungkinan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan oleh komunikator secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*)

²⁷ *Ibid*, hal. 36

²⁸ Dawn O. Braithwaite and Paul Schrodrt, *Engaging Theories in Interpersonal Communication*, (California: SAGE Publications, 2015), hal. 21

²⁹ Stewart dalam *Ibid*, hal. 21

adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.

Komunikasi antarindividu itu adakalanya terjadi hanya satu arah dan adakalanya dua arah. Komunikasi satu arah dapat dilihat pada *Sūrah Luqmān* ayat13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Lukman aktif berkomunikasi secara monolog dengan memberi nasehat kepada anaknya. Hikmah yang ada dalam ayat ini dibagikan kepada orang lain khususnya kepada anaknya sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlāq. Lukman mengkomunikasikan kepada anaknya dalam bentuk nasehatnasehat bijak yang diharapkan menjadi sikap hidup yang diamalkan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah: pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat; pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun nonverbal. Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi.³¹

³⁰ Samsinar, NurAisyah Rusnali, *Komunikasi Antarmanusia*, (Bone: STAIN Watampone Press, 2017), hal. 73-74

³¹ Kinkin Yuliaty, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Nerbitinbuku, 2017), hal. 40-41

Komunikasi antarindividu dengan cara dua arah (dialog) ditemukan dalam banyak ayat *al-Qurān*. Berikut ini ditampilkan dua diantaranya masing-masing Surah *al-Saffāt/37:102*:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئُ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ آيَاتٍ أَنزَلْتُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”

Komunikasi dua arah pada ayat pertama, *asSaffat* ayat 102, terjadi dalam suasana yang akrab namun cukup mencekam. Ketika Nabi Ibrahim menyampaikan maksud perintah Allah dalam komunikasi lembut dan sopan, ia masih menunggu jawaban antara setuju dan tidak setuju dari puteranya. Ini adalah komunikasi yang sangat demokratis, terutama karena menyangkut hak asasi paling dasar atau hak hidup seorang manusia. Akan tetapi, suasana komunikasi ini menjadi cair ketika dengan tenang dan pasti, putera semata wayang saat itu member jawaban mengharukan tanda setuju karena kepatuhan kepada Yang Maha Kuasa.³²

Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respons nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat. Meskipun setiap orang dalam komunikasi antarpribadi bebas mengubah topik pembicaraan, kenyataannya komunikasi antarpribadi bisa saja didominasi oleh suatu pihak. Misalnya, komunikasi suami-istri didominasi oleh suami,

³² Samsinar, NurAisyah Rusnali, *Komunikasi Antarmanusia*, (Bone: STAIN Watampone Press, 2017), hal. 75

komunikasi dosen-mahasiswa oleh dosen, dan komunikasi atasan-bawahan oleh atasan.³³

Kita biasanya menganggap pendengaran dan pengelihatian sebagai indra primer, padahal sentuhan dan penciuman juga sama pentingnya dalam menyampaikan pesan-pesan bersifat intim. Jelas sekali, bahwa komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indra tadi untuk mempertinggi daya bujuk pesan kita. Sebagaimana komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapan pun, selama manusia masih mempunyai emosi. kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar dan televisi atau lewat teknologi komunikasi tercanggih sekalipun seperti telepon genggam, E-mail, atau telekonferensi, yang membuat manusia merasa terasing.³⁴

2. **Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal**

Perspektif kompenensial, yaitu melihat komunikasi antar pribadi dari komponen-komponennya, yakni merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang, dengan berbagai efek dan umpan balik (*feedback*). Komponen-komponen tersebut harus dijelaskan sebagai bagianbagian yang terintegrasi dalam tindakan komunikasi antarpribadi. Diantara komponen-komponen tersebut adalah:

1) Komunikator.

Komunikator adalah pihak yang menginm pesan kepada khalayak. Komunikator biasa disebut sumber (*source*) atau pengirim pesan (*encoder*), yaitu dimana gagasan, ide atau pikiran berasal, yang kemudian akan disampaikan kepada pihak lainnya,

³³ Kinkin Yuliaty, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Nerbitinbuku, 2017), hal.

³⁴ *Ibid*, hal. 41

yaitu penerima pesan. Sumber atau pengirim pesan sering pula disebut 'komunikator'. Sumber atau komunikator bisa jadi adalah individu, kelompok atau bahkan organisasi.³⁵

2) *Encoding*

Dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan ide-idenya ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indera pihak penerima baik berupa kata-kata, simbol dan sebagainya. Encoding dalam proses komunikasi dapat berlangsung satu kali, namun dapat terjadi berkali-kali.³⁶

3) Pesan-pesan

Pesan-pesan dalam komunikasi antarpribadi bisa berbentuk verbal dalam penggunaannya menggunakan bahasa atau nonverbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*) atau gabungan antara keduanya. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris, pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.³⁷

4) *Decoding*

Tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang diterima, disebut sebagai decoding. Dalam komunikasi antarpribadi, karena pengirim sekaligus juga bertindak sebagai penerima, maka fungsi encoding dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.³⁸

5) Saluran (*Channel*)

Yakni alat yang menghubungkan pengirim dan penerima pesan gelombang radio membawa kata-kata yang diucapkan penyiar di studio atau membuat pesan visual yang ditampilkan dilayar kaca televisi. Aliran udara juga dapat berfungsi sebagai saluran. Ketika seseorang mencium aroma makanan maka udara bertindak sebagai

³⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 85

³⁶ Hafied Cangara dalam Suriati, Samsinar, Nur Aisyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Tulungagung: Akademia Pustaka 2022), hal. 41

³⁷ *Ibid*, hal. 41

³⁸ *Ibid*, hal. 41

saluran yang menyampaikan pesan ke hidung seseorang tersebut.³⁹

6) Gangguan (*Noise*)

Gangguan (*noise*) seringkali terjadi pesan-pesan yang dikirim berbeda dengan pesan-pesan yang diterima. Hal ini disebabkan adanya gangguan pada Saat terjadinya komunikasi. Gangguan tersebut bisa berupa gangguan tekms, gangguan sematik dan psikologis, gangguan fisik, gangguan status, gangguan kerangka berfikir, gangguan budaya. Adapun gangguan dalam komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:⁴⁰

(1) Gangguan Teknis

Gangguan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam komunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang di transmisi melalui saluran mengalami kerusakan (*channel noise*).

(2) Gangguan semantic dan psikologis

Gangguan semantik ialah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan.

(3) Gangguan fisik

Gangguan fisik ialah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai, tidak adanya sarana kantor pos, kantor telepon, jalur transportasi dan semncamnya.

(4) Gangguan status

Gangguan status ialah rintangan yang disebabkan karena jarak Sosial diantar peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior atau atasan dan bawahan.

(5) Gangguan kerangka berfikir

Gangguan kerangka berfikir ialah gangguan yang

³⁹ Andy Corry Wardhany, *Teori Komunikasi* (Jakarta: PT Ghalia Indonesia 2009), hal.19

⁴⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 153

disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi.

(6) Gangguan budaya

Gangguan budaya ialah gangguan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

(7) Umpan Balik (*Feedback*)

Yakni unsur yang sangat penting dalam proses komunikasi interpersonal (antarpribadi), karena pengirim dan penerima secara terus menerus dan bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara, baik secara verbal maupun secara nonverbal.

(8) Akibat

Proses komunikasi selalu mempunyai berbagai akibat, baik pada salah satu pelaku atau keduanya. Akibat yang terjadi bisa merupakan akibat negatif ataupun akibat positif.

3. Teori-Teori Komunikasi Interpersonal Tentang Individu

1) Teori Atribusi

Teori atribusi digagas oleh Fritz Haider. Teori ini memberikan suatu gambaran untuk memahami bagaimana individu menafsirkan perilakunya sendiri dan orang lain. Penafsiran yang dimunculkan terkait bagaimana individu menjelaskan penyebab perilaku dirinya sendiri atau orang lain yang ditentukan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berupa sifat, karakter, sikap, dll. Faktor eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang berpengaruh terhadap perilaku individu.⁴¹ Teori ini bermula dengan ide bahwa setiap individu berusaha untuk memahami perilaku mereka sendiri dan orang lain dengan melakukan pengamatan terkait bagaimana setiap individu

⁴¹ Elva Ronaning, *Komunikasi Interpersonal*, (Malang: CV Irdh, 2019), hal. 105-106

berlaku. Sebagai pelaku komunikasi, manusia berpikir logis terkait alasan atas perilaku mereka, dan terkadang manusia ingin bisa menjelaskan alasan di balik perilaku orang lain. Teori ini berhubungan dengan cara individu menyimpulkan hal yang menyebabkan perilaku tersebut (perilaku diri sendiri dan perilaku orang lain).⁴²

Fritz Heider sebagai penemu teori atribusi menyampaikan beberapa atribusi kausal yang biasa dibuat setiap orang. Semua ini mencakup penyebab situasional (dipengaruhi lingkungan), pengaruh pribadi, kemampuan, usaha, hasrat, perasaan, keterlibatan, kewajiban, dan perizinan. Di beberapa kesempatan individu berkata kepada orang lain dan kemudian bertanya kepada diri sendiri, “apa alasan saya melakukan itu?” Kemungkinan jawaban yang muncul dari diri sendiri terdengar seperti ini: “ Saya tidak bisa mencegahnya; saya harus mengatakannya,” atau “saya ingin melakukannya,” atau “saya wajib melakukannya.”⁴³

Stephen Littlejohn berpendapat bahwa mustahil untuk menemukan satu per satu hubungan antara pernyataan dan penjelasan mengenai hal tersebut. Mungkin individu akan menjelaskan alasannya mengatakan sesuatu dengan berbagai cara. Teori atribusi membantu individu mengatasi ambiguitas terhadap penyebab suatu perilaku. Sebagai contoh, seseorang bernama Ben merupakan pengawas pada sebuah perusahaan kecil. Ben melihat perubahan perilaku salah satu karyawannya yang terlihat lebih rajin dari sebelumnya. Ben ingin mengetahui penyebabnya. Ben mungkin mengira bahwa karyawan tersebut memiliki pekerjaan yang menumpuk, mengharapkan kenaikan gaji, atau sedang mencari muka. Secara alami, mungkin Ben akan

⁴² Littlejohn dalam *Ibid*, hal. 106

⁴³ *Ibid*, hal. 107

menggunakan konteks ini untuk membantunya menentukan penyebab dari perilaku karyawannya.⁴⁴

2) Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*)

Teori ini membahas proses dasar tentang bagaimana individu mengenal individu lain. Ketika kita bertemu dengan orang asing, kita mungkin memiliki keinginan yang kuat untuk mengurangi ketidakpastian tentang orang tersebut. Manusia merasa kesulitan dengan ketidakpastian, sehingga manusia terdorong untuk mencari informasi tentang orang lain. Pada keadaan ketidakpastian yang tinggi, manusia menjadi semakin sadar dan berhati-hati dengan rencana yang dilakukan. Ketika manusia merasa sangat tidak pasti dengan orang lain, manusia cenderung kurang yakin akan rencananya.⁴⁵ Dalam situasi yang mendorong kebutuhan untuk mengenal orang lain, individu akan mengambil tindakan agar bisa mendapatkan banyak informasi tentang orang lain. Sebagai contoh, jika Anda memanggil seorang tukang pipa untuk menambal sebuah kebocoran di rumah Anda, Anda mungkin tidak akan memiliki kebutuhan yang besar untuk mendapatkan banyak informasi mengenai pekerja ini, menganggap bahwa Anda tidak akan bertemu dengan orang ini lagi.

Sebaliknya, jika tukang pipa melihat tanda “Kamar Disewakan” di jendela Anda dan berminat untuk mencari tempat tinggal baru, Anda akan tiba-tiba ingin mendapatkan banyak informasi mengenai orang ini. Anda akan tertarik untuk mengurangi ketidakpastian prediktif (*predictive uncertainty*) tentang orang ini, sehingga Anda akan memiliki gagasan yang lebih baik tentang apa yang bisa diharapkan perilaku orang ini, dan Anda ingin mengurangi ketidakpastian tentang penjelasan (*explanatory uncertainty*), sehingga Anda

⁴⁴ Littlejohn dalam *Ibid*, hal. 107

⁴⁵ Berger dalam *Ibid*, hal. 108

dapat memahami perilaku penyewa kamar Anda dengan lebih baik. Oleh karena itu, pada interaksi awal, manusia cenderung lebih banyak berbicara untuk mendapatkan informasi; ketika ketidakpastian dihilangkan, strategi pertanyaan dan pencarian informasi akan berkurang.⁴⁶

Berger menyatakan bahwa dalam usaha untuk mendapatkan informasi tentang orang lain, ada strategi pasif, strategi aktif, dan strategi interaktif. Strategi pasif adalah pengamatan, strategi aktif mengharuskan individu untuk melakukan sesuatu untuk mendapatkan informasi, sedangkan strategi interaktif sangat bergantung pada komunikasi dengan orang lain.⁴⁷

3) Teori Negosiasi Wajah (*Face Negotiation Theory*)

Teori ini dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey dan koleganya. Teori negosiasi wajah memberikan sebuah dasar untuk memperkirakan bagaimana manusia akan menyelesaikan karya rupa/wajah dalam keadaan yang berbeda. Wajah atau rupa mengacu pada citra diri seseorang di hadapan orang lain. Hal ini melibatkan rasa hormat, kehormatan, status, koneksi, kesetiaan, dan nilai-nilai lain yang serupa. Karya rupa adalah perilaku komunikasi manusia yang digunakan untuk membangun dan melindungi rupa mereka serta untuk melindungi, membangun, atau mengancam rupa orang lain.⁴⁸ Karya rupa preventif menggunakan komunikasi yang disusun untuk melindungi individu dari perasaan-perasaan yang mengancam rupa kelompok atau pribadi. Jika Anda harus mendiskusikan sebuah masalah dengan atasan Anda, Anda dapat memulainya dengan mengatakan, “Saya tahu Anda sangat sibuk dan saya minta maaf telah mengganggu, tetapi...” Karya rupa restoratif dirancang untuk membangun kembali

⁴⁶ *Ibid*, hal. 108

⁴⁷ Berger dalam Littlejohn, *Theories of Human Communication*, (California: Wardsworth Publishing Company, 1999), hal. 219

⁴⁸ Stella Ting-Toomey dalam *Ibid*, hal. 251

rupa seseorang setelah terjadinya kehilangan. Jika Anda mengejek teman Anda ketika ia sedang marah, Anda mungkin akan meminta maaf.⁴⁹

Ada dua variabel kultural yang memengaruhi karya rupa. Pertama adalah kolektivisme individualisme. Kebudayaan individualis menjunjung tinggi otonomi, tanggung jawab individu, dan pencapaian individu. Sebaliknya, kebudayaan kolektivis cenderung menghormati komunitas atau kebersamaan di atas individu.⁵⁰ Dalam kebudayaan individualis, individu melakukan lebih banyak karya rupa yang ditujukan pada orang lain sebagai individu yang mandiri. Individu dalam kebudayaan individualis memandang diri mereka sebagai bagian penting yang terpisah dari orang lain dan bekerja untuk membangun harga diri mereka sendiri seperti layaknya orang lain.

Sebaliknya, dalam kebudayaan kolektivis, karya rupa tidak terfokus pada diri sendiri. Seseorang mengakui keberhasilan kelompok atau komunitas, menempatkan nilai-nilai kelompok di atas nilai perorangan. Dalam kebudayaan kolektivis, individu akan menerima kritik, membicarakan efektivitas orang lain, dan berjanji untuk melakukan sesuatu yang lebih baik sesuai dengan standar kelompok. Tidak ada kebudayaan yang sepenuhnya individualis atau kolektivis. Namun di sebuah kebudayaan, salah satu perasaan ini akan menonjol. Eropa Utara, Eropa Barat, dan Amerika Utara cenderung menampilkan kebudayaan individualis, sedangkan Asia, Afrika, Timur Tengah, dan Amerika Latin cenderung kolektivis.⁵¹

Variabel kultural kedua yang memengaruhi karya rupa adalah jarak kekuasaan (power distance). Dalam banyak kebudayaan dunia, anggota-anggota tertentu sebuah kelompok

⁴⁹ *Ibid*, hal. 251

⁵⁰ *Ibid*, hal. 251

⁵¹ *Ibid*, hal. 251

menggunakan pengaruh dan kendali yang kuat atas orang lain. Anggota-anggota kebudayaan ini menganggap pembagian wewenang yang tidak merata sebagai sesuatu yang wajar. Namun di beberapa kebudayaan, jarak yang dirasakan antara kelompok dan individu hanya sedikit. Negara-negara seperti Malaysia, sebagian Amerika Latin, Filipina, dan Negara Arab menerapkan jarak kekuasaan yang tegas. Negara-negara seperti Selandia Baru dan wilayah Skandinavia tidak menerapkan jarak kekuasaan yang tegas.⁵²

4) Teori Akomodasi (*Accommodation Theory*)

Teori ini dirumuskan oleh Howard Giles dan para koleganya. Teori akomodasi menjelaskan bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita terhadap tindakan orang lain. Giles dan para koleganya mendapatkan hasil pengamatan bahwa para pelaku komunikasi sering kali saling meniru perilaku. Mereka menyebutnya pemusatan (*convergence*), atau penyamaan. Kebalikannya, pelebaran (*divergence*), terjadi ketika pembicara mulai melebih-lebihkan perbedaan di antara mereka. Penyesuaian dalam dua bentuk ini dapat terlihat dalam perilaku komunikasi, seperti aksen, kecepatan, kerasnya suara, kosakata, tata bahasa, suara, gerak tubuh, dan fitur-fitur lainnya.⁵³

Para peneliti penyesuaian menemukan bahwa penyesuaian penting dalam komunikasi. Pemusatan sering kali terjadi dalam situasi situasi di mana Anda mencari persetujuan dari orang lain. Biasanya, beberapa pemusatan dihargai. Anda cenderung merespons dengan baik pada seseorang yang mencoba mengikuti gaya bicara Anda, tetapi Anda mungkin tidak akan menyukai terlalu banyak pemusatan, terutama jika Anda menganggapnya tidak pantas. Sebagai contoh, manusia kadangkadang tidak memusat dengan gaya bicara orang lain

⁵² *Ibid*, hal. 252

⁵³ Elva Ronaning, *Komunikasi Interpersonal*, (Malang: CV Irdh, 2019),

yang sebenarnya, tetapi dengan sebuah stereotip, seperti ketika seorang perawat berbicara dengan seorang pasien yang sudah tua menggunakan gaya bicara seperti kepada bayi atau ketika seseorang berbicara dengan keras dan perlahan kepada seorang yang buta. Manusia cenderung menghargai pemusatan dari orang lain yang tepat, benar-benar dimaksudkan, dan sesuai dengan situasinya, serta cenderung merasa risih dengan upaya pemusatan yang tidak sesuai.⁵⁴

4. Teori Komunikasi Interpersonal tentang Hubungan

1) Teori Penetrasi Sosial

Teori Penetrasi sosial hadir untuk mengidentifikasi proses peningkatan pengungkapan dan keintiman dalam sebuah hubungan serta menghadirkan sebuah teori formatif dalam sejarah teori tentang hubungan. Teori penetrasi sosial menggerakkan sebuah tradisi penelitian lama dalam pengembangan hubungan. Sebagian besar para peneliti awal yang meneliti penetrasi sosial terfokus pada perilaku dan motivasi individu, menanamkan karya ini dengan kuat dalam tradisi sosiopsikologis. Saat ini, kita menyadari bahwa pengembangan hubungan diatur oleh sebuah susunan kekuatan yang kompleks di mana pelaku hubungan harus dapat melaluinya.⁵⁵

Untuk mulai menjelaskan penetrasi sosial, bayangkan diri Anda sebagai sebuah bola. Dalam bola ini berisi segala sesuatu yang mungkin diketahui tentang Anda-pengalaman, pengetahuan, sikap, gagasan, pemikiran, dan perbuatan Anda. Namun, informasi yang terkandung dalam bola ini bukanlah informasi yang campur aduk, tetapi informasi yang sangat teratur yang mengelilingi sebuah inti. Semua yang dekat dengan bagian tengah Anda merupakan yang terjauh dari bagian luar Anda, paling jauh dari apa yang dapat dilihat atau

⁵⁴ *Ibid*, hal. 111-112

⁵⁵ *Ibid*, hal. 112

diketahui oleh orang lain. Hal-hal tersebut adalah aspek yang sangat pribadi dari diri Anda. Ketika Anda bergerak menuju bagian luar bola, informasi ini lebih dekat pada apa yang dapat dilihat oleh orang lain dan kurang penting bagi inti bagian dalam Anda. "Kulit" bola adalah apa yang dapat diketahui dengan mudah oleh orang lain-bagaimana Anda berpakaian, perilaku Anda, dan apa yang Anda lakukan agar dilihat oleh orang lain. Metafora ini tidak berbeda dari gambaran individu yang disertakan dalam teori penetrasi sosial sebelumnya. Menurut teori ini, Anda mengenal orang lain dengan "menembus" bola. Bola tersebut mempunyai keluasan dan kedalaman. Anda dapat mempelajari banyak hal yang berbeda tentang orang lain (keluasan) atau Anda dapat mempelajari secara mendalam informasi tentang satu atau dua hal (kedalaman).⁵⁶

Ketika hubungan antara dua orang berkembang, mereka saling berbagi lebih banyak aspek tentang diri mereka, menambahkan kedalaman dan keluasan pada apa yang mereka ketahui. Teori asli Altman dan Taylor didasarkan pada salah satu gagasan yang paling terkenal dalam tradisi sosiopsikologis. Masalah ekonomi yang mengondisikan manusia membuat keputusan berdasarkan biaya dan manfaat. Dengan kata lain, jika sesuatu menjadi sangat mahal, Anda akan berpikir dua kali sebelum melakukannya. Jika hasilnya dapat sangat bermanfaat, Anda dapat melanjutkannya, walaupun biayanya besar. Setiap keputusan merupakan keseimbangan antara biaya dan manfaat. Ketika kita menerapkan prinsip ini pada interaksi manusia, kita melihat pada sebuah proses yang disebut pertukaran sosial (*social exchange*). Dalam teori pertukaran sosial, interaksi manusia layaknya sebuah transaksi ekonomi: Anda mencoba untuk memaksimalkan manfaat dan memperkecil biaya. Diterapkan

⁵⁶ *Ibid*, hal. 113

pada penetrasi sosial, Anda akan menyingkap informasi tentang diri Anda ketika rasio biaya manfaatnya sesuai bagi Anda.⁵⁷

2) Teori Konstruktivisme (*Constructivism Theory*)

Konstruktivisme adalah sebuah teori yang dikembangkan oleh Jesse Delia dan koleganya, memiliki pengaruh yang kuat pada bidang komunikasi. Teori tersebut mengatakan bahwa individu menafsir dan bertindak menurut kategori konseptual yang ada dalam pikiran. Realitas tidak menghadirkan dirinya dalam bentuk kasar, tetapi harus disaring melalui cara seseorang melihat sesuatu. Konstruktivisme sebagian didasarkan pada teori George Kelly tentang gagasan pribadi yang menyatakan bahwa manusia memahami pengalaman dengan berkelompok serta membedakan kejadian menurut kesamaan dan perbedaannya.⁵⁸

Perbedaan yang dirasakan tidak terjadi secara alami, tetapi ditentukan oleh hal hal yang bertentangan dalam sistem kognitif individu. Pasangan yang bertentangan, seperti tinggi/pendek, panas/dingin, dan hitam/putih, yang digunakan untuk memahami kejadian dan banyak hal, disebut gagasan pribadi. Gagasan ini merupakan sumber nama dari teori Kelly-teori gagasan pribadi. Sistem kognitif seseorang terdiri dari banyak perbedaan. Dengan memisahkan pengalaman ke dalam kategori-kategori, individu memberinya pemaknaan. Sebagai contoh, Anda mungkin melihat ibu Anda sebagai seseorang yang tinggi dan ayah Anda sebagai seseorang yang pendek, kopi itu panas dan susu itu dingin, jaket favorit Anda berwarna hitam, dan topi favorit Anda berwarna putih. Gagasan disusun ke dalam skema interpretif yang mengidentifikasi sesuatu dan menempatkan sebuah objek dalam sebuah kategori. Dengan

⁵⁷ *Ibid*, hal. 113

⁵⁸ *Ibid*, hal. 116

skema interpretif, kita memahami sebuah kejadian dengan menempatkannya dalam sebuah kategori yang lebih besar.⁵⁹

3) Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theory*)

Social exchange theory adalah teori yang digagas oleh John Thibaut dan Harold Kelley. Teori ini didasarkan pada pertukaran *rewards* (imbalan) dan *cost* (biaya) untuk menghitung nilai-nilai keluaran yang besar dari berbagai situasi yang berbeda bagi individu. Imbalan dan biaya antarpribadi bersifat mendorong di mana imbalan membentuk dasar untuk memelihara dan melanjutkan suatu hubungan ke tingkat yang lebih dalam atau akrab dari pertukaran, sedangkan biaya mengarah ke pemutusan suatu hubungan.⁶⁰

Teori-teori ini berasumsi bahwa pihak-pihak dalam pertukaran sosial berusaha memaksimalkan perolehan dan meminimalkan atau memperkecil kerugian. Namun demikian, karena semua hubungan secara tak terelakkan melibatkan biaya, pihak-pihak secara khusus mengevaluasi biaya secara relatif kepada imbalan yang mungkin akan mereka peroleh.

4) Teori Tindakan (*Speech Act Theory*)

Teori ini mengupas bagaimana orang mencapai segala sesuatunya dengan menggunakan kata-kata dan menjelaskan bagaimana orang menggunakan bahasa sebagai tindakan. Jika Anda membuat sebuah janji, maka Anda menyampaikan sebuah niat tentang sesuatu yang Anda lakukan di masa depan dan mengharapkan pelaku komunikasi lain sadar terhadap apa yang Anda katakan dan niat Anda. Anda berasumsi orang lain tahu makna dari kata-kata Anda. Mengetahui kata-kata tidaklah cukup. Mengetahui niat Anda untuk menyelesaikannya dengan menggunakan kata-kata adalah vital.⁶¹

⁵⁹ *Ibid*, hal. 116

⁶⁰ *Ibid*, hal. 133

⁶¹ John Searle dalam Elva Ronaning, *Komunikasi Interpersonal*, (Malang: CV Irdh, 2019), hal. 136

Dalam teori aksi berbicara, kebenaran tidak terlalu penting. Malahan, pertanyaan sebenarnya adalah apa maksud dari pembicara dengan mengutarakan permasalahan tersebut. Proposisi dalam aksi berkehendak bagi Searle harus dipandang seperti sebuah bagian dari konteks yang besar. Beberapa contohnya adalah: saya bertanya apakah kue itu lezat; saya mengingatkan Anda bahwa garam itu berbahaya bagi tubuh; saya menyatakan bahwa namanya adalah Marta. Apa yang pembicara lakukan dengan proposisi adalah aksi berbicara. Dalam contoh ini adalah bertanya, memperingatkan, dan menyatakan.

5) Teori Sosiometri

Sosiometris dapat diartikan sebagai pendekatan teoritis dan metodologis terhadap kelompok-kelompok yang diciptakan mula-mula oleh Moreno dan kemudian dikembangkan oleh Jennings dan yang lain. Pada dasarnya teori ini berhubungan dengan daya tarik (attraction) dan penolakan (repulsions) yang dirasakan oleh individu-individu terhadap satu sama lain serta implikasi perasaan-perasaan ini bagi pembentukan dan struktur kelompok. Suatu uji-coba sosiometris sering kali diterapkan pada anggota-anggota kelompok untuk menentukan struktur Sosiometris suatu kelompok. Uji coba pada umumnya mencakup pertanyaan-pertanyaan yang meminta anggota-anggota kelompok untuk saling menentukan peringkat mereka berdasarkan efektifitas dalam melaksanakan tugas dan daya tarik antar pribadi. Suatu analisis terhadap uji-coba memberikan gambaran tentang berbagai konfigurasi sosial atau struktur yang telah dikembangkan oleh anggota kelompok.

Meskipun sosiometris tidak langsung berkepentingan dengan komunikasi, struktur sosiometris dari suatu kelompok tidak dapat disangkal berhubungan dengan beberapa hal yang terjadi dalam komunikasi kelompok. Hal tersebut cukup masuk akal untuk menganggap bahwa individu-individu yang merasa tertarik satu sama lain dan yang saling menempatkan diri pada peringkat yang tinggi, akan lebih suka berkomunikasi

sedemikian rupa sehingga membedakan mereka dari berkomunikasi anggota-anggota kelompok yang saling membenci. Bagaimanapun juga, hubungan yang khusus yang terdapat antara komunikasi kelompok dan struktur sosiometris kelompok masih perlu ditentukan.⁶²

Jadi, sosiometri merupakan sebuah konsepsi psikologis yang mengacu pada suatu pendekatan metodologis dan teoritis terhadap kelompok. Asumsi yang dimunculkan adalah bahwa individu-individu dalam kelompok yang merasa tertarik satu sama lain, akan lebih banyak melakukan tindak komunikasi, sebaliknya individu-individu yang saling menolak, hanya sedikit atau kurang melaksanakan tindak komunikasi. Tataran atraksi atau ketertarikan dan penolakan (repulsion) dapat diukur melalui alat tes sosiometri, di mana setiap anggota ditanyakan untuk memberi jenjang atau ranking terhadap anggota-anggota lainnya dalam kerangka ketertarikan antarpribadi (interpersonal attractiveness) dan keefektifan tugas (task effectiveness). Dengan menganalisis struktur kelompok yang padu dan produktif yang mungkin terjadi.⁶³

Suatu kelompok memiliki kekuatan tidak hanya untuk membangkitkan para anggotanya, namun juga untuk membuat mereka menjadi tidak dapat diidentifikasi.⁶⁴ Dalam contoh semisal ada segerombolan orang melakukan pembunuhan, pada segerombolan yang lebih besar banyak anggotanya dan kehilangan jati dirinya menjadi berkeinginan untuk melakukan kekejaman. Dalam kasus ini, seseorang tidak didasarkan pada diri mereka sendiri, semua dapat mengacu perilaku individu karena adanya pengaruh kelompok.

⁶² Alvin A. Golberg, Carl E. Larson; penerjemah, Koesdarini S, Gary R. Jusuf, *Komunikasi Kelompok Proses-proses Diskusi dan Penerapannya*, (Jakarta: UI-Press, 1985), Hal. 57-59.

⁶³ *Ibid.* hal. 57-59

⁶⁴ David G. Myers, *Psikologi Sosial*, eds 10, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 369.

Dengan adanya kondisi yang tidak diinginkan pada individu, ada dalam diri yang namanya pertahanan ego. Pertahanan ego yaitu mengacaukan realitas diluar maupun dalam diri. Dengan adanya pertahanan ego akan memunculkan represi; yaitu memasukan hal-hal yang tidak menyenangkan dari dalam kesadaran, kedalam ketidaksadaran. Misal seperti kasus di atas mengenai segerombolan yang melakukan pembunuhan. Oleh karena itu, represi dapat menimbulkan pertahanan ego yang lain seperti pengalihan.⁶⁵

6) Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interactionism*)

Teori ini berusaha menggambarkan bagaimana manusia menggunakan bahasa untuk membentuk makna, bagaimana manusia menciptakan serta menampilkan dirinya sendiri, dan bagaimana manusia menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan masyarakat dengan cara bekerja sama dengan orang lain. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Herbert Blumer dengan merumuskan 3 (tiga) buah premis yaitu:

- (1) Perilaku manusia dipengaruhi oleh makna yang mereka miliki tentang orang lain dan berbagai kejadian.
- (2) Interaksi sangat penting bagi pengembangan dan penyampaian pesan.
- (3) Makna yang dimiliki seseorang tentang berbagai kejadian atau yang lainnya dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu.⁶⁶

7) Teori Etika (Politeness Theory)

Teori ini berpendapat bahwa orang akan menggunakan pesan-pesan yang berbeda tergantung pada persepsinya terhadap suatu situasi. Teori ini menitikberatkan pada bagaimana orang membentuk pesan-pesan yang ditujukan pada

⁶⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal. 124.

⁶⁶ Elva Ronaning, *Komunikasi Interpersonal*, (Malang: CV Irdh, 2019), hal. 115

satu atau dua aspek wajah serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi produksi pesan. Seperti yang ditunjukkan oleh konstruktivisme, kita sering kali mencoba untuk menyelesaikan beberapa hal sekaligus, dan kesopanan atau melindungi muka orang lain, sering kali merupakan salah satu tujuan yang ingin kita capai. Perlakuan sosiopsikologis yang paling terkenal tentang kesopanan dan wajah adalah karya dari Penelope Brown dan Stephen Levinson. Teori ini menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita merancang pesan-pesan yang melindungi muka orang lain dan mencapai tujuan yang lain juga.⁶⁷

Brown dan Levinson yakin bahwa kesopanan sering kali juga sebuah tujuan karena hal ini merupakan sebuah nilai universal budaya. Kebudayaan-kebudayaan yang berbeda memiliki tingkat kesopanan yang berbeda dan cara cara untuk sopan yang berbeda, tetapi semua manusia memiliki kebutuhan untuk dihargai dan dilindungi, yang disebut oleh para peneliti ini dengan kebutuhan wajah. Wajah positif adalah keinginan untuk dihargai dan diakui, untuk disukai dan dihormati. Kesopanan positif dirancang untuk memenuhi keinginan-keinginan ini. Menunjukkan perhatian, memberi pujian, dan menggunakan bentuk penyampaian yang terhormat adalah contohnya. Wajah negatif adalah keinginan untuk bebas dari gangguan atau kekacauan, sedangkan kesopanan negatif dirancang untuk melindungi orang lain ketika kebutuhan wajah negatif terancam.⁶⁸

5. Tahapan Hubungan dalam Komunikasi Antarpribadi

Salah satu karakteristik paling jelas dari hubungan adalah bahwa mereka terjadi secara bertahap, bergerak dari kontak awal ke keintiman yang lebih dalam bahkan kadang bergeser menjadi

⁶⁷ *Ibid*, hal. 138-139

⁶⁸ *Ibid*, hal. 139

kerusakan (pembubaran). Kita mempunyai sahabat bukan terjadi hanya dalam waktu sekejap. Pada pertemuan pertama dengan orang lain kemudian kita menjadikannya sahabat, tetapi melewati serangkaian tahapan atau proses. Semua jenis hubungan dalam komunikasi antarpribadi terjadi dalam serangkaian peristiwa atau tahapan proses. Model berikut mendeskripsikan enam tahapan dalam pembentukan hubungan dalam komunikasi antarpribadi: kontak, keterlibatan, keakraban, kerusakan, perbaikan, dan pemutusan. Setiap tahapan mempunyai karakteristik dan fungsi dalam pembangunan hubungan.⁶⁹ Menurut DeVito, terdapat 4 tahapan hubungan dalam komunikasi interpersonal yaitu:

1) Kontak (*contact*)

Fase kontak yang permulaan (*initial contact phase*), yang ditandai oleh usaha kedua belah pihak untuk menangkap informasi dari reaksi kawannya. Masing-masing pihak berusaha untuk menggali secepatnya identitas, sikap dan nilai pihak yang lain. Proses saling menilik (*newcomb*) menyebut sebagai (*reciprocal scanning*). Pada fase ini informasi yang dicari dan disampaikan umumnya berkisar mengenai data demografis, usia, pekerjaan, tempat tinggal, keadaan keluarga dan lain-lain. Dalam tahapan kontak, terdapat dua bentuk yaitu perseptual dan interaksional. Perseptual mengacu pada apa yang kita terima dengan indera (lihat, dengar, raba, cium, dan rasa). Seperti kita membaca tulisan, melihat video, mendengarkan musik, atau mencium aroma sesuatu. Dari sensasi perseptual ini kita membentuk gambaran fisik dan mental atas sesuatu tersebut: dapat berupa jender, perkiraan usia, keyakinan, tinggi dan berat badan dan seterusnya.

Setelah perseptual proses, kemudian terjadi kontak interaksional. Dalam kontak interaksional, komunikasi yang

⁶⁹ Yuliana Rakhmawati, *Komunikasi Antarpribadi*, (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2019), hal. 74

terjadi masih bersifat impersonal dan superfisial. Informasi yang dibagikan dalam tahapan ini masih bersifat dasar dan tidak mendetail. Sapaan seperti “hai”, nama saya ranggal atau mungkin kita meminta seseorang berpindah tempat duduk, atau ada orang yang ingin bergabung dalam meja anda dan membelikan sesuatu untuk anda. Dari tahapan ini seseorang akan membuat gambaran untuk melanjutkan tahapan selanjutnya dalam membangun hubungan atau tidak.⁷⁰

2) Keterlibatan (*involvement*)

Pada tahap keterlibatan, mulai terjadi intensitas dan kualitas dari hubungan. Informasi yang dibagikan juga semakin beragam. Dalam tahapan ini mulai muncul rasa kebersamaan diantara para peserta hubungan. Tahapan ini memungkinkan para pesertanya untuk saling lebih mengenal satu sama lain dan terlibat dalam perbincangan secara lebih terbuka. Eksperimen dapat saja dilakukan oleh para peserta hubungan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sekiranya akan dapat membentuk keyakinan pada keberlanjutan tahap hubungan selanjutnya. Dalam keterlibatan terdapat dua level yaitu *testing* dan *intensifying*. *Testing* adalah usaha untuk menemukan pintu masuk untuk ke level *intensifying*. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan menggali kesamaan.⁷¹

3) Keakraban (*intimacy*)

Dalam tahapan ini, pengujian atas hubungan sudah mulai berlangsung. Anda sudah mulai menilai apakah informasi yang selama ini diberikan oleh lawan dalam hubungan tersebut benar adanya. Dalam tahapan ini juga anda mulai lebih membuka diri tentang siapa sebenarnya diri anda dengan beberapa strategi awal yang mungkin anda lakukan untuk menyampaikannya. Kontak semakin meningkat secara intensitas dan kualitas misalnya dengan semakin membuka diri untuk kontak fisik dan

⁷⁰ *Ibid*, hal. 75

⁷¹ *Ibid*, hal. 76

mengurangi jarak proksemik. Atau sudah mulai mengekspresikan kasih sayang dengan bertukar hadiah, kartu, bunga, dan melakukan manajemen impresi kepada pasangan.

Pada tahap ini mulai timbul perasaan takut kehilangan dan membuat komitmen terhadap hubungan untuk menaikkannya menjadi sahabat, pasangan romantis, atau mitra kerja. Kuantitas dan kualitas dari pertukaran informasi antarpribadi semakin meningkat dan saling berbagi jaringan sosial kepada mitra tersebut. Derajat kepuasan akan hubungan mulai didapatkan dalam tahapan ini. Tahapan ini biasanya terdiri dari dua fase: komitmen antar pribadi dan ikatan sosial. Komitmen antarpribadi merupakan ikatan antara dua orang dalam dimensi intim dan privat. Sedangkan dalam ikatan sosial, bentuk komitmen tersebut sudah ditunjukkan kepada lingkungan seperti keluarga, sahabat, atau publik.⁷²

4) Kemunduran (*deterioration*)

Setelah mencapai keintiman, tahapan yang mungkin akan dilewati dalam sebuah hubungan adalah mulai melemahnya ikatan. Hal ini ditandai dengan mulai terjadi ketidakpuasan antarpribadi. Masa depan sebuah hubungan sudah mulai diprediksi secara negatif dan mulai terjadi penarikan, atau pengurangan intensitas dan kualitas komunikasi. Dalam tahap ini terdapat beberapa level kemunduran yaitu, *differentiating*, *circumscribing*, *stagnating*, *avoiding*, *terminating*. Dalam menghadapi tahapan ini terdapat dua kemungkinan yang dilakukan dalam hubungan, memperbaiki (*repair*) atau memutuskan (*dissolution*).⁷³

Dalam tahapan *repair*, peserta yang terlibat dalam hubungan komunikasi melakukan identifikasi atas masalah yang ada dan mencoba untuk mencari solusi terbaik dalam mempertahankan hubungan. Dalam tahap ini peserta dalam

⁷² *Ibid*, hal. 76-77

⁷³ *Ibid*, hal. 78

hubungan mulai melakukan perubahan perilaku, merubah harapan pada peserta, atau mulai mengevaluasi keikutsertaan dalam sebuah hubungan. Peserta komunikasi melakukan negosiasi, membuat komitmen baru, dan perilaku baru. Ketika tahapan repair tidak dapat dijalankan maka terjadi alternatif yaitu pemutusan (*dissolution*). Biasanya tahapan ini dimulai dengan bentuk pemisahan hubungan antapribadi.

6. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph, tujuan umum dalam komunikasi yaitu penemuan, pembinaan hubungan yang bermakna, persuasi dan bermain. Adapun penjelasan tujuan komunikasi interpersonal menurut Joseph sebagai berikut:

1) Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan utama komunikasi adalah menyangkut penemuan diri (*personal discovery*). Bila seseorang berkomunikasi dengan orang lain, maka sebenarnya ia belajar mengenal dan mengetahui diri sendiri dan orang lain. Cara lain dalam melakukan penemuan diri adalah melalui proses perbandingan social, kemampuan, prestasi, sikap, pendapat, nilai, dan kegagalan kita dengan orang lain. Dengan demikian, ketika kita mengevaluasi diri sendiri maka kita membandingkan diri dengan orang lain.⁷⁴

Dengan berkomunikasi, kita dapat memahami secara lebih baik diri sendiri dan diri orang lain yang diajak berkomunikasi. Selain penemuan diri, komunikasi juga memungkinkan untuk menemukan dunia luar, dunia yang dipenuhi obyek, peristiwa dan manusia lain. Masa sekarang, beragam media komunikasi muncul dan dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan informasi tentang berbagai hal baik di bidang olahraga, kesehatan dan gizi, hiburan, pembangunan ekonomi, politik, sosial, agama dan lainnya.⁷⁵ Penemuan diri dapat juga kita lakukan melalui suatu proses

⁷⁴ Joseph A. Devito dalam Samsinar, Komunikasi Antar Manusia, (Watampone: STAIN Watampone, 2017), hal. 11

⁷⁵ *Ibid*, hal. 12

perbandingan sosial, kemampuan, prestasi, sikap, pendapat, nilai, dan kegagalan. Pernyataan tersebut berarti kita mengevaluasi diri sendiri dengan membandingkan diri kita dengan orang lain.

2) Pembinaan Hubungan yang Bermakna

Komunikasi bertujuan untuk membina dan memelihara hubungan yang bermakna bagi orang lain. Seseorang menghabiskan waktu dan energy berkomunikasi demi untuk membina dan memelihara hubungan social. Seseorang dapat berkomunikasi dengan rekan kerja di kantor, berbincang-bincang dengan orang tua, anak, saudara, dan yang lainnya. Inilah tujuan seseorang berkomunikasi yaitu menjalin, membina dan memelihara hubungan yang baik diantara mereka.⁷⁶

3) Persuasi

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabadikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain. Dalam pertemuan antarpribadi sehari-hari kita berusaha melakukan perubahan terhadap sikap dan perilaku orang lain. Kita berusaha mengajak mereka melakukan sesuatu, melakukan percobaan cara diet baru, membeli produk tertentu, menonton film, memilih mata kuliah tertentu, yakin terhadap sesuatu itu benar atau salah, setuju atau mengecam gagasan tertentu, dan sebagainya.⁷⁷

Komunikasi berusaha untuk meyakinkan agar mengubah sikap dan perilaku baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Komunikasi dengan media massa, sebagian besar berusaha untuk mengubah sikap dan perilaku manusia. Media dapat hidup karena adanya dana dari iklan, yang diarahkan untuk mendorong seseorang membeli berbagai produk. Ada banyak waktu seseorang melakukan persuasi antarpribadi, baik sebagai sumber maupun

⁷⁶ Agus Hermawan, *Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 10

⁷⁷ *Ibid*, hal. 11

sebagai penerima. Ketika seseorang berjumpa dengan orang lain, ia berusaha mengubah sikap dan perilaku orang lain. Ia berusaha mengajak mereka melakukan sesuatu dan sebagainya.⁷⁸

4) Bermain

Perilaku komunikasi lebih banyak untuk bermain dan menghibur diri dan orang lain. Hiburan merupakan tujuan akhir dan cara untuk mengikat perhatian orang lain sehingga seseorang dapat mencapai tujuan-tujuan lain.⁷⁹ Sedangkan Arni Muhammad tujuan komunikasi interpersonal tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertemuan dan juga tidak perlu ditanyakan, tujuan ini boleh disadari atau tidak disadari dan boleh disengaja atau tidak disengaja. Diantara tujuan-tujuan itu sebagai berikut:

(1) Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Kenyataannya sebagian besar dari persepsi kita adalah hasil dari apa yang telah kita pelajari dalam pertemuan interpersonal. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai atau mengenai diri kita.⁸⁰ Maksudnya dengan membicarakan diri kita sendiri pada orang lain, maka kita akan mendapat perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita. Dan dengan komunikasi antarpribadi pula kita dapat belajar tentang bagaimana dan sejauh mana kita harus membuka diri kepada orang lain. Dengan komunikasi antarpribadi kita juga akan mengetahui nilai, sikap dan perilaku

⁷⁸ *Ibid*, hal. 12-13

⁷⁹ *Ibid*, hal. 13

⁸⁰ Maman Rukmana, *Materi Kuliah Komunikasi Interpersonal*, (Pandeglang: STKIP Babunnajah, 2021), hal. 9

orang lain.⁸¹

(2) Mengetahui dunia luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal ini menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dunia objek, kejadian-kejadian dan orang lain.⁸² Maksudnya dengan berkomunikasi antarpribadi (interpersonal), memungkinkan kita memahami lingkungan kita secara baik. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi antarpribadi. Meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu sering kali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau didalami melalui interaksi antarpribadi.

(3) Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Penuh Arti.

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita digunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan dengan orang lain.⁸³ Sebagai makhluk sosial, manusia selalu ingin menciptakan dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok saling membutuhkan satu sama lain. Sebagai makhluk sosial dan hidup berkelompok dalam kehidupan sehari-hari, tentu tidak luput dari namanya interaksi atau komunikasi. Komunikasi mempermudah manusia dalam berinteraksi, sehingga maksud dan tujuan yang mau disampaikan dapat terwujud. Dalam hal ini manusia memiliki dan kepentingan yaitu kepentingan pribadi dan kepentingan

⁸¹ Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2011), hal.15

⁸² Maman Rukmana, *Materi Kuliah Komunikasi Interpersonal*, (Pandeglang: STKIP Babunnajah, 2021), hal. 9

⁸³ *Ibid*, hal. 9

bersama (masyarakat).⁸⁴

(4) Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi interpersonal, kita sering berusaha mengubah sikap dan perilaku orang lain. Misalnya kita ingin orang lain: mencoba makanan tertentu, membaca buku tertentu, mendengarkan musik tertentu, dan sebagainya. Singkatnya, kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi interpersonal. Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu waktu terlibat dalam posisi interpersonal.

Banyak waktu kita gunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu. Kita lebih sering memebuju melalui komunikasi interpersonal dari padakomunikasi secara media massa.⁸⁵ Maksudnya adalah dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Kita ingin seseorang memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru, mendengarkan musik tenentu, menonton televisi, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah.⁸⁶

(5) Bermain dan mencari hiburan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan

⁸⁴ Ety Nue Inah, “*Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan*”, Jurnal Al-Ta’dib, Vol. 6 No.1 (2013), hal. 177

⁸⁵ *Ibid*, hal. 10

⁸⁶ Ety Nue Inah, “*Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan*”, Jurnal Al-Ta’dib, Vol. 6 No.1 (2013), hal. 177

keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan dilingkungan kita. Kadang hal bermain dan mendapat hiburan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan karena dapat memberi suasana baru yang terlepas dari keseriusan dan ketegangan.⁸⁷

Bermain bisa dikatakan segala kegiatan untuk menciptakan kesenangan. Contohnya seperti bercerita dengan teman tentang liburan, membicarakan olahraga, menceritakan kejadian-kejadian lucu, dan pembicaraan-pembicaraan lainnya yang hampir menyamai yang bertujuan untuk hiburan. Sering sekali tujuan yang satu ini dianggap tidak penting. Tapi sebenarnya komunikasi ini sangatlah penting. Karena dapat memberi suasana yang lepas dari keseriusan, kejenuhan, ketegangan, dan sebagainya.⁸⁸

(6) Memberikan bantuan (konseling)

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologis klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Apakah profesional atau tidak profesional, keberhasilan memberikan bantuan tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan komunikasi interpersonal. Dalam kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat pun juga dapat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang yang memerlukan. Tanpa disadari setiap orang ternyata sering bertindak sebagai konselor maupun konseling dalam interaksi interpersonal sehari-hari. Misalnya Seseorang remaja bercerita tentang masalahnya yang dihadapinya kepada sahabatnya mengenai

⁸⁷ *Ibid*, hal. 177

⁸⁸ Elva Ronaning, *Komunikasi Interpersonal*, (Malang: Cv Irdh, 2019),

pembulian terhadap dirinya. Tujuan melakukan bercerita tersebut adalah untuk mendapatkan bantuan pemikiran sehingga didapat solusi yang baik.⁸⁹

2.4 Pembinaan Karakter Peserta Didik

2.1 Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*, kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlāq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan, demikian berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.⁹⁰ Pakar psikologi mendefinisikan karakter sebagai sifat, watak atau tabiat seseorang yang telah dimiliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan setiap individu.⁹¹

Istilah karakter dalam bahasa Yunani dan latin, character berasal dari kata *charassein* yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pendidikan dan pembelajaran adalah proses interaksi guru atau pendidik dengan anak didik atau

⁸⁹ Maman Rukmana, *Materi Kuliah Komunikasi Interpersonal*, (Pandeglang: STKIP Babunnajah, 2021), hal. 10

⁹⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 19-20

⁹¹ Rosyadi Rahmat, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal. 13.

siswa.⁹²

Menurut Wikisource karakter adalah suatu kualitas yang mantap dan khusus (pembeda) yang terbentuk dalam kehidupan individu dan menentukan sikap dalam mengadakan reaksi terhadap rangsangan dengan tanpa mempedulikan situasi dan kondisi.⁹³

Karakter menurut Foerster adalah suatu yang mengualifikasikan seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontigen yang selalu berubah.⁹⁴

Islam juga mengatakkn karakter sama dengan akhlāq. Secara etimologi (*lughatan*) akhlaq diambil dari bahasa Arab, akhlāq adalah bentuk masdar dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan* yang memiliki arti perangai, kelakuan, tabiat, atau watak dasar, kebiasaan atau kezaliman, peradaban yang baik, dan agama. Dapat dikatakan bahwa akhlāq merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar.⁹⁵

Perilaku atau akhlāq menurut Ibnu Miskawih, Imam Al Ghazali dan Ahmad Amin adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.⁹⁶ Karakter identik dengan akhlāq sehingga karakter merupakan nilai- nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam

⁹² Daryanto dan Suyatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), hal. 9-12

⁹³ Abdul Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru Sampai UU SISDIKNAS*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 212

⁹⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 77

⁹⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 73

⁹⁶ *Ibid*, hal. 212

pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁹⁷

Karakter biasanya menunjukkan kualitas dari mental atau moral seseorang dan menunjukkan perbedaan satu individu dengan lainnya. Walaupun karakter seseorang selain merupakan watak dasar individu, namun dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan di sekitarnya mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat. J.J. Rousseau seorang pakar psikolog menganggap bahwa anak sesungguhnya mempunyai fitrah yang baik, tetapi lingkunganlah yang membentuk kepribadiannya. Seseorang yang mempunyai karakter baik, akan mampu mencintai sesama manusia dan menjadi masyarakat yang produktif.

Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar. Pembentukan karakter pada Islam atau akhlāq Islam pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-qurān dan sunnah Nabi. Dengan demikian, baik dan buruk karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Al-qurān dan sunna Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya.

Melalui kedua sumber inilah dapat dipahami dan diyakini bahwa sifat-sifat sabar, *qana'ah*, tawakal, syukur, pemaaf, ikhlas, darmawan, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, dengan kedua sumber tersebut dapat dipahami pula bahwa sifat-sifat *syirik*, *kufur*, nifak, ujub, iri hati, *su'uzhan*, *takabur*, dan *hasad* merupakan sifat-sifat tercela.

Dalam agama Islam juga mempunyai landasan karakter. Berbagai karakter yang harus dimiliki oleh kaum muslimin menurut Al-qurān Surat An-Nahl ayat 90:

⁹⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 21

- 1) Berlaku adil, tolong menolong, saling mengasihi dan saling menyayangi.⁹⁸

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”*⁹⁹

- 2) Teguh hati dan tidak berputus asa

وَلَا يَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.” (Qs. Ali Imran: 139)

Nilai yang sebenarnya merupakan bagian pokok dari ajaran Islam. Apapun yang diperintah oleh Allah SWT (dalam Al-Qur’an) dan Rasulullah SAW (dalam hadis/sunnah) pasti bernilai baik untuk dilakukan. Sebaliknya, yang dilarang oleh Al-qur’an dan hadis/sunnah pasti bernilai baik untuk ditinggalkan atau aan bernilai buruk jika dilakukan.¹⁰⁰

2. Sumber Ajaran Pembentukan karakter Dalam Islam

Karakter identik dengan akhlāq. Dalam perspektif Islam,

⁹⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 79

⁹⁹ Departemen Agama RI Al-qur’an dan Tafsirnya jilid 5 (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 272-373

¹⁰⁰ *Ibid*, hal. 21

karakter atau akhlāq mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlāq merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Akhlāq sebagai “ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) yang meresap ke dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.”¹⁰¹ Sedangkan M. Ali mengartikan akhlāq sebagai kualitas dari tingkah laku, ucapan dan sikap seseorang yang mempunyai nilai tinggi ataupun rendah, yang dilakukan secara lahir maupun batin.¹⁰²

Pembentukan karakter pada Islam atau akhlāq Islam pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-qurān dan sunnah Nabi. Dengan demikian, baik dan buruk karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Al-qurān dan sunna Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya. Melalui kedua sumber inilah dapat dipahami dan diyakini bahwa sifat-sifat sabar, qanah, tawakal, syukur, pemaaf, ikhlas, darmawan, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, dengan kedua sumber tersebut dapat dipahami pula bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifak, ujub, iri hati, su’uzhan, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela.

Nilai merupakan reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pemberi nilai. Berkaitan dengan pembahasan akhlāq, nilai dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan apakah perbuatan seorang itu baik ataupun buruk. Hal ini dikarenakan akhlāq merupakan bagian dari ajaran Islam yang berkaitan dengan perbuatan dan tingkah laku manusia yang mempengaruhi pembentukan karakter. Nilai yang sebenarnya merupakan bagian

¹⁰¹ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari AL-Ghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 102

¹⁰² M Ali Hasan, *Aqidah Akhlāq*, (Semarang: Toha Putra, 1996), hal. 18

pokok dari ajaran Islam. Apapun yang diperintah oleh Allah SWT (dalam Al-qurān) dan Rasulullah SAW (dalam hadis/sunnah) pasti bernilai baik *untuk* dilakukan. Sebaliknya, yang dilarang oleh Al-qurān dan hadis/sunnah pasti bernilai baik untuk ditinggalkan atau aan bernilai buruk jika dilakukan.¹⁰³

3. Faktor-Faktor Pembentukan Nilai-nilai Karakter

Untuk membentuk karakter yang baik dapat dilakukan melalui pendidikan atau pelatihan secara terus-menerus yang dimulai dalam keluarga. Karena sifat karakter dapat dipengaruhi lingkungannya, maka penanamannilai-nilai agama, moral dan budi pekerti sangat penting dilakukan sejak dini. Proses pembentukan karakter anak merupakan sebuah eksplorasi terhadap nilai-nilai universal yang berlaku dimana, kapan, oleh siapa, dan terhadap siapa saja tanpa mengenal etnis, sosial, budaya, warna kulit, paham politik dan agama yang mengacu kepada tujuan dasar kehidupan.

Oleh sebab itu, karakter yang baik adalah karakter yang berdasarkan nilai-nilai agama sebagai kunci keberhasilan dan kebahagiaan hidup manusia. Membentuk karakter anak agar berperilaku dan bertindak baik sehingga berguna bagi masyarakat, negara dan bangsa. Oleh sebab itu, karakter yang baik adalah karakter yang berdasarkan nilai-nilai agama sebagai kunci keberhasilan dan kebahagiaan hidup manusia. Membentuk karakter anak agar berperilaku dan bertindak baik sehingga berguna bagi masyarakat, negara dan bangsa memang bukan pekerjaan yang mudah dalam waktu sekejap mata, melainkan memerlukan proses yang berkesinambungan dan merupakan suatu upaya yang tiada berhenti. Karena dimasa mendatang diperlukan anak-anak yang cerdas, mempunyai karakter baik, berkepribadian mantap, mandiri, disiplin, memiliki etos kerja tinggi sangat dibutuhkan oleh tuntutan zaman untuk memasuki era globalisasi yang penuh persaingan

¹⁰³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal.

dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Para pakar pendidikan dan psikologi berpendapat, bahwa karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, penelaanan, dan pola asuh pada tiga lingkungan pendidikan yang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Tiga lingkungan pendidikan itu adalah : keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebelum ini telah dikemukakan bahwa karakter lahir dari kebiasaan, dan kebiasaan lahir dari pembiasaan. Pembiasaan berasal dari kata *biasa*, *lazim*, *sering kali*. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, mendorong agar seseorang mengupayakan pengulangan suatu tindakan agar ia biasa melakukannya sehingga terkadang seseorang tidak menyadari lagi apa yang dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan baginya. Perbuatan yang telah menjadi kebiasaan akan dilakukan dengan mudah, tanpa banyak berikir, dan ketika itu ia menjadi karakter.¹⁰⁴

Dalam pelaksanaan nilai-nilai karakter di sekolah, perlu diperhatikan adanya faktor yang menentukan keberhasilan pembentukan tersebut, seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan. Adapun penjelasan dari faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidik

Pendidik adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan.¹⁰⁵ Pendidik merupakan salah satu faktor berjalannya proses pendidikan, karena pendidikan tanpa pendidik tidak akan berjalan, di samping itu juga pendidik mempunyai tujuan, yaitu memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam mengembangkan ilmu-ilmu agama, terutama dalam

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlāq*, (Ciputat: Lentera Hati, 2016, hal. 90.

¹⁰⁵ Sutari Imam Bamadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Fak IPIKIP, 1987) hal. 35

pembentukan karakter.

Adapun tugas pendidik di antaranya: tugas pengajaran, tugas sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan dan tugas administrasi.¹⁰⁶ Oleh karena itu tugas pendidik sangat luas, yaitu selain sebagai pengajar ilmu-ilmu pendidikan kepada peserta didik, pendidik harus bisa menjadi pembimbing dan pemberi nasehat kepada peserta didik, agar semua peserta didik dapat menjadi anak yang berilmu pengetahuan luas dan berakhlāq yang baik. Dalam agama Islam sosok pendidik sangat dihargai, karena mereka berilmu pengetahuan dan mau mengamalkan ilmunya, sehingga hanya mereka sajalah yang pantas memperoleh derajat yang tinggi.

2. Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁰⁷ Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat

¹⁰⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991) hal. 265-267

¹⁰⁷ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), hal. 65.

dan keinginan sendiri".¹⁰⁸ Siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.¹⁰⁹ Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.¹¹⁰

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

Berhasil atau tidaknya pendidikan tidak hanya tergantung kepada pendidik dan tujuan pendidikan saja, tapi peserta didikpun sangat menentukan. Jika peserta didik selalu mendengarkan dan mengikuti nasehat pendidiknya pasti akan mendapatkan ilmu yang banyak, begitu juga sebaliknya apabila peserta didik tidak mau mendengarkan pendidiknya, maka dia tidak akan mendapatkan ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan peserta didik itu selalu mengalami perkembangan jasmani maupun rohani, sehingga sikap dan perilakunya berubah-ubah. Oleh karena itu pendidik harus mengetahui perkembangan peserta didiknya supaya dalam pelaksanaan pendidikan dapat sesuai dengan harapan.

3. Relasi (alat pendidikan)

Alat pendidikan adalah "suatu tindakan, perbuatan, situasi,

¹⁰⁸ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 205.

¹⁰⁹ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), hal. 121

¹¹⁰ Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (t.tp., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 47

atau benda yang sengaja diadakan untuk mempermudah perencanaan suatu pendidikan. Jadi, agar proses pendidikan bisa berjalan dengan lancar diperlukan alat pendidikan yang dapat mempermudahnya. Alat yang dimaksud dalam pendidikan meliputi sarana dan prasarana adalah alat bantu yang dibutuhkan baik langsung maupun tidak langsung oleh siswa dan guru maupun penyelenggara pendidikan dalam mewujudkan proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana ini dapat menunjang keefektifan dan efisiensi pengajaran karena dapat mempengaruhi karakter siswa. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.¹¹¹ Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 42 dinyatakan bahwa:

- (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang memiliki perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta kelengkapan lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

¹¹¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hal. 273

Dari uraian di atas jelas dinyatakan bahwa setiap satuan pendidikan harus memiliki sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan belajar mengajar dalam upaya proses pembentukan karakter siswa. Menurut Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007, diatur tentang jumlah satuan pendidikan, luas lahan minimum, luas bangunan gedung minimum dan kelengkapan sarana dan prasarana.

4. Tujuan Pendidikan

Pendidikan sebagai upaya dalam membina manusia (anak didik) tidak terlepas dari pandangan hidup, oleh karena itu segala upaya yang dilakukan oleh pendidik kepada anak didiknya harus mampu menjadi manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berbudi luhur, berkepribadian, berdisiplin, kerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Suatu usaha pasti mempunyai tujuan yang akan dicapai sebagai tolak ukur keberhasilannya, seperti yang dikatakan Winarno Surahmad bahwa “taraf pencapaian tujuan pengarang merupakan petunjuk praktek, tentang sejauh manakah interaksi edukatif itu harus dibawa untuk mencapai tujuan akhir, hal ini berlaku umum baik di dalam situasi pendidikan sosial lainnya dalam organisasi di sekolah.”¹¹²

Tujuan merupakan target yang harus dicapai dalam proses penanaman nilai-nilai akhlāq, sehingga keberhasilan dari proses penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan yang telah digariskan. Karena tujuan merupakan target, maka keberadaannya merupakan suatu keharusan bahkan merupakan langkah pertama yang harus dirumuskan.

¹¹² Winarno Surahmad, *Pengantar Interaksi Belajar organisasi di Sekolah* (Bandung: Transito, 1996) hal. 34

Ada beberapa pendapat tentang tujuan penanaman nilai akhlāq, di antaranya adalah pendapat Athiyah Al Abrasyi yang menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan akhlāq adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci.¹¹³ Tujuan pendidikan akhlāq adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan serta kebutuhan bagi masyarakat.¹¹⁴ Dengan demikian faktor tujuan merupakan salah satu di antara hal pokok yang harus diketahui dan harus disadari betul oleh seorang pendidik sebelum mengajar.

5. Kondisi Sosial Budaya

Sosial kultural yang dimaksud di sini adalah lingkungan, yakni segala sesuatu yang berada di luar diri individu yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikannya. Pendidikan sebagai proses budaya adalah upaya membina dan mengembangkan daya cipta, karsa dan rasa manusia menuju peradaban manusia yang lebih luas dan tinggi yaitu manusia yang berbudaya. Kurikulum pendidikan sudah sewajarnya pula disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini, bahkan harus dapat mengantisipasi kondisi-kondisi yang bakal terjadi pada masa yang akan datang. Untuk itu pula guru dituntut untuk dapat membina dan melaksanakan kurikulum, agar apa yang diberikan kepada anak didiknya berguna dan relevan dengan kehidupan dalam masyarakat.

Menurut Endang Saifuddin Anshari, berdasarkan lingkungannya, pendidikan terbagi atas tiga bagian: *pertama*, lingkungan pendidikan keluarga atau rumah tangga. Dalam

¹¹³ Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990) hal. 1

¹¹⁴ Omar Muhammad Al-Toumy, Hasan Langgulung (penerjemah), *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1979) h. 428

lingkungan pendidikan yang pertama ini, maka yang bertindak sebagai guru adalah ibu dan ayah. *Kedua*, lingkungan pendidikan perguruan formal. Termasuk ke dalam lingkungan pendidikan kedua ini adalah taman kanak-kanak, sekolah dasar dan tingkat di atasnya. *Ketiga*, lingkungan pendidikan luar keluarga dan luar perguruan formal, yakni lingkungan pendidikan kemasyarakatan dalam arti yang seluas-luasnya.¹¹⁵

4. Materi Dalam Pembentukan Karakter

Materi dalam pembentukan karakter dapat dilakukan dengan penanaman nilai ibadah dan akhlāq yang merupakan pembahasan pokok dalam mendidik anak, jadi materi penanaman nilai-nilai ibadah dan akhlāq bagi santri adalah nilai-nilai yang ada dalam agama Islam yang berguna untuk memperbaiki akhlāq dan perilaku santri. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang mengatakan “bahwa pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlāq anak termasuk para remaja dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi serta hidup bahagia.”¹¹⁶

1. Ibadah

Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata *abda'* yang berarti menghamba. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa-apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada Tuhan Nya. Ibadah adalah pengesaan Allah dan pengagungan-Nya dengan segala kepatuhan dan kerendahan diri kepada-Nya. Ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta Nya sebagai jalan untuk mendekatka diri kepada-Nya. Ibadah menurut bahasa (etimologis) adalah diambil dari kata *ta'abbud* yang berarti menundukkan dan mematuhi

¹¹⁵ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-pokok Fikiran Tentang Islam dan Umatnya* (Jakarta: Rajawali Press, 1986) h. 185

¹¹⁶ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1996), hal. 6

dikatakan *thariqun mu'abbad* yaitu jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang.

Menurut ulama' Akhlāq, ibadah adalah: "Pengamalan segala kepatuhan kepada Allah secara badaniah, dengan menegakkan syariah- Nya. Menurut ulama' Tasawuf, ibadah adalah: "Perbuatan mukalaf yang berlawanan dengan hawa nafsunya untuk mengagungkan Tuhan- Nya. Sedangkan menurut ulama' Fikih, ibadah adalah: "Segala kepatuhan yang dilakukan untuk mencapai rida Allah, dengan mengharapkan pahala-Nya di akhirat." Menurut jumhur ulama': "Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridlai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam- diam."¹¹⁷

Ketika seseorang diciptakan maka tidak semata- mata ada di dunia ini tanpa ada tujuan di balik penciptaannya tersebut. Menumbuhkan kesadaran diri manusia bahwa ia adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan sebagai insan yang mengabdikan kepada- Nya. Hal ini seperti firman Allah SWT dalam QS Al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."

Ibadah adalah bentuk pengabdian seorang hamba kepada tuhan-nya dengan melakukan kewajiban seorang muslim. Dalam penanaman ibadah solat perlu diberikan hal-hal yang berkaitan dengan didalamnya seperti wudhu serta membaca Al-qurān, hal ini dikarenakan dalam solat terdapat ayat-ayat yang harus dibaca.

2. Akhlāq

Secara bahasa akhlāq (bahasa arab) adalah bentuk jama' atau plural dari kata khuluqun yang memiliki arti budi pekerti, tingkah

¹¹⁷ Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 3-5

laku, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan.¹¹⁸ Kata akhlaq juga berasal dari kata khalāqa yang artinya menciptakan, erat hubungannya dengan khaliq, artinya pencipta, dan makhluk, artinya yang diciptakan.¹¹⁹ Sumber akhlāq adalah Al Quran dan Sunnah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat.¹²⁰ Allah SWT berfirman dalam surat Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."

Menurut Quraish Shihab, materi penanaman nilai akhlāq sama dengan materi ajaran Islam khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan, yaitu “hubungandengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar lingkungannya (hewan, tumbuhan dan benda-benda bernyawa lainnya)”¹²¹ Berikut penjelasan dari materi-materi tersebut:

1) *Akhlāq* Terhadap Allah

Dalam berakhlāq kepada Allah, cara-cara yang harus dilakukan adalah:

- (1) *pertama*, tawakal kepada Allah, yaitu “menyerahkan semua urusan kepada Allah, setelah melakukan usaha yang maksimal.”¹²² Tawakal merupakan potensi dan kekuatan

¹¹⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 2011), hal. 3.

¹¹⁹ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlāq*, Cetakan Ke. 3, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hal. 13

¹²⁰ *Ibid*, hal. 4

¹²¹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 261

¹²² Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlāq*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), hal. 37

dalam diri seseorang untuk menghadapi usaha-usaha yang berat, karena dengan kekuatan itu usaha yang berat akan terasa ringan.

- (2) *kedua*, dalam kehidupan ini banyak kejadian di luar dugaan, walaupun demikian manusia diperintahkan agar selalu baik sangka dan menjauhi buruk sangka kepada Allah, karena bisa jadi kejadian tersebut muncul karena kesalahan manusia sendiri. Dengan baik sangka kepada Allah, banyak hal yang dapat dihindari seperti menyalahkan takdir Allah.

2) *Akhlāq* Terhadap Sesama Manusia

Dalam kehidupan ini seseorang tidak bisa lepas dengan orang lain, karena ia pasti akan membutuhkannya. Dalam hal ini, Islam telah mengatur hubungan antar sesama manusia. Banyak hal yang bisa dilakukan manusia terhadap sesamanya, di antaranya:

- (1) *Pertama*, saling menghormati. Dalam berinteraksi, hendaknya setiap orang diperlakukan sama, tanpa membeda-bedakan antara satu dengan lainnya, karena semua manusia di hadapan Allah itu sama, hanya ketaqwaanlah yang membedakan mereka di hadapan Allah. Maka untuk mewujudkan ukhuwah, diperlukan adanya sikap saling menghormati antarsesama agar terhindar dari perpecahan dan permusuhan.
- (2) *Kedua*, saling memaafkan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari perbuatan salah dan dosa. Dalam hal ini, manusia diharapkan dapat lebih bijaksana dalam berinteraksi dengan sesamanya, karena sikap saling memaafkan merupakan sikap yang dapat mewujudkan ketenangan dan ketentraman hidup antar sesama. Menurut Jalaluddin dan Usman Said, sikap yang harus ditunjukkan

seseorang kepada orang lain adalah memberi maaf kepada orang lain yang berbuat salah, meminta maaf atas perbuatan salah yang ia lakukan kepada orang lain.¹²³

3) *Akhlāq* Terhadap Lingkungan

Akhlāq terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, dimana manusia dituntut berinteraksi dengan alam sekitarnya. Oleh karena itu, semua manusia mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melestarikan, melindungi dan memelihara alam sekitarnya dengan baik. Menurut Jalaluddin dan sikap yang harus dilakukan oleh setiap muslim terhadap lingkungannya yakni memperlakukan binatang dengan baik serta menjaga dan memelihara alam.¹²⁴

2.5 Tinjauan Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMAIT Al-Arabiyyah Aceh Besar

1. Komunikasi Interpersonal Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Siswa

Dalam Islam, persoalan komunikasi interpersonal juga mendapat perhatian yang serius. Al-qurān dengan dimensi kemanusiaan, kekinian dan keduniawiannya, menawarkan model-model komunikasi interpersonal yang efektif, kontekstual, indah dan penuh hikmah. Salah satu model tersebut tercermin dalam percakapan antara sang ayah dengan anaknya yang intim dan harmonis, yakni Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Peristiwa ini digambarkan dalam Al-qurān Surat As-Saffat ayat 102:

¹²³ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 69

¹²⁴ *Ibid*, hal. 84

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِي أَنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”

Pada pembahasan sebelumnya penulis sudah menjelaskan apa dan bagaimana komunikasi interpersonal serta bagaimana karakter itu dibentuk, maka proses dari komunikasi interpersonal dalam pembentukan karakter siswa di sekolah merupakan komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan siswanya secara tatap muka, dengan cara mengajak dialog untuk mendapatkan respon dari siswa tersebut secara positif, dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami serta dalam suasana yang menyenangkan untuk membentuk karakter siswa tersebut.

Komunikasi interpersonal memiliki misi membantu semua siswa agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dalam proses perkembangannya di bidang keagamaan dan agar ia dapat mengenal dirinya serta dapat memperoleh kebahagiaan hidup dengan memiliki nilai-nilai agama yang dapat diaplikasikan dalam kedisiplinan beribadahnya, akhlāqnya yang bagus dan perilaku yang sesuai dengan ilmu-ilmu agama yang diajarkan di lingkungan pendidikan.

Komunikasi interpersonal sangat diperlukan dalam membentuk karakter siswa. Mengingat fungsi komunikasi interpersonal adalah untuk mendapatkan respon dan *feedback* (umpan balik). Hal ini sebagai salah satu tanda efektivitas proses komunikasi. Apa yang akan kita lakukan setelah mengetahui lawan bicara kita kurang nyaman diajak berbincang.

Untuk melakukan kontrol terhadap lingkungan sosial, kita dapat melakukan modifikasi perilaku orang lain dengan cara persuasi. Proses komunikasi interpersonal yang melibatkan beberapa unsur atau elemen sebagai berikut:

1) Komunikator (Sumber Informasi)

Komunikator merupakan individu atau orang yang mengirim pesan. Pesan tersebut diproses melalui pertimbangan dan perencanaan dalam pikiran. Proses mempertimbangkan dan merencanakan tersebut berlanjut kepada proses penciptaan pesan.¹²⁵ Komunikator dapat berupa individu yang sedang bicara, menulis, kelompok orang, organisasi komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, film dan lain sebagainya.¹²⁶

2) Pesan (*Message*)

Pesan merupakan sinyal yang dipandang sebagai stimuli atau rangsangan bagi penerima pesan dan diterima oleh salah satu indera manusia atau kombinasi dari beberapa indera manusia. Dengan kata lain, dalam komunikasi tatap muka, kita mengirim dan menerima pesan melalui lima panca indera yang kita miliki. Pesan merupakan sinyal yang dipandang sebagai stimuli atau rangsangan bagi penerima pesan dan diterima oleh salah satu indera manusia atau kombinasi dari beberapa indera manusia. Dengan kata lain, dalam komunikasi tatap muka, kita mengirim dan menerima pesan melalui lima panca indera yang kita miliki.¹²⁷ Pesan dapat berupa gagasan, ide, simbol, stimuli pada hakikatnya merupakan sebuah komponen yang menjadi isi komunikasi. Pesan ini dapat berupa pesan verbal maupun non-verbal.¹²⁸

¹²⁵ Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 5

¹²⁶ Zikri Fachrul, *Teori-Teori Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal. 91

¹²⁷ J.A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Profesional Books, 2001) hal. 10

¹²⁸ *Ibid*, hal. 5

3) Saluran (*Channel*)

Yang dimaksud dengan saluran (*channel*) adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang menghubungkan sumber dan penerima. Dalam komunikasi tatap muka, kita mengirim dan menerima pesan melalui lima panca indera yang kita miliki. Saluran komunikasi personal baik yang bersifat langsung perorangan maupun kelompok lebih *persuasive* dibandingkan dengan saluran media masa. Hal ini disebabkan karena penyampaian pesan melalui saluran komunikasi personal dapat dilakukan secara langsung kepada khalayak.¹²⁹

Disamping itu, maka pesan harus melewati suatu tempat atau alur lewatnya pesan itu. Dalam komunikasi suatu kata berisi pesan dibawa oleh seseorang kepada orang lain melalui gelombang suara, pernyataan raut wajah, gerakan tubuh, gerakan cahaya mata. Secara umum semakin banyak saluran yang dipergunakan untuk mendistribusikan pesan akan menghasilkan komunikasi yang semakin sukses.

4) Komunikan (*Receiver*)

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut audience atau receiver. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.¹³⁰

Sebenarnya komunikan tidak sekedar menerima pesan, melainkan juga menganalisis dan menafsirkannya sehingga dapat dipahami makna pesan tersebut.¹³¹ Komunikan adalah

¹²⁹ J.A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Profesional Books, 2001) hal. 10

¹³⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hal. 28-29.

¹³¹ Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 6

penerima pesan dapat digolongkan menjadi 3 jenis yakni personal, kelompok dan massa. Penerima adalah elemen yang penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.¹³²

5) *Encoding* dan *Dencoding*

Encoding adalah tindakan yang menghasilkan pesan yaitu pesan-pesan yang akan disampaikan diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata, simbol dan sebagainya. *Encoding* adalah tindakan yang menghasilkan pesan yaitu pesan-pesan yang akan disampaikan diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata, simbol dan sebagainya. Pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya. Terdapat tiga tataran pengaruh dalam diri komunikan, yaitu kognitif (seseorang menjadi tahu tentang sesuatu), afektif (sikap seseorang terbentuk, misalnya setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu), dan konatif (tingkah laku, yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu).¹³³

Dan sebaliknya tindakan untuk menginterpretasikan dengan memahami pesan-pesan yang diterima disebut *decoding*, dalam komunikasi interpersonal pesan bisa berbentuk verbal (kata-kata) atau non-verbal (gerakan, simbol) atau gabungan keduanya, Para pelaku komunikasi interpersonal pada umumnya bertemu secara tatap muka, sehingga terjalin hubunga antara pengirim dengan penerima informasi, dalam komunikasi interpersonal sering terjadi kesalahpahaman yang disebabkan adanya gangguan saat berlangsungnya komunikasi interpersonal.

¹³² Rayudaswati Budi, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Makassar: KRETAKUPA Print, 2010), hal. 31.

¹³³ *Ibid*, hal. 35

6) Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik atau feedback adalah informasi yang kita terima sebagai bentuk respon terhadap pesan yang telah kita kirimkan. Umpan balik dapat berupa umpan balik verbal maupun umpan balik nonverbal, umpan balik positif atau umpan balik negatif, dan lain sebagainya.

Tanggapan balik atau umpan balik, jika dipandang dari efektivitas komunikasi dan akibat komunikasi pada penerima dapat bersifat negatif dan positif. Umpan balik negatif adalah umpan balik yang menunjukkan bahwa penerima pesan tidak dapat menerima dengan baik pesan yang diterimanya. Umpan balik negatif dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pengirim pesan untuk memperbaiki isi dan cara penyampaian pesan, atau membatalkan pesan sama sekali.¹³⁴

Umpan balik sangat penting dalam komunikasi interpersonal karena pengirim dan penerima secara terus-menerus dan bergantian memberikan umpan balik secara verbal maupun non-verbal, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila para pelaku yang terlibat dalam komunikasi interpersonal mempunyai bidang pengalaman yang sama sehingga pembicaraan bisa berjalan dengan lancar, dalam proses komunikasi interpersonal selalu timbul adanya berbagai akibat, baik positif maupun negatif pada pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi interpersonal, Etika meliputi komunikasi yang pantas dan tidak pantas dilakukan dalam komunikasi interpersonal.

2.6 Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi merupakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan cara untuk menyampaikan dan menerima pikiran-pikiran, informasi, gagasan, perasaan, dan bahkan emosi seseorang, sampai pada titik

¹³⁴ Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 19

tercapainya pengertian yang sama antara komunikator dan komunikan.¹³⁵ Secara sederhana komunikasi dinilai efektif apabila orang berhasil menyampaikan apa yang dimaksud. Sebenarnya ini adalah salah satu ukuran bagi efektivitas komunikasi. Keefektifan komunikasi dapat dinilai apabila tujuannya yang ingin dicapai jelas. Ada 5 hal yang dapat dijadikan ukuran bagi komunikasi yang efektif, yaitu pemahaman, kesenangan, mempengaruhi sikap, memperbaiki hubungan dan tindakan.¹³⁶

Penjelasan dari 5 hal yang dapat dijadikan ukuran bagi komunikasi yang efektif adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman

Bahasa adalah simbol yang berisi makna, yang jelas sangat penting dalam komunikasi dan harus dipertimbangkan. Tidak akan berjalan komunikasi antara dua pihak yang tidak memahami bahasa masing-masing jika tidak ada bahasa. Bahasa mencerminkan budaya suatu masyarakat, bahkan juga psikologi masyarakat, dan juga cara berpikir masyarakat sebab bahasa adalah ideologi, demikian pendekatan sosio-kultural dan sosiolinguistik memahaminya.¹³⁷

Menurut Adler, yang dimaksud dengan pemahaman adalah penerimaan yang cermat oleh komunikan (penerima pesan) terhadap isi sebuah informasi yang dimaksudkan oleh komunikator (pengirim pesan). Atau dengan kata lain, komunikasi dikatakan efektif jika penerima pesan memperoleh pemahaman yang cermat terhadap apa yang disampaikan oleh pengirim pesan.¹³⁸ Jadi, arti

¹³⁵ Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, Cet. 1 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hal. 71

¹³⁶ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human communication*, penerjemah, Deddy Mulyana, Gembirasari, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 69

¹³⁷ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 87

¹³⁸ Adler dalam Bonaraja Purba dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 25

pokok pemahaman adalah penerimaan yang cermat atas kandungan rangsangan seperti yang dimaksudkan oleh pengirim pesan. Dalam hal ini, komunikator dikatakan efektif apabila penerima memperoleh pemahaman yang cermat atas pesan yang disampaikannya (kadang-kadang komunikator menyampaikan pesan tanpa disengaja, yang juga dipahami dengan baik).

2. Saling Menghargai (*Respect*)

Dalam mengembangkan komunikasi interpersonal yang efektif adalah respect, ialah sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang disampaikan. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam berkomunikasi dengan orang lain. Ingatlah bahwa pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Bahkan jika harus mengkritik atau memarahi seseorang, lakukan dengan penuh respek terhadap harga diri dan kebanggaan seseorang. Jika komunikasi dibangun dengan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati, maka akan terbangun kerjasama yang menghasilkan sinergi yang akan meningkatkan kualitas hubungan antar manusia.¹³⁹

3. Mempengaruhi Sikap

Sikap dalam menyampaikan pesan juga akan memengaruhi jalannya komunikasi. Terutama, dalam komunikasi yang terjadi secara langsung dan tatap muka (*vis-à-vis*). Hal ini juga menyangkut etika berkomunikasi. Dalam hal ini, komunikasi yang tidak etis akan dipandang akan mengganggu karena tidak sesuai dengan cara-cara etis dalam menyampaikan sesuatu.¹⁴⁰ Tindakan mempengaruhi orang lain merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai situasi kita berusaha mempengaruhi sikap orang lain, dan berusaha agar orang lain memahami ucapan kita.

¹³⁹ Khairul Anam dkk, *Komunikasi Antarpribadi*, (Banjarmasin: CV. Ahabab Pustaka, 2022), hal. 31

¹⁴⁰ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 87

Proses mengubah dan merumuskan kembali sikap, atau pengaruh sikap (attitude influence), berlangsung terus seumur hidup.

4. Memperbaiki Hubungan

Salah satu hal yang menjadi kegagalan utama dalam berkomunikasi adalah munculnya gangguan akibat dari hubungan yang tidak baik antara komunikator dengan komunikan. Hal ini terjadi karena adanya rasa frustrasi, kemarahan, atau kebingungan diantara keduanya. Oleh sebab itu, agar komunikasi efektif, maka perlu adanya tindakan memperbaiki hubungan antara komunikator dengan komunikan terlebih dahulu.¹⁴¹

Sudah menjadi keyakinan umum bahwa bila seorang dapat memilih kata yang tepat, mempersiapkannya jauh sebelumnya, dan mengemukakannya dengan tepat pula, maka hasil komunikasi yang sempurna dapat dipastikan. Namun keefektifan komunikasi secara keseluruhan masih memerlukan suasana psikologis yang positif dan penuh kepercayaan. Bila hubungan manusia dibayang-bayangi oleh ketidakpercayaan, maka pesan yang disampaikan oleh komunikator yang paling kompeten pun bisa saja berubah makna atau didiskreditkan.¹⁴²

5. Tindakan

Mendorong komunikan untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan komunikator merupakan suatu hal yang paling sulit dicapai dalam berkomunikasi. Namun, keefektifan komunikasi sangat bergantung kepada tindakan yang dilakukan oleh komunikan setelah berkomunikasi. Jika komunikan melakukan tindakan seperti yang dikatakan komunikator, maka dapat dikatakan komunikasi efektif telah terjadi.¹⁴³ Disamping itu, efektivitas Komunikasi Interpersonal juga dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan

¹⁴¹ Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2018), hal. 51

¹⁴² *Ibid*, hal. 69

¹⁴³ *Ibid*, hal. 51

(*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Penjelasan dari 5 kualitas komunikasi interpersonal yang dapat dijadikan ukuran bagi komunikasi efektif adalah sebagai berikut:

1) Keterbukaan (*Openness*)

Dalam berkomunikasi interpersonal kita perlu mengembangkan sikap terbuka (tidak ada yang ditutupi atau disembunyikan), sehingga dapat menimbulkan rasa percaya (*trust*) dari penerima pesan. Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal yaitu:

- (1) komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang berinteraksi dengannya. Bukan berarti bahwa seseorang harus menyampaikan semua riwayat hidupnya. Sebaliknya, untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang lazim disembunyikannya seseorang tersebut harus memiliki kesediaan, asalkan pengungkapan tersebut tidak menimbulkan hal-hal negatif.¹⁴⁴
- (2) mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin agar orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan, dan kita berhak mengharapkan hal ini. Kita berharap orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita sampaikan. Ketidaksependapatan lebih baik dari pada ketidakacuhan. Kita menunjukkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Reni Agustina Harahap dan Fauzi Eka Putra, *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hal. 88

¹⁴⁵ *Ibid*, hal. 89

- (3) Berkenaan “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam hal ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang disampaikan adalah memang milik Anda dan Anda bertanggung jawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata ganti saya (kata ganti orang pertama tunggal).¹⁴⁶

2) Empati (*Empathy*)

Empati adalah suatu kemampuan seseorang untuk memahami apa yang sedang dialami orang lain pada keadaan tertentu, dari sudut pandang orang tersebut, melalui kacamata orang tersebut. Bersimpati, adalah merasakan bagi orang lain atau merasakan kesedihan yang orang lain rasakan. Adapun berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di keadaan yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Empati merupakan tindakan yang mampu memikirkan apa yang dipikirkan oleh teman, merasakan apa yang dirasakan oleh teman dan mampu mendengarkan dan ikut merasakan yang diceritakan dan dialami teman.¹⁴⁷

Orang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa yang akan datang. Kita bisa menunjukkan empati baik secara verbal maupun nonverbal.

3) Sikap Suportif (*Supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensif bila ia tidak menerima, tidak

¹⁴⁶ *Ibid*, hal. 89

¹⁴⁷ Husin Umar, *Riset Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2001), 338.

jujur, dan tidak empati. Sudah jelas, dengan sikap defensif komunikasi interpersonal akan gagal karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain.¹⁴⁸

Prilaku suportif atau dukungan adalah memberikan respon yang relevan, kesediaan secara spontan untuk menciptakan suasana yang bersifat mendukung dan bersedia mendengar pandangan yang berbeda dan bersedia merubah posisi apabila keadaan mengharuskan.

4) Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Mengomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal sedikitnya dengan dua cara: pertama, menyatakan sikap positif; kedua, secara positif mendorong orang yang menjadi rekan kita berinteraksi. Sikap positif dalam komunikasi interpersonal mengacu pada aspek:

- (1) Komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri.
- (2) Perasaan positif untuk situasi komunikasi. Tidak akan menyenangkan jika berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak menunjukkan reaksi yang menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.¹⁴⁹ Sikap positif dapat ditunjukkan dengan sikap mudah memaafkan, mengakui kelebihan orang lain dan menghargai keberadaan orang lain.

¹⁴⁸ Elva Ronaning, *Komunikasi Interpersonal*, (Malang: Cv Irdh, 2019), hal. 161

¹⁴⁹ Reni Agustina Harahap dan Fauzi Eka Putra, *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hal. 90

5) Sikap Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan atau kesamaan adalah sikap menempatkan diri setara dengan orang lain, tidak memaksakan kehendak dan mengaku semua pihak mempunyai kepentingan yang sama. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih atletis, tampan atau cantik, dan lainnya. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara.

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih cantik atau lebih tampan daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara. orang-orang yang terlibat dalam komunikasi mengakui bahwa setiap pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Namun kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui semua perilaku verbal maupun nonverbal pihak lain. Dalam hal ini ketidaksependapatan dan konflik lebih di lihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain.¹⁵⁰

¹⁵⁰ *Ibid*, hal. 91

BAB III

ANALISIS TENTANG KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN SISWA DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA DI SMAIT AL-ARABIYAH ACEH BESAR

3.1 Analisis Hasil Penelitian Tentang Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar

Sebagaimana yang telah di kemukakan di bab II, data yang terkumpul dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tehnik pengumpulan data observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penulis telah menemukan dan mengumpulkan temuan data sebagai berikut:

3.1.1 Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Pembinaan Karakter Siswa

Sub-bab berikut ini menjelaskan tentang analisis data yang diperoleh dengan menggunakan tehnik pengumpulan data berdasarkan wawancara. Teknik wawancara dilakukan dengan cara mengajukan beberapa butir pertanyaan kuisisioner yang telah dipersiapkan oleh penulis tentang penerapan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar. Data penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas dan guru pengasuh yang dilakukan pada tanggal 03-05 Juni 2022 di SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar dengan mengajukan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun. Jawaban yang diberikan dari sejumlah pertanyaan telah dicatat oleh penulis.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa dampak Penerapan pola komunikasi interpersonal guru dalam pembinaan karakter siswa di SMAIT Al-Arabiyah menggunakan pola

komunikasi interpersonal diadik, triadik dan kelompok dengan model transaksional, yaitu dengan melibatkan pesan antara dua individu atau lebih, dimana pesan dikirimkan dan diterima secara bergantian sebagai proses saling mempengaruhi dan memicu respon dan tanggapan penerima. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

1) Perilaku Komunikasi Verbal

(1) Menentukan Pilihan Kata

Dalam proses komunikasi verbal di SMAIT AL-Arabiyah Ach Besar, guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa berdasarkan konsep yang telah ditetapkan oleh kurikulum Sekolah. Materi pelajaran yang diajarkan guru berupa mata pelajaran umum, bahasa, dan agama. Dalam menyampaikan pesan pada proses belajar mengajar, guru SMAIT Al-Arabiyah terampil dalam memilih kata sebelum menyampaikannya kepada siswa, karena setiap ungkapan yang disampaikan akan mempengaruhi siswa. Pesan yang disampaikan guru juga jelas, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman saat diterima oleh siswa. Guru juga memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya setelah guru menjelaskan materi pelajaran sehingga dalam proses ini juga menciptakan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Rafsan Jani:

“Saya dan wali kelas selalu melakukan komunikasi dengan siswa khususnya saat berlangsung proses belajar mengajar. Saat saya menyampaikan materi pelajaran, saya biasanya mempersiapkan diri sebelum mengajar dan menentukan kata yang mudah dipahami oleh siswa sehingga mereka mudah mengerti apa yang saya sampaikan. Saya juga sering memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya apa yang mereka tidak pahami, hal ini saya lakukan agar

*siswa memahami secara detail apa yang saya sampaikan sehingga tidak menimbulkan misunderstanding”.*¹

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa guru di SMAIT Al-Arabiyah memberikan materi pelajaran kepada siswa dengan memilih kata yang tepat sebelum disampaikan. Hal tersebut dilakukan agar pesan yang disampaikan guru menjadi jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, Guru juga memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya setelah guru menjelaskan materi pelajaran sehingga dalam proses ini juga menciptakan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa di kelas.

(2) Memberikan Nasehat dan Motivasi

Dalam komunikasi verbal selanjutnya yang dilakukan guru SMAIT Al-Arabiyah adalah memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh bapak Alfarisi Amir:

*“Saat saya mendapati siswa melakukan kesalahan, biasanya saya memanggil anak itu dan melakukan komunikasi secara pribadi, melakukan pendekatan secara khusus untuk mengetahui apa sih sebenarnya faktor yang membuat anak ini bisa seperti ini, membantu dia untuk dapat mencurahkan apa yang dia pendam selama ini dan ia rasakan sehingga kami selaku orang tua di sekolah tau bagaimana cara untuk memberikan bimbingan dan pemahaman terhadap anak- anak seperti ini. Setiap anak memiliki karakter berbeda- beda sehingga cara penanganan yang kami lakukan pun berbeda pula tergantung karakter mereka masing”.*²

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Rafsan Jani pada tanggal 03 Juni 2022 pukul 10.00 WIB

² Hasil wawancara dengan Bapak Alfarisi Amir pada tanggal 04 Juni 2022 pukul 08.30 WIB

Menurut pernyataan Bapak Alfarisi Amir diatas, guru SMAIT Al-Arabiyah sering memberikan nasehat dan motivasi dalam sebuah upacara atau tausiah rutin setelah melaksanakan shalat berjama'ah di mushalla. Kegiatan ini rutin dilakukan agar meningkatkan semangat siswa dalam membentuk karakter positif dalam diri mereka. Disamping itu, guru SMAIT Al-Arabiyah melakukan komunikasi secara pribadi (diadik) kepada siswa disaat mendapati mereka melakukan kesalahan.

(3) Berdialog Langsung

Guru SMAIT Al-Arabiyah juga melakukan dialog kepada siswa. Dialog berarti sebuah percakapan yang dilakukan antara guru dengan siswa seperti dalam bimbingan secara tatap muka yang dilakukan guru terhadap siswa. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan informan berikut:

*“Menurut saya pembinaan dan bimbingan karakter siswa dapat dibentuk dengan melakukan dialog atau berbicara langsung kepada siswa. Hal itu saya lakukan untuk tujuan mengenal lebih dalam mengenai pribadi dan sikap siswa. Biasanya saya berdialog dengan siswa secara tatap muka dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait diri siswa berupa kegiatan, kesukaan dan hobi siswa. Dengan begitu saya dapat mengenalinya, lagipula dengan mengajak siswa berdialog kita juga dapat melihat gaya dan cara bicarannya. Hal itu merupakan tahap awal bagi saya untuk dapat menilai sikap siswa secara langsung”.*³

Berdasarkan pernyataan diatas, informan menyatakan bahwa guru bertindak sebagai komunikator yang memberikan pesan kepada siswa (komunikasikan) dalam bentuk dialog dengan

³ Hasil wawancara dengan Bapak Fazil Maulana pada tanggal 03 Juni 2022 pukul 08.30 WIB

menunjukkan sikap bijaksana dan lembut memberikan nasihat dan motivasi saat berdialog secara tatap muka dengan siswa dengan tujuan menilai sikap dan karakter siswa secara langsung.

(4) Pesan Moral dan Bimbingan Khusus

Guru SMAIT Al-Arabiyah juga selalu memberikan pesan-pesan moral sebagai bagian dari proses komunikasi guru kepada siswa dengan melakukan tindakan berupa pengarahan kepada siswa dan melakukan bimbingan terkhusus kepada siswa yang bermasalah (bimbingan konseling, memberikan pesan-pesan moral secara langsung. Hal tersebut sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara dengan Bapak Fazil sebagai berikut:

*“Dalam upaya pembentukan karakter siswa, seorang guru pastinya harus mampu menyampaikan pengarahan kepada siswa dengan memberikan pesan-pesan moral berupa nasihat dan motivasi kepada siswa melalui sebuah bimbingan khusus, terlebih bagi siswa yang memiliki masalah tanpa membuat siswa merasa terintimidasi dan menjauhkan sikap yang dapat membuat siswa merasa tertekan”.*⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Alfarisi Amir dalam kutipan wawancara berikut:

"Dalam mempengaruhi pembentukan karakter siswa, guru pastinya dituntut untuk mampu melakukan bimbingan dengan cara memberikan nasihat dan motivasi melalui pengarahan kepada siswa secara langsung, sehingga butir kata yang disampaikan akan diingat oleh siswa sebagai

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Fazil Maulana pada tanggal 03 Juni 2022 pukul 08.30 WIB

petunjuk (irsayadah) yang nantinya akan mereka terapkan”⁵

Dalam memberikan pesan moral yang berupa nasihat dan motivasi terhadap siswa yang bermasalah dengan cara lemah lembut tanpa ada unsur paksaan atau merasa tertekan. Disamping itu, dalam mempengaruhi pembentukan karakter siswa, guru harus mampu melaksanakan bimbingan kepada siswa dengan memberikan pesan nasihat dan motivasi secara langsung, sehingga yang disampaikan dapat menjadi petunjuk (*irsyādah*) bagi siswa.

2) Perilaku Komunikasi Non-Verbal

Dalam perilaku komunikasi non-verbal, guru SMAIT Al-Arabiyah selalu mendahulukan diri untuk menerapkan sikap disiplin sebagai upaya pembentukan sikap dan karakter siswa di sekolah sehingga proses transaksi komunikasi guru kepada siswa dengan cara menampilkan sikap disiplin tersebut mampu mempengaruhi sikap disiplin siswa. Hal ini sesuai pernyataan Bapak Kepala SMAIT Al-Arabiyyah, Fazil Maulana mengungkapkan bahwa:

“Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa karena memang hakikat guru adalah teladan yang menjadi contoh bagi siswa disekolah seperti sikap disiplin. Cerminan sikap disiplin akan ditiru oleh siswa, sehingga siswa berusaha menanamkan sesuatu yang baik yang dilihat dari gurunya. Makanya sebagai guru dalam membina sikap disiplin pada siswa, guru haruslah memulai dari dirinya sendiri”⁶

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Alfarisi Amir pada tanggal 04 Juni 2022 pukul 08.30 WIB

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Fazil Maulana pada tanggal 03 Juni 2022 pukul 08.30 WIB

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa guru disekolah berperan penting dalam membentuk dan membina karakter siswa. Cara yang dilakukan guru SMAIT Al-Arabiyyah dalam membentuk karakter siswa melalui perilaku non-verbal adalah menampilkan sikap disiplin guru disekolah. Sejalan dengan pernyataan informan diatas, informan berikut mengemukakan bahwa:

*“Guru adalah aktor kunci bagi siswa. Segala tindakan yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi siswa. Apabila guru sering melakukan tindakan positif, maka siswa juga akan mengaplikasikan nilai positif yang dipengaruhi oleh gurunya. Intinya guru harus mengawali diri dalam melakukan hal-hal baik, sehingga mampu menjadi figur baik pula bagi siswa”.*⁷

Informan diatas menyatakan bahwa guru merupakan aktor kunci yang menjadi figur teladan bagi siswa sehingga segala bentuk perilaku atau sikap harus diisi dengan nilai positif. Dengan demikian, siswa juga akan terbiasa melakukan sesuatu yang baik yang dilihat dan didapat dari gurunya.

Demikian halnya dengan informan berikut yang mengungkapkan bahwa:

“Sekolah merupakan wadah untuk membentuk karakter anak bangsa, jika baik yang ditularkan guru terhadap siswa, maka baik pula yang ditiru siswa. Kapanpun dan dimanapun guru harus tetap memberi contoh yang baik bagi siswa. Guru itu seperti artis, yang gerak-geriknya dipantau oleh peserta didik. Meskipun terkadang ada guru yang tidak menyadarinya, tetaplah ia menjadi sosok perhatian siswa. Sehingga apa yang dilakukan guru, memberi dampak dan efek pada peserta didik. Jadi, sudah sepatutnya guru memotivasi siswa dalam segala

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Rafsan Jani pada tanggal 03 Juni 2022 pukul 10.00 WIB

perilakunya agar dicontoh baik oleh siswa”⁸.

Dari pernyataan informan diatas, guru berperan besar dalam menanamkan karakter yang baik bagi siswa. Segala perilaku guru akan menjadi perhatian bagi siswa dimanapun ia berada. Jadi sudah sepatutnya guru tetap menjaga sikap dan perilaku baik dimanapun ia berada.

Selain komunikasi yang dilakukan guru diatas, komunikasi non-verbal juga mampu memberi pengaruh bagi siswa. Komunikasi non-verbal yaitu komunikasi yang dilakukan tanpa menggunakan kata-kata verbal tetapi melalui gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, sikap, dan tindakan yang memberikan makna.

(1) Tindakan Guru

Dalam melakukan komunikasi non-verbal, setiap harinya guru dan siswa memiliki cara yang berbeda-beda dalam melakukannya. Berdasarkan wawancara, penulis mendapatkan informasi dari informan terkait komunikasi non-verbal yang dilakukan guru setiap hari. Hal itu sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Rafsan Jani dalam wawancara sebagai berikut:

“Tindakan guru sering diamati dan dicontoh oleh siswa adalah kebiasaan yang dilakukan guru didepan siswa. Sikap yang dilakukan guru menjadi contoh bagi siswa seperti sikap guru yang sering datang terlambat akan dicontoh siswa, sehingga untuk membina sikap disiplin siswa yaitu guru harus menyadari bahwa segala sikap yang dilakukan akan dicontoh oleh siswa”⁹.

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Muazzin pada tanggal 04 Juni 2022 pukul 11.00 WIB

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Rafsan Jani pada tanggal 03 Juni 2022 pukul 09.30 WIB

(2) Menampilkan sikap positif

Dari pernyataan informan dapat dipahami bahwa dalam membina sikap disiplin pada siswa, guru harus menyadari segala sikap dan tindakan yang dilakukan akan menjadi contoh bagi siswa sehingga sikap yang akan ditampilkan harus benar-benar diperhatikan. Demikian halnya dengan pernyataan informan berikut ini:

*“Segala tindakan guru dapat diamati siswa sehingga untuk membentuk sikap disiplin pada siswa maka guru harus menampilkan sikap dan kebiasaan tindakan yang baik yang mampu mempengaruhi perilaku siswa”.*¹⁰

Dari beberapa wawancara yang diungkapkan oleh informan diatas, dapat dipahami bahwa tindakan yang menjadi kebiasaan guru sangat mempengaruhi pembentukan karakter siswa, karena segala tindakan yang ditampilkan merupakan bentuk komunikasi guru kepada siswa sehingga guru wajib memperhatikan setiap langkah tindakan demi mempengaruhi sikap positif pada siswa.

(3) Bersikap Bijaksana dan Lemah Lembut

Dalam melaksanakan bimbingan kepada siswa yang memiliki masalah, seorang guru harus melakukan pendekatan dengan menggunakan sikap bijaksana dan lemah lembut, memberikan pesan nasihat dan motivasi, serta melakukan dialog dengan siswa. Dengan demikian, siswa tidak akan merasa seperti dihakimi dan tertekan. Disamping itu, pesan yang disampaikan harus mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa, sehingga proses komunikasi yang dilakukan dapat

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Muazzin pada tanggal 03 Juni 2022 pukul 11.00 WIB

berjalan efektif, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan berikut:

*“Guru adalah pengajar sekaligus pendidik yang tidak pernah bosan memberikan pesan atau informasi dengan sikap bijaksana, tidak senantiasa memaksa siswa dalam melakukan segala hal serta bersikap lemah lembut. Sehingga saat menyampaikan suatu hal, maka siswa akan lebih mudah menerima pesan yang disampaikan. Hal itu dilakukan mengingat bahwa siswa zaman dulu berbeda dengan siswa zaman sekarang. Jika siswa dulu ya kalau diancam mereka pasti takut, tapi kalau siswa sekarang diancam, ya biasa mengancam balik, bila kita terlalu keras dan tidak terima bisa saja melaporkan kepada pihak yang berwajib”.*¹¹

Sebagai seorang pendidik dan pembina, guru harus senantiasa memberikan nasihat pada siswa. Nasihat dapat berupa memberikan ajaran, petunjuk, teguran serta motivasi yang berarti dukungan dan dorongan agar seseorang mau melakukan suatu perbuatan demi mencapai tujuan. Dalam memberikan nasihat kepada siswa, guru harus tetap memperhatikan kondisi emosional siswa. Contoh sebuah nasihat yang sering dilakukan guru adalah upaya dalam membina sikap disiplin pada siswa. Guru memberikan nasihat tentang pentingnya sikap disiplin dalam segala tugas dan tanggung jawab sebagai siswa. Sebagaimana dengan pernyataan informan berikut bahwa:

“Pembinaan guru terhadap siswa bisa berupa memberikan nasihat dan motivasi sebagai support untuk siswa dalam upaya pembentukan karakter pada diri siswa itu sendiri. Selain itu, perlu adanya dorongan yang bersifat positif

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Rafsan Jani pada tanggal 03 Juni 2022 pukul 09.30 WIB

yang diberikan melalui nasihat dan motivasi. Nasihat dan motivasi dapat berupa verbal (kata) maupun perbuatan atau contoh sikap (nonverbal)”.¹²

Berdasarkan pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan setiap pembinaan dan bimbingan pada siswa, guru dapat melakukan dialog dengan siswa dan kemudian berusaha mengenali pribadi siswa, baik mengenali sikap dan karakter siswa dengan menanyakan tentang dirinya berupa kegiatan, kesukaan dan hobi siswa. Hal itu merupakan tahap awal bagi guru untuk dapat menilai sikap siswa secara langsung melalui gaya dan cara siswa berbicara.

3.1.2 Analisis Faktor Pendukung Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pembinaan Karakter Siswa SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar

Ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi interpersonal guru dalam pembinaan karakter siswa di SMAIT Al-Arabiyah Aceh besar. Hal tersebut dapat dilihat dari sudut komunikator, komunikan, dan pesan yang disampaikan. Dalam hal ini, komunikator harus memiliki kredibilitas dan kewibawaan yang tinggi di hadapan para siswa baik dayatarik fisik maupun nonfisik yang mengundang simpati siswa. Disamping itu, guru harus cerdas dalam menganalisis segala sesuatu kondisi, memiliki integritas antara ucapan dan tindakan yang dilakukan dihadapan siswa, dapat dipercaya, mampu memahami situasi lingkungan sekitar sekolah, mampu mengendalikan emosi, memahami kondisi psikologis komunikan (siswa), bersikap ramah, dan tegas, serta mampu menyesuaikan diri baik dengan siswa maupun dengan guru dan pegawai sekolah lainnya. Adapun faktor pendukung komunikasi

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Alfarisi Amir pada tanggal 04 Juni 2022 pukul 08.30 WIB

interpersonal dalam pembinaan karakter adalah:

1) Kepedulian Terhadap Siswa

Guru merupakan pendidik sekaligus orang tua siswa di lembaga pendidikan. Guru bertanggung jawab membimbing siswa dalam segala kegiatan di sekolah. SMAIT Al-Arabiyah merupakan Sekolah asrama yang tentunya membutuhkan pendidik yang memprioritaskan rasa peduli terhadap siswa. Terlebih siswa di sekolah jauh dari orang tua mereka. Hal sebagaimana yang diungkapkan oleh informan:

*"Menurut saya, didalam semua lembaga pendidikan itu semua guru harus mampu berkomunikasi dengan baik dan memiliki keterampilan yang mumpuni dan berwibawa didepan siswa, seperti berpakaian rapi, bertutur bijak dan mampu mengundang simpati siswa saat berbicara. saya biasanya selalu menganalisa segala keadaan disekolah, terlebih saat bertemu siswa. Saya berusaha menyampaikan hal-hal yang bersifat motivasi serta nasihat kepada mereka. Saat siswa membuat kesalahan kecil maupun besar, saya biasanya memanggil siswa tersebut. Saat ia melawan saat ditanya, saya berusaha mengendalikan emosi saya, dan memahami kondisi psikologis siswa tersebut dengan mencari tahu motif dia berbuat demikian. Saya juga selalu menunjukkan sikap ramah saat berhadapan dengan siswa. Namun saya juga akan bersikap tegas apabila ada siswa yang melawan. Ya pastinya yang paling penting sebagai guru kita harus selalu memotivasi dan menasihati siswa, agar siswa sadar bahwa sebenarnya kita peduli pada mereka.".*¹³

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Ansari pada tanggal 04 Juni 2022 pukul 10.00 WIB

2) Menentukan Siswa Sebagai Pemimpin dan Menjalin Kekerabatan

Disamping guru yang berperan sebagai komunikator yang memiliki rasa peduli, siswa juga merupakan faktor penting yang berperan dalam proses komunikasi. Sebagai komunikan, siswa harus memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, memiliki kecerdasan dalam menerima dan mencerna pesan dari komunikator, bersikap ramah kepada teman, guru, dan staff yang ada di lingkungan sekolah. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan mampu bergaul, memahami dengan siapa ia berbicara, dan bersikap bersahabat dengan teman dan mampu menjalin kekerabatan dengan guru. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Muazzin dalam wawancara berikut:

"Dalam menjalankan tugas sebagai pembina siswa, saya biasanya memilih beberapa siswa yang menurut saya sebagai penyampai pesan kepada teman yang lain saat saya sendiri berhalangan. Saya biasa menunjuk ketua kelas atau siswa yang memiliki pengetahuan yang baik, dan cepat menerima dan memahami pesan yang saya sampaikan. Terkadang saya juga menunjuk siswa yang boleh dikatakan bandel dan sering bermasalah dikelas. Hal itu saya lakukan agar dia belajar menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan amanah terhadap apa yang telah sampaikan padanya. Saya juga menjalin kekerabatan dengan siswa saya, terutama mereka yang selalu bersikap ramah kepada guru, tapi saya juga tidak menutup mereka yang ingin mengajak saya mengobrol dan bercanda. Intinya selama siswa masih ingin yang melakukan kontak dengan kita, ya harus kita ladeni, agar mereka terbiasa berkomunikasi dan kita sebagai guru juga berpeluang memotivasi dan menasihati mereka disaat mereka mengobrol dan bercanda dengan kita".¹⁴

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Muazzin pada tanggal 03 Juni 2022 pukul 11.00 WIB

3) Mempersiapkan Materi

Selain pentingnya peran guru sebagai komunikator dan menentukan siswa sebagai komunikan yang berpengetahuan sebagai pemimpin dalam proses komunikasi, pesan komunikasi yang akan disampaikan juga sangat berpengaruh pada proses komunikasi. Sebelum menyampaikan pesan kepada siswa, guru harus merancang pesan yang akan disampaikan dengan sedemikian rupa. Agar pesan yang disampaikan menjadi jelas sesuai keadaan. Adapun apabila guru menggunakan sebuah isyarat atau lambang tertentu yang digunakan dalam menyampaikan pesan, guru harus memberitahukan terlebih dahulu maksud dan arti isyarat tersebut agar dapat dipahami oleh siswa, sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berlainan dari apa yang disampaikan sebenarnya. Terlebih, dengan adanya proses komunikasi ini, guru dan siswa juga menciptakan kekerabatan yang baik. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ansari sebagai berikut:

“Pesan komunikasi yang disampaikan guru kepada siswa pastinya sangat berpengaruh dalam proses komunikasi. Makanya saya sering mengingatkan kepada semua guru untuk menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa, baik itu yang ingin disampaikan didalam kelas, maupun diluar kelas, seperti upacara atau kegiatan lainnya diluar kelas. Dan pesan yang akan disampaikan pun harus jelas sesuai keadaan. jangan tiba-tiba marah kepada siswa, atau saat guru harus memberi ketegasan pada siswa justru ketawa-ketawa. Begitu juga dengan beberapa kegiatan, seperti pramuka misalnya, apabila guru atau pembina menggunakan sebuah isyarat atau lambang yang digunakan dalam menyampaikan pesan, guru harus memberitahukan terlebih dahulu maksud dan arti isyarat tersebut kepada siswa agar siswa dapat memahaminya, sehingga tidak

menimbulkan penafsiran yang kontras”.¹⁵

Dari ungkapan yang disampaikan oleh informan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam komunikasi interpersonal meliputi tiga unsur yaitu, guru sebagai komunikator atau penyampai pesan, siswa sebagai komunikan, dan isi pesan yang disampaikan. Sebagai komunikator, guru harus cerdas dalam menganalisa segala keadaan, memiliki sikap perpaduan ucapan dan tindakan yang dilakukan dihadapan siswa, dapat dipercaya, mampu memahami situasi lingkungan sekitar sekolah. Begitu juga dengan siswa sebagai penerima pesan dari guru (komunikator) harus pengetahuan yang luas, memiliki kecerdasan dalam menerima dan mencerna pesan dari guru, bersikap ramah kepada teman, guru, dan staff yang ada di lingkungan sekolah. Hal itu juga tentunya tidak terlepas dari pentingnya pesan yang disampaikan. Guru harus merancang pesan yang akan disampaikan kepada siswa dengan sedemikian rupa. Agar pesan yang disampaikan menjadi jelas sesuai keadaan yang dibutuhkan.

3.1.3 Analisis Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pembinaan Karakter Siswa SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar

Hambatan komunikasi merupakan segala hal yang menghalangi atau mengganggu proses komunikasi yang efektif. Hambatan komunikasi itu dapat berupa hambatan psikologis, hambatan sosiologis, dan hambatan keteladanan.

1) Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis adalah hambatan kejiwaan siswa seperti karakter siswa yang beragam. Guru yang bertindak

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ansari pada tanggal 04 Juni 2022 pukul 11.00 WIB

sebagai pendidik sering menghadapi berbagai macam karakter yang berbeda-beda, begitu pula dengan komunikasi siswa yang pastinya juga berbeda-beda. Maka, dalam melakukan bimbingan dan pembinaan karakter pada siswa, ada karakter siswa yang mudah dibina dan dibentuk, dan ada pula yang sulit untuk dibina dan dibimbing. Karena karakter siswa yang berbeda-beda ini, maka guru dituntut untuk lebih mengenal jati diri siswa dan karakternya. Mengenai masalah hambatan psikologis yang dialami oleh guru di SMAIT Al-Arabiyyah Aceh Besar sebagaimana yang dikemukakan oleh informan berikut:

*“Hambatan saya dalam pembinaan karakter siswa sangatlah beragam, karena siswa ada yang mudah dibimbing dan didbina dan ada juga yang sulit dibina. Dikarenakan setiap siswa tidak memiliki karakter yang sama seperti ini, sehingga saya perlu melakukan pendekatan lebih dalam kepada siswa. Terkadang saya harus belajar lebih sabar untuk menghadapi siswa, terutama siswa yang belum mampu mengendalikan sikapnya”.*¹⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Martunis yang mengungkapkan sebagai berikut:

“Kadang-kadang siswa memang sangat sulit untuk diatur, ada yang sekali dibilangin dan dinasihati langsung dengar ada juga yang terkadang berkali-kali pun tidak mempedulikan apa yang saya sampaikan. Terkadang menguras rasa sabar juga sih, tapi sebagai guru saya pastinya tidak boleh tinggal diam. Saya harus meluruskan segala tindakan siswa yang salah dengan selalu menasihatinya. Dan hal itu selalu saya lakukan meskipun

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Mufli Ramazana pada tanggal 06 Juni 2022 pukul 09.00 WIB

siswa bosan mendengarkannya”.¹⁷

Berdasarkan pernyataan informan diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi guru dalam membina karakter siswa itu beragam. Ada karakter siswa yang mudah dibimbing dan dibina dan adapula karakter yang sangat sulit untuk dibina. Sehingga hal tersebut menuntut guru untuk melakukan pendekatan dan pembinaan lebih dalam yaitu dengan memberikan nasihat kepada siswa saat mereka melakukan kesalahan.

2) Hambatan Sosiologis

Disamping hambatan psikologis, guru di SMAIT Al-Arabiyyah juga menghadapi hambatan sosiologis pada siswa. Hambatan sosiologis merupakan hambatan yang disebabkan oleh faktor lingkungan siswa, baik berupa latar belakang keluarga siswa, maupun ruang lingkup pergaulan dan teman siswa yang berbeda-beda. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan dalam wawancara sebagai berikut:

“Pastinya setiap siswa berasal dari lingkungan yang berbeda, baik saat dulunya dia masih duduk di Kursi SD maupun SMP. Sehingga saya perlu mempertanyakan biodata siswa, baik secara langsung, maupun tidak langsung. Saya bahkan memberikan beberapa kets seperti angket, yang didalamnya terdiri dari beberapa pertanyaan terkait biodata siswa. Sehingga dari angket itu saya mendapati keterangan satu persatu data diri siswa, sehingga saya dapat mengenal siswa lebih dalam mengenai latar belakang siswa tersebut. Baik latar belakang keluarga maupun lingkup sosialnya”.¹⁸

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Martunis pada tanggal 06 Juni 2022 pukul 09.30 WIB

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Ansari pada tanggal 04 Juni 2022 pukul 11.00 WIB

3) Latar Belakang Keluarga

Setiap siswa berasal dari lingkungan yang berbeda sehingga guru perlu mengetahui data diri siswa, baik mengenai latar belakang keluarga siswa, sekolah asal dan ruang lingkup sosial siswa. Sejalan dengan pernyataan informan diatas, berikut pernyataan dari informan dalam wawancara:

*“Latar belakang keluarga dan pergaulan bersama teman pada setiap siswa itu berbeda-beda. Sehingga guru perlu mengecek kembali data diri siswa secara detail, apakah karakter siswa dipengaruhi oleh faktor latar belakang keluarga atau karena lingkungan disekolah sebelumnya, terutama pada siswa kelas awal, atau mungkin karena faktor pergaulan dengan teman atau abang leting sehingga dia ikut-ikutan dalam melakukan pelanggaran di sekolah”.*¹⁹

4) Hambatan Keteladanan

Disamping dua hal hambatan yang dialami oleh guru diatas, adapula hambatan yang disebut dengan hambatan keteladanan (*uswah*). Keteladanan adalah contoh figur yang patut ditiru perbuatannya, karakter maupun sikapnya. Siswa tentunya memandang guru sebagai publik figur di dunia pendidikan. Panutan siswa adalah guru di sekolah, bahkan ada siswa yang sampai mengidolakan gurunya sehingga setiap kerapian, gaya, dan keterampilan yang dimiliki guru idolanya ditiru oleh siswa.

Hambatan keteladanan yang dialami oleh guru SMAIT Al-Arabiyyah adalah kurangnya kekompakan guru dalam melakukan disiplin, seperti datang terlambat ke kelas, dan kurang perhatian terhadap siswa. Sehingga siswa yang seharusnya dituntut untuk berdisiplin dan tepat waktu untuk masuk kelas justru bersantai dan bahkan selalu memiliki alasan

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Mufli Ramazana pada tanggal 06 Juni 2022 pukul 09.00 WIB

untuk tidak mengikuti kegiatan belajar di kelas. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Martunis dalam wawancara berikut:

*“Hambatan kami disini yaitu adalah membina karakter siswa dalam menjalankan disiplin, karena terkadang guru sendiri ada yang mengabaikan disiplin, terutama disiplin masuk kelas. bahkan ada beberapa guru dikabarkan tidak masuk kelas beberapa kali tanpa keterangan. Hal ini pastinya membuat sebagian siswa melihat, meniru dan mencontoh guru tersebut. Ini pastinya menjadi bagian dari hambatan kita dalam membina karakter siswa. karena komunikasi itu kan bukan cuma modal ngomong didepan siswa saja, memberi contoh pada siswa juga bagian dari komunikasi kan”.*²⁰

Dari pernyataan informan diatas dapat dipahami bahwa guru dalam upaya membina sikap dan karakter siswa, guru mengalami hambatan yang justru datang dari sebagian guru yang memiliki sikap kurang disiplin dalam menjalankan tugas di sekolah. Hal tersebut pastinya ditiru siswa yang melihat, dan kemudian mencontoh sikap guru tersebut. Karena komunikasi bukan hanya sekedar mengungkapkan kata-kata didepan siswa, namun memberi tindakan nonverbal seperti memberi contoh kepada siswa merupakan bagian dari komunikasi.

Berdasarkan ungkapan informan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter siswa di SMAIT Al-Arabiyyah Aceh Besar, guru mengalami beberapa hambatan komunikasi yaitu hambatan psikologis, hambatan sosiologis, dan hambatan keteladanan (*uswah*) yang merupakan hambatan berasal dari sebagian guru, yaitu

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Martunis pada tanggal 06 Juni 2022 pukul 09.30 WIB

kurangnya solidaritas dalam mengikuti aturan di sekolah, sehingga hal ini mempengaruhi sikap dan karakter siswa dalam berdisiplin. Hal ini tentunya merupakan hambatan pesan atau informasi yang disampaikan kepada siswa. Karena interaksi komunikasi tidak hanya menyampaikan pesan melalui lisan, namun juga melalui kegiatan nonverbal seperti memberi contoh kepada komunikan dalam penelitian ini adalah siswa.

3.2 Pembahasan Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar

Pada sub-bab ini penulis menyajikan pembahasan analisa data dengan teknik deskriptif kualitatif yaitu penjelasan yang berhasil penulis dapatkan dari proses analisa data yang telah disajikan kedalam bentuk kata-kata. Pembahasan ini disajikan bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter siswa SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar.

3.2.1 Pembahasan Pola Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Pembinaan Karakter Siswa SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar

Pola dapat diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap, sedangkan komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Pola komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter siswa dapat diartikan bagaimana guru menerapkan pola

komunikasi yang baik terhadap peserta didik, apabila pola komunikasi yang diciptakan melalui kasih sayang dengan memberi teladan yang baik dan menanamkan nilai-nilai islami serta dengan sadar menempatkan siswa sebagai subjek yang harus dibina, dan dibimbing, maka komunikasi yang terjalin antara guru dan peserta didik akan berlangsung dengan baik pula. Pola komunikasi interpersonal yang baik yang harus dilakukan guru adalah dengan cara memprioritaskan kebutuhan anak, mengontrol dan mengendalikan siswa melalui contoh dan teladan yang baik sesuai dengan nilai-nilai islami baik melalui nasihat ataupun kegiatan yang dapat meningkatkan semangat siswa sehingga siswa termotivasi dan terbiasa melakukan kegiatan yang positif dalam dirinya. Dengan melakukan hal ini, maka akan menciptakan siswa yang aktif, kreatif, mandiri, berakhlāq mulia, dan tidak mudah putus asa. Sebaliknya, apabila pola komunikasi yang dilakukan secara tidak benar oleh guru, maka siswa juga akan merasa tertekan dan mudah masuk dalam melakukan hal-hal negatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMAIT Al-Arabiyah, Bapak Fazil Maulana yang mengungkapkan bahwa Komunikasi Interpersonal sangat penting bagi perkembangan siswa dalam membentuk jati diri. Aktor utama yang bertanggung jawab dalam melakukan pembinaan siswa adalah guru. Guru yang berperan sebagai pengajar, pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan dan membina siswa dalam membentuk karakter. Pembinaan karakter terhadap siswa adalah upaya pembentukan sikap dan tingkah laku. Untuk membina karakter pada siswa, seorang guru seyogyanya mendahulukan diri untuk menerapkan sikap disiplin pada dirinya sendiri.

Disamping itu, guru merupakan yang menjadi figur teladan bagi siswa sehingga segala bentuk perilaku atau sikap harus diisi dengan nilai positif. Dengan demikian, siswa juga akan terbiasa melakukan sesuatu yang baik yang dilihat dan didapat dari

gurunya. Guru dikelas dan guru pengasuh asrama juga tidak pernah terlepas dari kegiatan interaksi dengan siswa. Dengan kata lain, komunikasi yang selama ini direrapkan oleh guru terhadap siswa tidak lain adalah menggunakan pola komunikasi interaksional. Komunikasi interaksional merupakan komunikasi yang bertujuan untuk merangsang rasa tanggung jawab pribadi atas tingkah laku peserta, pemikiran logis, rasional, tujuan-tujuan yang realitas, berkomunikasi dengan terbuka, wajar, dan pemahaman dalam berhubungan dengan orang lain.

Selain bersikap bijaksana, memberi motivasi dan nasihat kepada siswa. Guru juga dapat melakukan pola interaksi berupa dialog. Dialog berarti sebuah percakapan yang dilakukan antara guru dengan siswa seperti dalam bimbingan secara tatap muka yang dilakukan guru terhadap siswa. Guru bertindak sebagai komunikator memberikan pesan kepada siswa (komunikatif) dalam bentuk dialog dengan menunjukkan sikap bijaksana dan lembut memberikan nasihat dan motivasi saat berdialog secara tatap muka dengan siswa.

Komunikasi non-verbal juga sering terjadi di lingkungan sekolah. Komunikasi non-verbal juga mampu memberi pengaruh bagi siswa. Komunikasi non-verbal yaitu komunikasi yang dilakukan tanpa menggunakan kata-kata verbal tetapi melalui gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, sikap, dan tindakan yang memberikan makna. Dalam komunikasi non-verbal ini dilakukan oleh guru dengan cara yang berbeda-beda pula. Hal ini diungkapkan oleh seorang informan yaitu Bapak Rafsan Jani dengan menyatakan bahwa guru harus menyadari segala sikap dan tindakan yang dilakukan, karena hal itu akan ditiru dan menjadi contoh bagi siswa sehingga sikap yang akan ditampilkan harus benar-benar diperhatikan. Tindakan yang menjadi kebiasaan guru sangat mempengaruhi pembentukan karakter siswa, karena segala tindakan yang ditampilkan merupakan bentuk komunikasi guru kepada siswa sehingga guru wajib memperhatikan setiap langkah tindakan demi mempengaruhi sikap positif pada siswa.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi interpersonal guru dan siswa dapat terjadi secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi verbal biasanya disampaikan secara lisan, yaitu menggunakan ungkapan kata dalam berkomunikasi dengan siswa. Dalam menyampaikan komunikasi verbal, guru melakukan tindakan berupa pengarahan kepada siswa dan melakukan bimbingan terkhusus kepada siswa yang bermasalah (bimbingan konseling, memberikan pesan-pesan moral secara langsung. Sedangkan komunikasi non-verbal yaitu perilaku tindakan guru yang ditampilkan di depan siswa yang berpotensi ditiru dan dicontoh oleh siswa sehingga sikap yang akan ditampilkan harus benar-benar diperhatikan.

3.2.2 Pembahasan Faktor Pendukung Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pembinaan Karakter Siswa SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar

Dari hasil penelitian diatas dijelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi interpersonal guru dalam pembinaan karakter siswa di SMAIT Al-Arabiyah Aceh besar yang dapat dilihat dari sudut komunikator, komunikan, dan pesan yang disampaikan. Komunikator harus memiliki kredibilitas dan kewibawaan baik daya tarik fisik maupun nonfisik yang mengundang siswa untuk mencontoh perilaku tindakan positif yang ditampilkan guru. Disamping itu, guru harus cerdas dalam menganalisis segala sesuatu kondisi, memiliki integritas antara ucapan dan tindakan yang dilakukan dihadapan siswa, dapat dipercaya, mampu memahami situasi lingkungan sekitar sekolah, mampu mengendalikan emosi, memahami kondisi psikologis komunikan (siswa), bersikap ramah, dan tegas, serta mampu menyesuaikan diri baik dengan siswa maupun dengan guru dan pegawai sekolah lainnya.

Selain guru, siswa juga merupakan faktor penting yang berperan dalam proses komunikasi. Hal tersebut sebagaimana

yang disampaikan oleh Bapak Muazzin yang mengungkapkan bahwa siswa harus memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, memiliki kecerdasan dalam menerima dan mencerna pesan dari komunikator, bersikap ramah kepada teman, guru, dan staff yang ada di lingkungan sekolah. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan mampu bergaul, memahami dengan siapa ia berbicara, dan bersikap bersahabat dengan teman dan mampu menjalin kekerabatan dengan guru.

Sebagai informan, Bapak Ansari juga mengungkapkan bahwa pesan komunikasi yang disampaikan juga sangat berpengaruh pada proses komunikasi. Sebelum menyampaikan pesan kepada siswa, guru harus merancang dan mempersiapkan pesan yang akan disampaikan dengan baik sehingga pesan yang disampaikan menjadi terarah dan sesuai tujuan. Apabila guru ingin memberikan sebuah isyarat atau lambang tertentu yang digunakan saat menyampaikan pesan, maka guru harus memberitahukan siswa terlebih dahulu tentang maksud dan arti isyarat yang diberikan agar dapat mudah dipahami siswa, sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berlainan makna dari apa yang disampaikan sebenarnya.

Kemudian, semua yang terlibat dalam lingkungan sekolah baik dari kepala sekolah hingga siswa merupakan faktor yang dapat mendukung terciptanya komunikasi interpersonal. Semakin baik komunikator (guru) mempersiapkan dan merancang pesan yang disampaikan kepada komunikan (siswa), semakin baik pula hubungan komunikasi yang terjalin. Hal ini tentu akan menjadi keberhasilan bagi guru untuk membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik. Faktor-faktor yang mendukung komunikasi ini juga sudah diterapkan oleh guru dan siswa di SMAIT Al-Arabiyyah Aceh Besar dengan baik.

3.2.3 Pembahasan Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pembinaan Karakter Siswa SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar

Selain faktor pendukung, dalam proses komunikasi interpersonal juga memiliki faktor penghambat. Hambatan komunikasi interpersonal dapat berupa hambatan psikologis, hambatan sosiologis, dan hambatan keteladanan. Berdasarkan hasil penelitian diatas, seorang informan yaitu Bapak Mufli Ramazana yang menyatakan bahwa hambatan psikologis (kejiwaan) siswa SMAIT Al-Arabiyah berbeda-beda. Ada karakter siswa yang mudah dibimbing dan dibina dan adapula karakter yang sangat sulit untuk dibina. Sehingga hal tersebut menuntut guru untuk lebih mengenal jati diri siswa dan karakternya dan melakukan pendekatan dan pembinaan lebih dalam yaitu dengan memberikan nasihat kepada siswa saat mereka melakukan kesalahan.

Disamping hambatan psikologis, guru di SMAIT Al-Arabiyyah juga menghadapi hambatan sosiologis pada siswa. Hambatan sosiologis ini disebabkan oleh faktor lingkungan siswa, baik berupa latar belakang keluarga siswa, maupun ruang lingkup pergaulan dan teman siswa yang berbeda-beda. Setiap siswa berasal dari lingkungan yang berbeda sehingga guru perlu mengetahui data diri siswa, baik mengenai latar belakang keluarga siswa, sekolah asal dan ruang lingkup sosial siswa. Dikarenakan siswa SMAIT Al-Arabiyah Al-Arabiyah menetap di asrama, maka hal ini mempermudah guru untuk mengidentifikasi latar belakang dan ruang lingkup sosial siswa.

Selain dua hal diatas, guru SMAIT Al-Arabiyah juga menghadapi hambatan keteladanan (*uswah*). Hambatan keteladanan ini adalah hambatan yang paling sering terjadi. Guru sebagai figur bagi siswa juga dapat menjadi penghambat apabila guru tidak dapat memberikan teladan yang baik bagi siswa. Bahkan ada siswa yang sampai mengidolakan gurunya sehingga setiap kerapian, gaya, dan keterampilan yang dimiliki guru idolanya. Hambatan keteladanan

yang dialami oleh guru SMAIT Al-Arabiyah adalah kurangnya kekompakan guru dalam melakukan disiplin, seperti datang terlambat ke kelas, dan kurang perhatian terhadap siswa. Sehingga siswa yang seharusnya dituntut untuk berdisiplin dan tepat waktu untuk masuk kelas justru bersantai dan bahkan selalu memiliki alasan untuk tidak mengikuti kegiatan belajar di kelas.

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa dalam membentuk karakter siswa, guru SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar mengalami beberapa hambatan komunikasi interpersonal yaitu hambatan psikologis, hambatan sosiologis, dan hambatan keteladanan (uswah). Dalam upaya mengatasi hambatan ini, Kepala Sekolah bersama dengan guru beserta staff yang terlibat dalam lingkungan sekolah melakukan evaluasi terhadap masalah yang terjadi pada siswa setiap seminggu sekali. Baik guru kelas dan guru pengasuh asrama memberikan laporan kasus pelanggaran siswa yang terjadi di kelas maupun di asrama. Sehingga guru dapat melakukan pendekatan yang lebih mendalam kepada siswa. Disamping itu, kepala sekolah juga selalu menghimbau kepada seluruh guru untuk senantiasa memberikan contoh teladan yang baik bagi siswa.

Agar mempermudah pemahaman terhadap hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, penulis menampilkan tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Pembahasan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pembinaan Karakter Siswa SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar

Pola Komunikasi Interpersonal	Faktor Pendukung Komunikasi Interpersonal	Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal
<ul style="list-style-type: none"> dalam membina sikap disiplin pada siswa, guru harus 	<ul style="list-style-type: none"> Komunikator; guru SMAIT Al-arabiyah adalah komunikator yang bertanggungjawab memberikan pesan 	<ul style="list-style-type: none"> Hambatan psikologis; guru SMAIT Al-Arabiyah menghadapi

<p>menyadari segala sikap dan tindakan yang dilakukan akan menjadi contoh bagi siswa sehingga sikap yang akan ditampilkan harus benar-benar diperhatikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Segala tindakan yang ditampilkan merupakan bentuk komunikasi guru kepada siswa sehingga guru wajib memperhatikan setiap langkah tindakan demi mempengaruhi sikap positif pada siswa. • Komunikasi Verbal; guru SMAIT Al-Arabiyah 	<p>kepada siswa. Guru SMAIT Al-Arabiyah memiliki kredibilitas, wibawa yang baik, mampu menganalisis segala sesuatu kondisi, memiliki integritas antara ucapan dan tindakan yang dilakukan dihadapan siswa, dapat dipercaya, mampu memahami situasi lingkungan sekitar sekolah, mampu mengendalikan emosi, memahami kondisi psikologis siswa serta mampu menyesuaikan diri baik dengan siswa maupun dengan guru dan pegawai sekolah lainnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komunikasikan; siswa SMAIT Al-Arabiyah memiliki kecerdasan dalam menerima dan mencerna pesan dari guru, bersikap ramah kepada teman, guru, dan staff yang ada di lingkungan sekolah. Siswa 	<p>berbagai macam karakter siswa yang berbeda-beda sehingga komunikasi siswa juga berbeda. Guru menemukan beberapa siswa yang sulit untuk dibina sehingga hal ini menjadi tugas ekstra bagi guru untuk menemukan solusi dari hambatan komunikasi interpersonal ini.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hambatan sosiologis; guru SMAIT Al-Arabiyah menghadapi hambatan sosiologis pada siswa yang disebabkan oleh lingkungan, latar belakang keluarga, dan ruang lingkup pergaulan
---	--	---

<p>mengarahkan dan membina siswa dalam upaya pembentukan sikap dan tingkah laku melalui kegiatan pembelajaran kelas dan asrama serta memberikan motivasi, nasihat, pesan moral dan juga bimbingan konseling kepada siswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi non-verbal; guru SMAIT Al-Arabiyah memberikan contoh teladan yang baik dengan menampilkan sikap disiplin, berpakaian sopan dan rapi serta memberikan senyuman saat bertemu siswa. 	<p>juga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan mampu bergaul, memahami dengan siapa ia berbicara, dan bersikap bersahabat dengan teman dan mampu menjalin kekerabatan dengan guru.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pesan; Sebelum pesan disampaikan kepada siswa, guru SMAIT Al-Arabiyah selalu merancang pesan terlebih dahulu sehingga pesan yang disampaikan kepada siswa menjadi jelas sesuai keadaan. Apabila pesan yang disampaikan berupa sebuah isyarat atau lambang tertentu yang digunakan dalam menyampaikan pesan, guru SMAIT Al-Arabiyah selalu memberitahukan siswa tentang maksud dan arti isyarat tersebut 	<p>siswa yang berbeda-beda.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hambatan keteladanan; hambatan keteladanan yang dialami guru SMAIT Al-Arabiyah adalah kurangnya kekompakan dari sebagian guru dalam melakukan disiplin, seperti datang terlambat ke kelas, dan masih kurang perhatian terhadap siswa. Sehingga siswa yang seharusnya dituntut untuk berdisiplin dan tepat waktu untuk masuk kelas justru bersantai dan bahkan selalu memiliki alasan untuk tidak mengikuti kegiatan belajar di kelas.
--	---	---

	sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berlainan dari apa yang disampaikan sebenarnya.	
--	--	--

Dari penjelasan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi interpersonal guru SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar adalah dengan menerapkan komunikasi interaksional, baik berupa komunikasi verbal yaitu dengan melakukan tindakan komunikasi langsung secara lisan kepada siswa maupun melalui komunikasi non-verbal dengan menampilkan sikap disiplin, dan kasih sayang pada siswa. Dalam proses komunikasi interpersonal di SMAIT Al-Arabiyah, guru (komunikator), siswa (komunikan) dan pesan merupakan faktor pendukung terhadap komunikasi interpersonal guru dalam membina karakter siswa. Selain itu, hambatan psikologis, sosiologis siswa, dan hambatan keteladanan (uswah) yaitu sikap yang masih kurang disiplin yang dilakukan oleh sebagian guru masih menjadi hambatan komunikasi interpersonal di SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil deskripsi dan pembahasan data penelitian, maka kesimpulan dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan siswa merupakan pola komunikasi verbal dan non-verbal. Dalam perilaku verbal, guru SMAIT Al-Arabiyah terampil dalam memilih kata sebelum menyampaikannya kepada siswa, sehingga pesan yang disampaikan menjadi jelas dan mudah dipahami siswa. Guru juga selalu menyampaikan motivasi dan nasehat kepada siswa dalam acara kegiatan rutin upacara dan tausiah selepas shalat berjama'ah. Disamping itu, guru juga memberikan bimbingan khusus secara langsung kepada siswa, seperti memberikan bimbingan konseling terkhusus kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah. Sedangkan dalam perilaku non-verbal, guru SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar selalu berupaya menampilkan sikap positif di hadapan siswa, seperti disiplin hadir ke sekolah, bersikap ramah dan lemah lembut terhadap semua siswa di sekolah.
2. Faktor pendukung pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa adalah adanya kepedulian guru terhadap siswa dengan rasa empati dan keterbukaan. Guru di SMAIT Al-Arabiyah juga melakukan pendekatan inklusif kepada siswa dengan memberikan kesempatan yang adil kepada semua siswa untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Disamping itu, guru juga memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung siswa SMAIT Al-Arabiyah dalam membangun rasa percaya diri siswa seperti memberi kepercayaan kepada setiap siswa dengan membentuk struktur organisasi siswa sekolah maupun

struktur masing-masing kelas.

3. Faktor penghambat yang dirasakan oleh guru SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar dalam menerapkan pola komunikasi interpersonal terhadap siswa karena adanya hambatan psikologis siswa. Guru sering menghadapi berbagai macam karakter siswa yang berbeda-beda. Ada karakter siswa yang mudah dibimbing dan dibina dan adapula karakter yang sangat sulit untuk dibina. Sehingga hal tersebut menuntut guru untuk melakukan pendekatan dan pembinaan lebih dalam yaitu dengan memberikan nasihat kepada siswa secara intensif. Guru juga menghadapi hambatan sosiologis yang disebabkan oleh latar belakang keluarga, ruang lingkup pergaulan teman yang berbeda-beda. Kemudian guru di SMAIT Al-Arabiyah juga menghadapi hambatan keteladanan seperti kurangnya kekompakan guru dalam melakukan disiplin, seperti datang terlambat ke kelas, dan masih ada kurangnya perhatian sebagian guru terhadap siswa. Sehingga siswa yang seharusnya dituntut untuk berdisiplin dan tepat waktu untuk masuk kelas justru bersantai dan bahkan selalu memiliki alasan untuk tidak mengikuti kegiatan belajar di kelas. Hal ini tentu sangat menghambat proses komunikasi interpersonal guru dan siswa di SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dalam penelitian ini, maka dalam kesempatan ini penulis ingin memberikan saran kepada:

Pertama, dalam perilaku komunikasi verbal guru perlu pandai memilih kata dalam komunikasi dengan siswa, karena kata memiliki pengaruh. Guru juga harus memberikan nasehat dan motivasi dengan sikap bijaksana dan lemah lembut kepada siswa. Guru memberikan nasihat dan pesan moral melalui pengarahan dan bimbingan konseling. Sedangkan dalam perilaku non-verbal guru harus memberikan contoh sikap yang baik di depan siswa dengan

menampilkan tindakan positif. Guru juga harus membentuk sikap disiplin siswa dengan memulai sikap disiplin guru itu sendiri.

Kedua, dalam mendukung terbentuknya komunikasi interpersonal yang efektif, guru harus tetap menjalin keakraban yang baik dan berusaha untuk memahami kondisi siswa dengan berlaku bijaksana, memberikan nasihat dan selalu memotivasi siswa. Guru juga harus memprioritaskan rasa peduli terhadap siswa, dan guru harus merancang pesan yang akan disampaikan kepada siswa dengan sedemikian rupa, agar pesan yang disampaikan menjadi jelas sesuai keadaan.

Ketiga, dalam proses komunikasi interpersonal, guru harus sigap dalam mengidentifikasi hambatan komunikasi interpersonal siswa baik hambatan secara psikologis dengan mengenal jati diri siswa dan karakternya, dan hambatan sosiologis dengan mengetahui faktor lingkungan siswa, baik berupa latar belakang keluarga siswa, maupun ruang lingkup pergaulan dan teman siswa yang berbeda-beda.

Keempat, kepada para penulis selanjutnya hendaknya dapat mengkaji tentang pola interaksi komunikasi interpersonal yang efektif, sehingga mampu memberikan edukasi kepada pembaca tentang cara menerapkan komunikasi yang baik terhadap anak.

4.3 Rekomendasi

Setelah melakukan penelitian, membahas dan menyimpulkan hasil penelitian, maka penulis mengajukan beberapa rekomendasi pada bagian akhir disertasi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Kepala Sekolah SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar

Sebagai pemimpin sekolah, sudah semestinya memberikan perhatian penuh kepada guru dan siswa dengan benar-benar mendengarkan mereka saat mereka berbicara. Berikan waktu dan perhatian yang cukup untuk memahami perspektif dan masalah mereka. Jangan terburu-buru memberikan tanggapan atau interupsi.

Komunikasi yang efektif dimulai dengan mendengarkan. Bentuk perhatian yang dapat dilakukan dalam interaksi komunikasi di sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah diharapkan menyampaikan pesan dengan jelas dan terbuka. Pastikan pesan yang disampaikan kepada guru-guru dan siswa harus jelas dan mudah dipahami. Gunakan bahasa yang sederhana dan hindari menggunakan jargon yang mungkin sulit dimengerti oleh semua orang. Jadilah terbuka terhadap masukan, pertanyaan, dan kritik dari guru-guru. Ini akan membangun kepercayaan dan meningkatkan komunikasi. Kepala sekolah juga dapat melakukan komunikasi dua arah. Komunikasi yang efektif bukan hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga mendengarkan tanggapan dan pendapat guru-guru. Berikan kesempatan kepada mereka untuk berbicara, memberikan masukan, dan berbagi ide. Jadilah terbuka terhadap ide-ide baru dan inovatif yang mungkin mereka miliki.
- 2) Kepala sekolah diharapkan mampu menjalin hubungan personal. Bukan hanya sebagai atasan, tetapi juga sebagai individu yang peduli, luangkan waktu untuk mengenal guru-guru dan siswa secara pribadi. Kenali minat, kebutuhan, dan tantangan mereka di dalam dan di luar sekolah. Ini akan membantu kepala sekolah membangun hubungan yang kuat dan saling percaya, yang pada gilirannya akan meningkatkan komunikasi antara kepala sekolah dan guru maupun siswa. Teruslah menjalin hubungan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang baik membutuhkan waktu dan upaya yang berkelanjutan. Jangan biarkan komunikasi menjadi terputus atau lemah. Terus berkomunikasi secara teratur dengan guru-guru dan selalu berupaya meningkatkan kualitas komunikasi tersebut.
- 3) Menjadwalkan pertemuan reguler dengan guru-guru untuk membahas isu-isu penting, mendengar masukan mereka, dan memberikan umpan balik. Jadwal yang konsisten akan

memperkuat komunikasi dan memastikan bahwa setiap orang merasa didengar dan dihargai. Memberikan umpan balik konstruktif. Ketika memberikan umpan balik kepada guru-guru, fokuslah pada penguatan positif dan berikan saran yang bermanfaat untuk peningkatan. Ingatlah untuk mempertimbangkan perasaan dan kebutuhan mereka saat memberikan umpan balik.

2. Untuk Guru SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar

Dalam melakukan interaksi komunikasi interpersonal kepada siswa SMAIT Al-Arabiyah, guru dapat menerapkan pola sebagai berikut:

- 1) Guru diharapkan dapat mendengarkan siswa dengan rasa empati. Guru harus menjadi pendengar yang baik dan berikan perhatian penuh saat siswa berbicara. Tunjukkanlah minat pada apa yang mereka sampaikan. Ini akan membantu membangun hubungan yang kuat antara guru dan siswa. Guru juga harus bersikap terbuka dan ramah kepada siswa. Sambutlah siswa dengan senyuman dan sikap yang ramah. Jadilah terbuka terhadap gagasan dan pandangan mereka, serta berikan ruang bagi mereka untuk berekspresi dengan bebas. Ini akan menciptakan lingkungan yang inklusif dan menyenangkan.
- 2) Menggunakan bahasa tubuh yang positif. Komunikasi bukan hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui bahasa tubuh. Pastikan guru menggunakan bahasa tubuh yang positif, seperti senyuman, kontak mata, dan sikap yang ramah. Hal ini akan membantu meningkatkan komunikasi verbal dan menunjukkan minat guru pada siswa. Ajak siswa untuk berbagi pemikiran, ide, dan pertanyaan mereka. Jangan ragu untuk bertanya pada siswa tentang apa yang mereka pikirkan atau apakah mereka membutuhkan bantuan. Ini akan memperkuat interaksi dan memperlihatkan bahwa Anda peduli pada kebutuhan mereka. Jadilah teladan yang baik bagi siswa. Perhatikan integritas,

etika, dan sikap positif dalam komunikasi. Siswa akan belajar dari cara guru berkomunikasi dan mempraktikkan pola komunikasi yang baik.

- 3) Membangun hubungan komunikasi interpersonal yang baik kepada siswa. Cobalah untuk mengenal siswa secara pribadi dan menunjukkan minat pada kehidupan mereka di luar sekolah. Ini membantu memperkuat ikatan antara guru dan siswa serta memperluas pemahaman guru tentang siswa di sekolah. Pastikan komunikasi guru dengan siswa berjalan dengan adil dan setara. Perlakukan semua siswa dengan hormat dan berikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Hindari prasangka dan perlakukan siswa dengan kesetaraan. Kemudian, beradaptasi dengan gaya komunikasi siswa. Setiap siswa memiliki gaya komunikasi yang berbeda. Cobalah untuk beradaptasi dengan gaya komunikasi individu siswa dan gunakan pendekatan yang sesuai untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif.

3. Untuk Penelitian Lanjutan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu, maka ada beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memperdalam penelitian mengenai tantangan komunikasi. Peneliti selanjutnya perlu mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang tantangan khusus yang dihadapi dalam komunikasi interpersonal antara guru dan siswa. Meneliti berbagai bentuk komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa, termasuk bahasa verbal dan nonverbal, serta komunikasi lisan dan tulisan. Perhatikan bagaimana preferensi komunikasi mungkin berbeda antara individu dan bagaimana faktor-faktor seperti budaya, latar belakang, dan kebutuhan khusus dapat mempengaruhi interaksi. Peneliti selanjutnya diharapkan mengadakan penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal antara guru dan siswa. Misalnya,

perhatikan bagaimana gaya kepemimpinan guru, iklim kelas, tingkat kepercayaan, dan respon siswa terhadap umpan balik mempengaruhi kualitas komunikasi.

- 2) Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti selanjutnya diharapkan mampu menganalisa hubungan antara komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan siswa dengan hasil belajar mereka. Tinjau bagaimana komunikasi yang memotivasi, memberikan umpan balik konstruktif, dan memfasilitasi pertukaran gagasan dapat mempengaruhi keterlibatan siswa dan pencapaian akademik.
- 3) Lebih jauh lagi, penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk menjelajah peran konteks sekolah, seperti ukuran kelas, kebijakan sekolah, dan kondisi fisik kelas, dalam pola komunikasi antara guru dan siswa. Memahami faktor-faktor ini dapat membantu mengidentifikasi potensi kendala atau peluang dalam menciptakan komunikasi yang lebih efektif. Mengeksplor perspektif siswa tentang komunikasi interpersonal dengan guru. Lakukan wawancara atau survei untuk memahami pengalaman mereka, preferensi komunikasi, dan harapan mereka terhadap interaksi dengan guru. Hal ini dapat memberikan wawasan tentang perbaikan potensial dalam hubungan guru-siswa.

4.4 Kata Penutup

Segala puji-pujian, rasa syukur hanyalah patut dipersembahkan pada Allah SWT, yang telah memberikan *taufiq*, *hidayah*, dan *mau'nah*-Nya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan penelitian ini. Penulis sangat sadar bahwa penelitian yang telah dilakukan masih terdapat kekurangan di berbagai sisinya, oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran, kritik yang membangun dari para pembaca budiman agar menjadi penunjang untuk perubahan yang lebih baik terhadap penelitian ini pada nantinya.

Kepada Allah SWT, Penulis juga memohon dan berdoa semoga penelitian yang telah hadir ini benar-benar dapat memberikan manfaat dan maslahat bagi para pembaca dan khususnya bagi penulis yang bersangkutan. *Amin ya Rabb al- 'ālamīn.*



DAFTAR PUSTAKA

- Aesthetika, Nur Maghfirah. *Komunikasi Interpersonal*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2018.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa. *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 21. Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Al-Qur'an dan Terjemah
- Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah. Departemen Agama RI. Jakarta: PT Pena Pundi Aksara, 2002.
- Ambara, Didith Pramuditya. *Asesmen Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Amin, Tatang. *Menyusun Rencana Penelitian*, Cet 3. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Amseke, Fredericksen Victoranto, dkk. *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*. Sigli: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam, Pokok-pokok Fikiran Tentang Islam dan Umatnya*. Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- Arce, Eve-Marie. *Curriculum for Young Children: An Introduction*. New York: Delmar Thomson Learning, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Braithwaite, O. Dawn & Schrodt, Paul. *Engaging*

Theories in Interpersonal Communication.
California: SAGE Publications, 2015.

Cangara, Hafid. *Pengantar Ilmu Komunikasi.*
Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

Darajat, Zakiah. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental.* Jakarta: Gunung Agung, 2000.

Djamarah Bachri, Syaiful. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga.* Jakarta: Renika Cipta, 2004.

Efendy, Onong Uchayana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, Cet. VI. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.

Golberg, A. Alvin & Larson, E. Carl; penerjemah, Koesdarini S, Gary R. Jusuf, *Komunikasi Kelompok Proses-proses Diskusi dan Penerapannya.* Jakarta: UI-Press, 1985.

Gunawan, Komang Gede Wahyu, Putrayasa IB, dan Wendra, I Wayan. *Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Teks Ulasan Di Kelas VIII 10 SMP Negeri 2 Singaraja.* E-Journal Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, No. 3. 2017.

Hadi, Sutrisno. *Metode Research*, Jilid 1. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993.

Hamad, Ibnu. *Komunikasi Sebagai Wacana.* *Jurnal Mediator*, Vol. 7 No.2. 2006.

Harahap, Reni Agustina & Putra, Fauzi Eka. *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan.* Jakarta: Prenadamedia

Group, 2019.

Haris, Herdiansyah. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional (mengapa EQ lebih penting daripada IQ)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Hasan, Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Statistik*, Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Hermawan, Agus. *Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Erlangga, 2012.

Inah, Ety Nue. *Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan*. *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6 No.1. 2013.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI, 2011.

Istanto, Budi. *Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Generasi Penerus*. Yogyakarta: FIP. UNY, 2007.

Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.

Kartono, Kartini. *Pengantar Metode Research Sosial*. Bandung: Bumi Aksara, 2011.

Karyaningsih, Ponco Dewi. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2018.

Lickona, Thomas. *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.

Muhajir. *Materi Dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*. Banten: FTK Banten Press, 2015.

Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Muhammad. *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Mulyadi. *Membantu anak Balita Mengelola Emosi Dan Marahnya*. Jakarta: Erlangga, 2004.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, cet. 12. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Myers, G. David. *Psikologi Sosial*, eds 10. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Najati, Utsman. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa (Al-Qur'an wa Ilmu al-Nafs)*. Bandung: Pustaka, 1985.

Nasution, Thamrin & Nasution, Nurhadijah. *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Yogyakarta : BPK Gunung Mulia, 2001.

Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014.

Pratikto, Rijono. *Bentuk-bentuk Komunikasi dalam Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi.
Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Rakhmawati, Yuliana. *Komunikasi Antarpribadi
(Konsep Dan Kajian Empiris)*. Surabaya:
CV. Putra Media Nusantara, 2019.

Ratnaningsih, Tri. *Buku Ajar (Teori dan Konsep)
Tumbuh Kembang dan Stimulasi Bayi,
Toddler, Pra Sekolah, Usia Sekolah dan
Remaja*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2019.

Ronaning, Elva. *Komunikasi Interpersonal*. Malang: CV.
Irdh, 2019.

Saifuddin, Azwar. *Resep Komunikasi dalam
Keluarga*. Jakarta: Gema Amani, 1991.

Santoso, Soegeng & Ranti, Anne Lies. *Kesehatan
dan Gizi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Shihab, M. Qurais. *Membumikan Al- Quran*.
Bandung: Mizan, 1995.

Sit, Masganti. *Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak
Usia Dini Dengan Permainan Tradisional*.
Jakarta: Kencana, 2021.

Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk
Studi Agama*. Yogyakarta: Suka press, 2012.

Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*.
Jakarta: Mitra wacana media, 2012.

Soyomukti, Nurani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,
dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

- Sunarsih, Tri. *Tumbuh Kembang Anak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Suracmad, Winarno. *Dasar-DasardanTeknik Research*. Bandung: Tarsito, 1972.
- Suranto. *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak)*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Tadjuddin, Nilawati. *Meneropong Perkembangan Anak dalam Prespektif al-Quran*. Depok: Heyra Media, 2014.
- TM, Fuaduddin. *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender Kerjasama dengan Perserikatan Solidaritas Perempuan, 1999.
- Umar, Husin. *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia, 2001.
- Wulandari, Heny. *Kesehatan & Gizi Untuk Anak Usia Dini*. Lampung: Fakta Press, 2014.
- Yuliaty, Kinkin. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Nerbitinbuku, 2017.

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 243/U.N.00/7*/00/2022

Tentang:
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022, pada hari Jumat tanggal 08 Oktober 2021.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Selasa Tanggal 07 Juni 2022.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
Kesatu :
Menunjuk:
1. Dr. phil. Salful Akmal, MA
2. Dr. Mumtazul Fikri, MA
Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:
N a m a : M. Reza Adlan
N I M : 191007008
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa dalam Pembinaan Karakter
(Studi Deskriptif di SMAIT Al-Azabiyah Aceh Besar)
- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Keliga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas dibenarkan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2023 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
pada tanggal 07 Juni 2022
Direktur
Mukhlis Nysik Umar



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922
E-mail: pascasarjanauin@ar-raniry.ac.id Website: psa.ar-raniry.ac.id

Nomor
Lamp
Hal

: 1100/Un.08/ PS. 1/04/2023

: -
: **Pangantar Penelitian Tesis**

Banda Aceh, 04 April 2023

Kepala SMAIT Al-Arabiyyah Aceh Besar

di-

Kabupaten Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : M. Reza Adlanl
NIM : 191007008
Tempat / Tgl. Lahir : Banda Aceh / 06 Oktober 1991
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Rawasakti, Lingke –Banda Aceh

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: "*Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa dalam Pembinaan Karakter (Studi Deskriptif di SMAIT Al-Arabiyyah Aceh Besar)*".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data sepertiunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An. Direktur
Wakil Direktur,


T. Zulhikar

Tembisar: Direktur Pa (sebagai laporan).





PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN ACEH
SMAIT AL-ARABIYAH

Jln. Tgk. Chiek Ba Kurma, Meunasah Bak Trieng, Krueng Barona Jaya, Aceh Besar kode Pos:23171

Telp: (0651) 3620698/08116709349, www.alarabiyah.id, Email: smaitarabiyah@gmail.com



SURTA KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor: SMAIT / 07-04 / 153 / W / 2023

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala sekolah SMAIT Al-Arabiyyah Aceh Besar dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : M Reza Adlani
Nim : 191007008
Tempat/ Tgl Lahir : Banda Aceh, 06 Oktober 1991
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Rawasakti, Lingke , Banda Aceh
Judul Penelitian : Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Dalam Pembinaan Karakter (Studi Deskriptif di SMAIT Al-Arabiyyah Aceh Besar)
Tempat Penelitan : SMAIT Al-Arabiyyah Aceh Besar

Bahwa nama yang tersebut diatas telah melakukan Penelitian di sekolah kami pada juni 2022 dengan judul Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Dalam Pembinaan Karakter (Studi Deskriptif di SMAIT Al-Arabiyyah Aceh Besar) untuk penyelesaian tesisnya.

Demikianlah surat ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dapat digunakan sebagaimana menstinya.



Aceh Besar, 7 April 2023

[Signature]
Jansan Jani, S.Th.I, M. Ag

Kepala Sekolah

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Nama : Fazil Maulana.
Jabatan : Kepala Sekolah
Tempat : Ruang Kepala Sekolah
Hari/Tanggal : Jum'at, 03 Juni 2022/08:30 WIB

1. Apa saja yang menjadi tugas Bapak dalam menjalankan peran sebagai kepala sekolah di SMAIT Al-Arabiyah?

Jawaban: *Tugas kepala sekolah itu berdasarkan tupoksinya di sekolah adalah sebagai pemimpin ya, artinya memimpin dan me-manage semua kegiatan dan program yang ada di SMAIT Al-Arabiyah. Tugasnya yaitu mengatur semua proses administrasi dan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah. Disamping itu, bertanggung jawab merevisi laporan kinerja staff pegawai dan guru. Saya juga bertanggung jawab dalam kegiatan internal maupun eksternal sekolah.*

2. Sebagai seorang pemimpin, menurut Bapak seberapa penting komunikasi diantara kepala sekolah dengan guru?

Jawaban: *Itu pasti. Itu diluar diluar apa tadi yang saya sebutkan. Tugas lainnya kepala sekolah itu ya selain tiga tadi ya. Selain itupun kalau kita diundang kan ya, saat masa pandemi dulu saya kurang berkomunikasi, mengurangi kegiatan-kegiatan di luar karena kondisi pandemi, tetapi kalau sekarang kan sudah normal ya, itu biasanya tiap satu minggu sekali paling tidak dua atau tiga kali itu pasti ada rapat. Setidaknya seminggu sekali itu ada rapat di luar.*

3. Dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal, seberapa sering Bapak melakukan kegiatan tersebut dengan guru?

Jawaban: *Ya, kalau seandainya kepala sekolah melaksanakan tugas luar, yang harus bisa dikomunikasikan atau diajak koordinasi tentunya satu adalah kurikulum, kenapa kurikulum? Karena dia sebagai penanggungjawab kegiatan KBM di sekolah ataupun KBM daring di rumah gitu ya. Kedua kesiswaan, kesiswaan itu sebenarnya gak mesti harus tiap hari sih sebenarnya, kesiswaan itu kan paling kegiatan-kegiatan*

harian ya, kalau di kita itu ada pembiasaan sholat berjamaah. Kemudian yang lainnya tentunya koordinasi dengan pihak administrasi, TU, dan lain sebagainya. Seperti sekarang mau pembagian ijazah, kan kalau tidak ada koordinasi pasti pembagian ijazah itu akan rancu gitu, sebab proses penulisan ijazah itu prosesnya panjang, setelah blanko itu kita diterima dari dinas provinsi kemudian kita menulis, setelah menulispun tidak boleh salah karena tidak ada cadangan gitu ya, kemudian kalau salah itu tanggung jawab sekolah.

4. Bentuk-bentuk pesan seperti apa yang diprioritaskan oleh Bapak kepada guru untuk dikomunikasikan secara interpersonal?

Jawaban: *Kalau komunikasi dengan guru itu sifatnya tidak resmi ya, kalau resmi biasanya melalui supervisi, rapat, serta kegiatan-kegiatan sekolah. Tapi ada komunikasi tidak resmi contohnya begini seperti pada saat istirahat sekolah, kalau sekolah berjalan tuh biasanya jam 10 sudah istirahat sampai dengan jam 10 kurang seperempat, nah biasanya kami terutama saya sebagai kepala sekolah itu sebisa mungkin ke ruang guru dalam rangka ya... apakah itu nimbrung apalah gitu ya, eee... yang kedua dalam rangka pendekatan kepala sekolah dengan guru ya, artinya kalau ada apa-apa secara tidak langsung gurupun bisa menanyakan langsung. Jadi apa ya... ada hubungan tidak resmi tetapi kadang-kadang kepala sekolah juga memberikan info gitu, tapi resmi gitu.*

5. Apa saja media yang Bapak gunakan dalam berkomunikasi dengan guru? Apakah penggunaan media tersebut sudah maksimal?

Jawaban: *Selain komunikasi langsung ya kalau memang ada yang ingin dibicarakan namun kondisi sedang libur paling melalui whatsapp atau telepon, kemudian melalui koordinasi dengan pihak kurikulum jika itu menyangkut KBM. Lalu apa ya... ya kalau surat mungkin terkait kalau masalah kegiatan ya, kalau surat itu kan melalui surat edaran ya, seperti pelaksanaan kegiatan penilaian tengah semester gitu kan ya, dan kita sebar kan melalui group chat di-whatsapp, jadi guru udah paham bahwa ini komunikasi resmi atau tidak resmi.*

6. Bagaimana cara Bapak dalam memahami hal-hal yang dibutuhkan oleh guru?

Jawaban: *Ya kita menanyakan dahulu selanjutnya dirapatkan dengan pimpinan apa-apa yang paling urgen untuk dilaksanakan segera.*

7. Menurut bapak seberapa penting komunikasi interpersonal dalam membentuk karakter siswa?

Jawaban: *Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa karena memang hakikat guru adalah teladan yang menjadi contoh bagi siswa disekolah seperti sikap disiplin. Cerminan sikap disiplin akan ditiru oleh siswa, sehingga siswa berusaha menanamkan sesuatu yang baik yang dilihat dari gurunya. Makanya sebagai guru dalam membina sikap disiplin pada siswa, guru haruslah memulai dari dirinya sendiri.*

8. Menurut Bapak apa saja faktor-faktor pendukung dalam berkomunikasi?

Jawaban: *Faktor pendukung, ya ada sebenarnya, satu tentunya kan media yang kita pake apa. Kalau faktor pendukung itu kan bagaimana info itu bisa langsung tersampaikan gitu ya, kepada guru ya... faktor pendukungnya banyak kalau menurut saya, selain kita menggunakan tentunya yang pertama adalah waktu ya, faktor pendukung waktu kalau kita tidak bisa ada waktupun saya kira tidak bisa eee... apa ya, hubungan interpersonal itu tidak jalan, contohnya dengan kesibukan kepala sekolah tentunya kan itu bisa terhambat juga kan. Kedua, ya... kalau zaman sekarang mungkin faktornya masalah apa ya? Media... media digital dan lain sebagainya, kalau kita tidak punya media seperti wifi, kemudian apapun gitu kan, atau mungkin wifi-nya paketannya abis, alhamdulillah sih disini gak sampai ya, walaupun itu tidak ada itu ya biasanya terhambat gitu. Beda dulu dengan sekarang ya, kalau dulu kan cukup dengan surat edaran gitu ya, kalau sekarang infonya bisa lebih cepat melalui media-media elektronik.*

9. Lalu apa saja hambatan-hambatan komunikasi yang sering Bapak temui?

Jawaban: Kalau penghambat sih saya kira satu eee... masalah kehadiran, terkadang kan kalau apa ya... masalah interpersonal dengan guru itu terkadang guru ada yang tidak hadir, atau faktor keterlambatan dia datang ke sekolah, itu kan jadi penghambat ya. Yang berikutnya, yang faktor penghambatnya apa ya? Saya kira media mungkin kalau tidak jalan itupun bisa jadi faktor penghambat, seperti wifi-nya gak jalan dan sebagainya gitu, itu bisa aja sih untuk zaman sekarang. Ya... apa lagi ya? Mungkin kesibukan ya, kesibukan dari kepala sekolah dan juga guru gitu ya, karena guru di kita kan boleh nyambi sambil ngajar di luar juga, itu bisa menjadi faktor keterhambatan.

10. Apa saja upaya yang Bapak lakukan dalam menanggulangi hambatan-hambatan berkomunikasi tersebut?

Jawaban: Upanyanya satu yaitu kita terus koordinasi dan bekerja sama dengan guru tersebut, baik itu secara langsung tatap atau melalui media gitu ya. Kemudian yang kedua supaya penghambat dapat diselesaikan itu bisa jalan adanya keterbukaan dari pimpinan dengan guru gitu, kalau tidak pimpinan sekolah tidak terbuka apapun yang ada di sekolah ini guru dalam hal ini ya kalau tidak terbuka dengan guru ada yang tersumbat, komunikasi tidak jalan semua gitu. Kemudian yang berikutnya apa ya? Transparan kali ya? Keterbukaan dalam penggunaan dana, sebab di sekolah ini penggunaan dana dimana guru boleh mengajukan permohonan dana selama ada didalam rencana dari anggaran sekolah.

PEDOMAN WAWANCARA GURU

Nama : Rafsan Jani.

Jabatan : Guru

Tempat : Ruang Guru

Hari/Tanggal : Jum'at, 03 Juni 2022/10:00 WIB

1. Bagaimana bentuk komunikasi interpersonal yang dilaksanakan di SMAIT Al-Arabiyah?

Jawaban: *Komunikasi interpersonalnya berjalan dengan baik, kalau dengan siswa karena kebetulan saya salah satu guru yang memiliki jumlah jam yang banyak dalam mengajar.*

2. Apakah bapak sering melakukan komunikasi interpersonal dengan siswa diluar jam kegiatan sekolah?

Jawaban: *Oh, engga sih. Kita semuanya selalu memfokuskan semua saat proses kegiatan belajar di kelas, urusan diluar kelas ya jarang saya lakukan, karena siswa terkadang butuh waktunya di luar kegiatan sekolah.*

3. Menurut Bapak/Ibu seberapa penting sebuah komunikasi interpersonal yang dilakukan Guru dalam membina karakter siswa?

Jawaban: *Menurut saya sangat penting adanya komunikasi antara guru dengan para siswa, kenapa? Karena guru kan sebagai modelnya ya, pendidik sekaligus pembina karakter, jadi guru harus berkomunikasi baik dengan siswa, dengan artian guru harus terlibat aktif dalam menjalin hubungan komunikasi dan menjelaskan segala sesuatu kepada siswa harus jelas, tidak setengah-setengah dan dijelaskan secara detail agar siswa paham apa yang disampaikan, seperti itu sih.*

4. Kegiatan apa saja yang telah dilakukan oleh guru dalam memberikan dukungan kepada siswa mengenai hal-hal informasi yang disampaikan guru dalam proses kegiatan pembelajaran?

Jawaban: *Kalau untuk proses kegiatan belajar alhamdulillah kita berjalan secara lancar, apa lagi kepala sekolah selalu memfasilitasi sarana dan prasarana kebutuhan siswa yang menunjang proses kegiatan belajar, sehingga hal ini juga membuat siswa lebih aktif melakukan kegiatan di sekolah sehingga hal ini juga tidak terlepas dari hubungan komunikasi antara guru dan siswa.*

5. Apakah komunikasi interpersonal guru telah memberikan pengaruh terhadap perkembangan siswa dalam belajar? Aspek apa saja yang Bapak/Ibu rasakan?

Jawaban: *Aspeknya itu ya jadi saling berkomunikasi, jadi ada rasa tanggung jawab dimasing-masingnya sih sebagai guru. Jadi kan semua itu harus disampaikan saat proses belajar, jadi biar tau siswa itu tanggung jawabnya apa. Sehingga siswa pun terbiasa untuk berbicara dan mengekspresikan apa yang diketahui dan bertanya hal-hal yang belum dipahami. Dan hal ini terbukti, dengan adanya komunikasi Interpersonal guru dan siswa, siswa merasa lebih percaya diri saat tampil dikelas.*

6. Bagaimana cara kepala sekolah dalam menciptakan rasa kekeluargaan dengan guru-guru?

Jawaban: *Biasanya kita setiap hari Jum'at itu mengadakan kegiatan Jum'at ya, dan guru biasanya langsung mengumpulkan para siswa sih. Kita sering mengadakan kegiatan olahraga bareng, atau hanya memberi tausiyah sebentar saja gitu yang penting kita terjalin komunikasi sih, seperti itu.*

7. Apakah komunikasi yang telah dilakukan oleh siswa kepada Bapak/Ibu telah memengaruhi produktivitas Bapak/Ibu

dalam mengajar? Pada aspek apa yang dirasakan oleh Bapak/Ibu?

Jawaban: *Ya sangat mempengaruhi sih, aspeknya ya tadi berarti kan bahwa guru dan siswa ada rasa pedulinya terhadap masing-masing, ada rasa empatinya, seperti itu.*

8. Apakah segala tindakan yang Bapak lakukan mampu mempengaruhi karakter siswa?

Jawaban: *Tentu saja, Guru adalah aktor kunci bagi siswa. Segala tindakan yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi siswa. Apabila guru sering melakukan tindakan positif, maka siswa juga akan mengaplikasikan nilai positif yang dipengaruhi oleh gurunya. Intinya guru harus mengawali diri dalam melakukan hal-hal baik, sehingga mampu menjadi figur baik pula bagi siswa.*

9. Menurut Bapak/Ibu, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam berkomunikasi dengan siswa?

Jawaban: *Faktor pendukungnya untuk berkomunikasi, e.. ya kita harus menyampaikan dengan kata-kata yang baik, harus tau pilihan katanya, harus tau personal setiap siswa dengan mengkondisikan keadaan, karena kan kita gak tau ya mood siswa setiap harinya, gitu, intinya apabila kita melihat indikasi yang negatif pada siswa, segera kita isi dengan motivasi dan nasihat. Kalau penghambatnya ya itu, sejauh ini sih begitu, siswa masih banyak yang takut mengekspresikan masalah mereka dengan saya, mungkin mereka segan ya, tapi kalau dengan yang lain ya saya gak tau.*

10. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana upaya yang telah dilakukan guru dalam mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam berkomunikasi?

Jawaban: *Ya lebih menekankan komunikasi interpersonal aktif yang baik antar guru dengan siswa sih, supaya siswa lebih terpacu untuk berani mengungkapkan segala masalah*

yang sedang dihadapinya, terutama masalah pelajaran dan kegiatan sekolah dan sebaiknya sih komunikasi itu dijalankan secara rutin. Semua itu harus dikomunikasikan, karena menurut saya kalau semua itu.. semua masalah yang dihadapi siswa tidak dikomunikasikan kepada guru pasti nanti ada aja masalah yang terjadi di sekolah, seperti itu sih..



PEDOMAN WAWANCARA GURU

Nama : Alfarisi Amir
Jabatan : Guru
Tempat : Ruang Guru
Hari/Tanggal : Sabtu, 04 Juni 2022/08:30 WIB

1. Bagaimana bentuk komunikasi interpersonal yang dilaksanakan di SMAIT Al-Arabiyah?

Jawaban: *Alhamdulillah sejauh ini komunikasi antara guru dan siswa di SMA IT Al-Arabiyah terjalin dengan baik.*

2. Apakah bapak sering melakukan komunikasi interpersonal dengan siswa diluar jam kegiatan sekolah?

Jawaban: *Gak begitu sering kalau diluar jam belajar, karena saya guru kelas dan aktif saat proses belajar mengajar di sekolah, tapi sesekali saya juga suka menegur siswa yang berpas-pasan dengan saya terutama dengan siswa yang aktif.*

3. Menurut Bapak seberapa penting sebuah komunikasi interpersonal yang dilakukan Guru dalam membina karakter siswa?

Jawaban: *Penting banget, karena sejauh ini yang saya temukan bahwa siswa yang menjalin komunikasi dengan aktif dengan guru kebanyakan mampu berargumentasi dengan baik saat di kelas khususnya saat ada kerja kelompok dan diskusi itu memang siswa yang banyak bertanya ketika dia gak paham saat dikelas.*

4. Kegiatan apa saja yang telah dilakukan oleh guru dalam memberikan dukungan kepada siswa mengenai hal-hal informasi yang disampaikan guru dalam proses kegiatan pembelajaran?

Jawaban: *Sejauh ini yang sering guru di sekolah ini lakukan untuk mendukung siswa yaitu dengan memberikan kelas*

tambahan atau ekstrakurikuler. Kalau saya sendiri membuka peluang bagi siswa untuk berdiskusi di pojok literasi. Terkadang saya sering duduk di meja literasi menunggu siswa yang mungkin ingin bertanya tentang materi yang belum dipahami.

5. Apakah komunikasi interpersonal guru telah memberikan pengaruh terhadap perkembangan siswa dalam belajar? Aspek apa saja yang Bapak/Ibu rasakan?

Jawaban: Besar pengaruhnya, hal itu terbukti dengan adanya peningkatan prestasi siswa setelah adanya program kegiatan jum'at pagi dimana guru memberikan tausiyah sebelum masuk jam pelajaran. Pada kegiatan ini guru menyampaikan nasehat dan motivasi kepada siswa.

6. Bagaimana cara kepala sekolah dalam menciptakan rasa kekeluargaan dengan guru-guru?

Jawaban: *Selama ini kepala sekolah selalu memberikan briefing sebelum mengajar, yaitu pada hari senin sebulan 2 kali. Jadi guru harus datang lebih awal saat mau ada pengarahan yang diinfokan melalui whatsapp. Kegiatan ini seperti coffee break gitu, ngomong santai tapi serius dengan membahas problem guru dan siswa yang sedang dihadapi disekolah.*

7. Apakah komunikasi yang telah dilakukan oleh siswa kepada Bapak/Ibu telah memengaruhi produktivitas Bapak/Ibu dalam mengajar? Pada aspek apa yang dirasakan oleh Bapak/Ibu?

Jawaban: *Tentu saja, buktinya saat ini adanya rasa peduli guru dan siswa dan timbul rasa empati antara guru dan siswa, sehingga guru dan siswapun nyaman dalam melakukan proses belajar mengajar di sekolah.*

8. Apakah segala tindakan yang Bapak lakukan mampu mempengaruhi karakter siswa?

Jawaban: *Dalam mempengaruhi pembentukan karakter siswa, saya melakukan bimbingan dengan cara memberikan nasihat*

dan motivasi melalui pengarahan kepada siswa secara langsung, sehingga butir kata yang disampaikan akan diingat oleh siswa sebagai petunjuk (irsayadah) yang nantinya akan mereka terapkan.

9. Menurut Bapak/Ibu, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam berkomunikasi dengan siswa?

Jawaban: *Saya dan wali kelas selalu melakukan komunikasi dengan siswa khususnya saat berlangsung proses belajar mengajar. Saat saya menyampaikan materi pelajaran, saya biasanya mempersiapkan diri sebelum mengajar dan menentukan kata yang mudah dipahami oleh siswa sehingga mereka mudah mengerti apa yang saya sampaikan. Saya juga sering memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya apa yang mereka tidak pahami, hal ini saya lakukan agar siswa memahami secara detail apa yang saya sampaikan sehingga tidak menimbulkan misunderstanding.*

10. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana upaya yang telah dilakukan guru dalam mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam berkomunikasi?

Jawaban: *Ya itu tadi dengan pembinaan guru terhadap siswa bisa berupa memberikan nasihat dan motivasi sebagai support untuk siswa dalam upaya pembentukan karakter pada diri siswa itu sendiri. Selain itu, perlu adanya dorongan yang bersifat positif yang diberikan melalui nasihat dan motivasi. Nasihat dan motivasi dapat berupa verbal (kata) maupun perbuatan atau contoh sikap (nonverbal)*

PEDOMAN WAWANCARA GURU

Nama : Ansari
Jabatan : Guru/Pengasuh
Tempat : Ruang Guru
Hari/Tanggal : Sabtu, 04 Juni 2022/10:00 WIB

1. Bagaimana bentuk komunikasi interpersonal yang dilaksanakan di SMAIT Al-Arabiyah?

Jawaban: *Alhamdulillah sejauh ini komunikasinya baik.*

2. Apakah bapak sering melakukan komunikasi interpersonal dengan siswa diluar jam kegiatan sekolah?

Jawaban: *Iya, kebetulan selain mengajar di kelas saya juga guru pengasuh di asrama. Saya sering memberikan tausiyah kepada siswa setelah shalat lima waktu, terutama ba'da shubuh.*

3. Menurut Bapak seberapa penting sebuah komunikasi interpersonal yang dilakukan Guru dalam membina karakter siswa?

Jawaban: *Sangat penting pastinya. Siswa itu sebenarnya ibarat anak anak kita, apalagi disini siswanya tinggal di asrama. Harus sering diberikan arahan setiap hari, dibimbing agar mereka tetap semangat.*

4. Kegiatan apa saja yang telah dilakukan oleh guru dalam memberikan dukungan kepada siswa mengenai hal-hal informasi yang disampaikan guru dalam proses kegiatan pembelajaran?

Jawaban: *Sampai sekarang, guru di sekolah ini membantu siswa dengan memberikan pelajaran ekstra setelah jam sekolah atau kegiatan di luar kurikulum. Sebagai pengasuh asrama, saya ya itu tadi, sering memberikan tausiyah selepas shalat.*

5. Apakah komunikasi interpersonal guru telah memberikan pengaruh terhadap perkembangan siswa dalam belajar? Aspek apa saja yang Bapak/Ibu rasakan?

Jawaban: guru perlu berkomunikasi satu sama lain dan bertanggung jawab atas kegiatan masing-masing. Jadi, ketika sedang belajar, semua hal harus diberitahukan agar siswa tahu tanggung jawabnya. Jadi, siswa akan terlatih untuk bicara dan mengungkapkan pengetahuan mereka serta ,membuat pertanyaan tentang hal yang belum mereka mengerti. Ini berarti bahwa ketika guru dan siswa saling berkomunikasi dengan baik, siswa merasa lebih yakin saat berbicara di depan kelas.

6. Bagaimana cara kepala sekolah dalam menciptakan rasa kekeluargaan dengan guru-guru?

Jawaban: *Bagi saya, penting untuk bisa membuat hubungan yang baik dengan berbicara dengan terbuka di antara kepala sekolah. Ketika guru mempunyai masalah dalam mengajar, kepala sekolah bisa mencari solusi untuk menyelesaikannya. Kalau saya biasanya memang saat ada problem langsung saya diskusikan ke kepala sekolah. Jadi secara gak langsung, saya sudah membuka jalan untuk lebih dekat dengan beliau.*

7. Apakah komunikasi yang telah dilakukan oleh siswa kepada Bapak/Ibu telah memengaruhi produktivitas Bapak/Ibu dalam mengajar? Pada aspek apa yang dirasakan oleh Bapak/Ibu?

Jawaban: *Pastinya perlu itu, terutama untuk membangun karakter siswa yang lebih baik pastinya harus ada hubungan yang baik dulu antara guru dan siswa. Jadi saat menyampaikan apapun dengan siswa sama-sama nyaman.*

8. Apakah segala tindakan yang Bapak lakukan mampu mempengaruhi karakter siswa?

Jawaban: *Dalam mempengaruhi pembentukan karakter siswa, saya melakukan bimbingan dengan cara memberikan nasihat*

dan motivasi melalui pengarahan kepada siswa secara langsung, sehingga setiap kata terutama perintah yang disampaikan dapat dipatuhi oleh siswa.

9. Menurut Bapak/Ibu, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam berkomunikasi dengan siswa?

Jawaban: *Menurut saya, didalam semua lembaga pendidikan itu semua guru harus mampu berkomunikasi dengan baik dan memiliki keterampilan yang mumpuni dan berwibawa didepan siswa, seperti berpakaian rapi, bertutur bijak dan mampu mengundang simpati siswa saat berbicara. saya biasanya selalu menganalisa segala keadaan disekolah, terlebih saat bertemu siswa. Saya berusaha menyampaikan hal-hal yang bersifat motivasi serta nasihat kepada mereka. Saat siswa membuat kesalahan kecil maupun besar, saya biasanya memanggil siswa tersebut. Saat ia melawan saat ditanya, saya berusaha mengendalikan emosi saya, dan memahami kondisi psikologis siswa tersebut dengan mencari tahu motif dia berbuat demikian. Saya juga selalu menunjukkan sikap ramah saat berhadapan dengan siswa. Namun saya juga akan bersikap tegas apabila ada siswa yang melawan. Ya pastinya yang paling penting sebagai guru kita harus selalu memotivasi dan menasihati siswa, agar siswa sadar bahwa sebenarnya kita peduli pada mereka.*

10. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana upaya yang telah dilakukan guru dalam mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam berkomunikasi?

Jawaban: *Pastinya setiap siswa berasal dari lingkungan yang berbeda, baik saat dulunya dia masih duduk di Kursi SD maupun SMP. Sehingga saya perlu mempertanyakan biodata siswa, baik secara langsung, maupun tidak langsung. Saya bahkan memberikan beberapa ketsas seperti angket, yang didalamnya terdiri dari beberapa pertanyaan terkait biodata siswa. Sehingga dari angket itu saya mendapati keterangan satu persatu data diri siswa, sehingga saya dapat mengenal*

*siswa lebih dalam mengenai latar belakang siswa tersebut.
Baik latar belakang keluarga maupun lingkup sosialnya.*



PEDOMAN WAWANCARA GURU

Nama : Mufli Ramazana
Jabatan : Guru/Pengasuh
Tempat : Ruang Guru
Hari/Tanggal : Senin, 06 Juni 2022/10:00 WIB

1. Bagaimana bentuk komunikasi interpersonal yang dilaksanakan di SMAIT Al-Arabiyah?

Jawaban: *Alhamdulillah Komunikasi interpersonalnya berjalan dengan baik.*

2. Apakah bapak sering melakukan komunikasi interpersonal dengan siswa diluar jam kegiatan sekolah?

Jawaban: *iya, guru pengasuh selalu memfokuskan semua proses kegiatan di asrama, karena siswapun memang sangat membutuhkan perhatian selama di asrama.*

3. Menurut Bapak seberapa penting sebuah komunikasi interpersonal yang dilakukan Guru dalam membina karakter siswa?

Jawaban: *Sangat penting pastinya. Siswa itu sebenarnya ibarat anak anak kita, apalagi disini siswanya tinggal di asrama. Harus sering diberikan arahan setiap hari, dibimbing agar mereka tetap semangat.*

4. Kegiatan apa saja yang telah dilakukan oleh guru dalam memberikan dukungan kepada siswa mengenai hal-hal informasi yang disampaikan guru dalam proses kegiatan pembelajaran?

Jawaban: *Sampai sekarang, khususnya guru di asrama membantu siswa dengan memberikan pelajaran ekstra setelah jam sekolah atau kegiatan di luar kurikulum. Sebagai pengasuh asrama, saya melakukan olahraga bersama siswa di asrama.*

5. Apakah komunikasi interpersonal guru telah memberikan pengaruh terhadap perkembangan siswa dalam belajar? Aspek apa saja yang Bapak/Ibu rasakan?

Jawaban: penting sekali pastinya, karena dengan membangun komunikasi siswa akan terlatih untuk bicara dan mengungkapkan pengetahuan mereka serta ,membuat pertanyaan tentang hal yang belum mereka mengerti. Ini berarti bahwa ketika guru dan siswa saling berkomunikasi dengan baik, siswa merasa lebih yakin saat berbicara di depan kelas.

6. Bagaimana cara kepala sekolah dalam menciptakan rasa kekeluargaan dengan guru-guru?

Jawaban: *Bagi saya, penting untuk bisa membuat hubungan yang baik dengan berbicara dengan terbuka di antara kepala sekolah. Ketika guru mempunyai masalah dalam mengajar, kepala sekolah bisa mencari solusi untuk menyelesaikannya. Kalau saya biasanya memang saat ada problem langsung saya diskusikan ke kepala sekolah. Jadi secara gak langsung, saya sudah membuka jalan untuk lebih dekat dengan beliau.*

7. Apakah komunikasi yang telah dilakukan oleh siswa kepada Bapak/Ibu telah memengaruhi produktivitas Bapak/Ibu dalam mengajar? Pada aspek apa yang dirasakan oleh Bapak/Ibu?

Jawaban: *Pastinya perlu itu, terutama untuk membangun karakter siswa yang lebih baik pastinya harus ada hubungan yang baik dulu antara guru dan siswa. Jadi saat menyampaikan apapun dengan siswa sama-sama nyaman.*

8. Apakah segala tindakan yang Bapak lakukan mampu mempengaruhi karakter siswa?

Jawaban: *Pesan komunikasi yang disampaikan guru kepada siswa pastinya sangat berpengaruh dalam proses komunikasi. Makanya saya sering mengingatkan kepada semua guru untuk menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa, baik*

itu yang ingin diampaikan didalam kelas, maupun diluar kelas, seperti upacara atau kegiatan lainnya diluar kelas. Dan pesan yang akan disampaikan pun harus jelas sesuai keadaan. jangan tiba-tiba marah kepada siswa, atau saat guru harus memberi ketegasan pada siswa justru ketawa-ketawa. Begitu juga dengan beberapa kegiatan, seperti pramuka misalnya, apabila guru atau pembina menggunakan sebuah isyarat atau lambang yang digunakan dalam menyampaikan pesan, guru harus memberitahukan terlebih dahulu maksud dan arti isyarat tersebut kepada siswa agar siswa dapat memahaminya, sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang kontras

9. Menurut Bapak/Ibu, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam berkomunikasi dengan siswa?

Jawaban: *Hambatan saya dalam pembinaan karakter siswa sangatlah beragam, karena siswa ada yang mudah dibimbing dan didbina dan ada juga yang sulit dibina. Dikarenakan setiap siswa tidak memiliki karakter yang sama seperti ini, sehingga saya perlu melakukan pendekatan lebih dalam kepada siswa. Terkadang saya harus belajar lebih sabar untuk menghadapi siswa, terutama siswa yang belum mampu mengendalikan sikapnya. Kemudian, Latar belakang keluarga dan pergaulan bersama teman pada setiap siswa itu berbeda-beda. Sehingga guru perlu mengecek kembali data diri siswa secara detail, apakah karakter siswa dipengaruhi oleh faktor latar belakang keluarga atau karena lingkungan disekolah sebelumnya, terutama pada siswa kelas awal, atau mungkin karena faktor pergaulan dengan teman atau abang leting sehingga dia ikut-ikutan dalam melakukan pelanggaran di sekolah*

10. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana upaya yang telah dilakukan guru dalam mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam berkomunikasi?

Jawaban: *Pastinya setiap siswa berasal dari lingkungan yang berbeda, baik saat dulunya dia masih duduk di sekolah sebelumnya. Sehingga mengetahui biodata siswa, baik secara langsung, maupun tidak langsung yaitu menayakan ke orang*

tuanya langsung. Disamping itu, siswa yang akan belajar disekolah juga diminta untuk mengisi informasi pada saat pendaftaran. Angket yang diisi oleh siswa ini sangat membantu kami untuk mengenal lebih jauh si siswa.



PEDOMAN WAWANCARA GURU

Nama : Martunis
Jabatan : Guru/Pengasuh
Tempat : Ruang Guru
Hari/Tanggal : Sabtu, 04 Juni 2022/09:30 WIB

1. Bagaimana bentuk komunikasi interpersonal yang dilaksanakan di SMAIT Al-Arabiyah?

Jawaban: *Alhamdulillah Komunikasi antara siswa dan guru, khususnya guru pengasuh asrama selama ini baik.*

2. Apakah bapak sering melakukan komunikasi interpersonal dengan siswa diluar jam kegiatan sekolah?

Jawaban: *Sering, selaku guru yang bertugas di asrama pastinya gak terlepas dari proses komunikasi dengan siswa. Bahkan dari bangun tidur siswa hingga mereka tidur kembali di asrama kami yang mengontrol.*

3. Menurut Bapak seberapa penting sebuah komunikasi interpersonal yang dilakukan Guru dalam membina karakter siswa?

Jawaban: *sangat penting, terutama bagi mereka yang tinggal dengan kami di asrama. Kami dapat melihat tumbuh kembang mereka. Semakin dekat hubungan guru dan siswa dalam menjalin komunikasi, maka akan semakin baik.*

4. Kegiatan apa saja yang telah dilakukan oleh guru dalam memberikan dukungan kepada siswa mengenai hal-hal informasi yang disampaikan guru dalam proses kegiatan pembelajaran?

Jawaban: *Sejauh ini kami selalu memberikan informasi secara langsung. Segala kegiatan di asrama diumumkan di mushalla. Setiap guru asrama memiliki jadwal masing-masing*

untuk memberikan tausiyah kepada siswa. Melalui tausiyah inilah guru menyampaikan motivasi dan nasehat kepada siswa.

5. Apakah komunikasi interpersonal guru telah memberikan pengaruh terhadap perkembangan siswa dalam belajar? Aspek apa saja yang Bapak/Ibu rasakan?

Jawaban: Sangat berpengaruh, terutama bagi mereka yang memerlukan perhatian, seperti siswa yang sedang sakit di asrama, dengan adanya kepedulian kita terhadap mereka jelas sekali feedbacknya.

6. Bagaimana cara kepala sekolah dalam menciptakan rasa kekeluargaan dengan guru-guru?

Jawaban: *saling bertukar pikiran aja, dimana saat kita memiliki masalah yang gak bisa kita selesaikan sendiri, kita sampaikan saja kepada kepala sekolah, terkadang dari proses inilah timbul rasa kepedulian, maka timbul juga rasa kekeluargaan.*

7. Apakah komunikasi yang telah dilakukan oleh siswa kepada Bapak/Ibu telah memengaruhi produktivitas Bapak/Ibu dalam mengajar? Pada aspek apa yang dirasakan oleh Bapak/Ibu?

Jawaban: *Membangun karakter siswa yang lebih baik pastinya harus ada timbal balik, hubungan timbal balik yang diharapkan pastinya yang positif, karena saat kita memiliki hubungan timbal balik yang baik dengan siswa, pastinya akan ada pengaruh disana.*

8. Apakah segala tindakan yang Bapak lakukan mampu mempengaruhi karakter siswa?

Jawaban: *Menurut saya bisa dengan beberapa kegiatan, seperti pramuka misalnya, apabila guru atau pembina sedang memberikan pengarahan kepada siswa, pembina dapat menyampaikan kata-kata berupa motivasi dan nasehat. Lagipula saat kegiatan itu benar-benar dinikmati siswa, maka akan lebih mudah menstimulus mereka.*

9. Menurut Bapak/Ibu, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam berkomunikasi dengan siswa?

Jawaban: *Hambatan kami disini yaitu adalah membina karakter siswa dalam menjalankan disiplin, karena terkadang guru sendiri ada yang mengabaikan disiplin, terutama disiplin masuk kelas. bahkan ada beberapa guru dikabarkan tidak masuk kelas beberapa kali tanpa keterangan. Hal ini pastinya membuat sebagian siswa melihat, meniru dan mencontoh guru tersebut. Ini pastinya menjadi bagian dari hambatan kita dalam membina karakter siswa. karena komunikasi itu kan bukan cuma modal ngomong didepan siswa saja, memberi contoh pada siswa juga bagian dari komunikasi kan. Kadang-kadang siswa memang sangat sulit untuk diatur, ada yang sekali dibilangin dan dinasihati langsung dengar ada juga yang terkadang berkali-kali pun tidak mempedulikan apa yang saya sampaikan. Terkadang menguras rasa sabar juga sih, tapi sebagai guru saya pastinya tidak boleh tinggal diam. Saya harus meluruskan segala tindakan siswa yang salah dengan selalu menasihatinya. Dan hal itu selalu saya lakukan meskipun siswa bosan mendengarkannya.*

10. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana upaya yang telah dilakukan guru dalam mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam berkomunikasi?

Jawaban: *Hambatan komunikasi dapat diatasi dengan memberikan konseling kepada siswa dan harus selalu memberikan nasehat saat kedatangan siswa yang melanggar. Tentunya bagi guru khususnya pengasuh asrama untuk tetap menjaga sikap dalam melakukan aktifitas, baik dalam siskap perkataan mau perbuatan. Tindak tanduk guru sangat mudah ditiru siswa.*

PEDOMAN WAWANCARA GURU

Nama : Muazzin
Jabatan : Guru
Tempat : Ruang Guru
Hari/Tanggal : Sabtu, 04 Juni 2022/08:30 WIB

1. Bagaimana bentuk komunikasi interpersonal yang dilaksanakan di SMAIT Al-Arabiyah?

Jawaban: *Alhamdulillah sejauh ini komunikasi antara guru dan siswa di SMA IT Al-Arabiyah terjalin dengan baik.*

2. Apakah bapak sering melakukan komunikasi interpersonal dengan siswa diluar jam kegiatan sekolah?

Jawaban: *Gak begitu sering kalau diluar jam belajar, karena saya guru kelas dan aktif saat proses belajar mengajar di sekolah, tapi sesekali saya juga suka menegur siswa yang berpas-pasan dengan saya terutama dengan siswa yang aktif.*

3. Menurut Bapak seberapa penting sebuah komunikasi interpersonal yang dilakukan Guru dalam membina karakter siswa?

Jawaban: *Penting banget, karena sejauh ini yang saya temukan bahwa siswa yang menjalin komunikasi dengan aktif dengan guru kebanyakan mampu berargumentasi dengan baik saat di kelas khususnya saat ada kerja kelompok dan diskusi itu memang siswa yang banyak bertanya ketika dia gak paham saat dikelas.*

4. Kegiatan apa saja yang telah dilakukan oleh guru dalam memberikan dukungan kepada siswa mengenai hal-hal informasi yang disampaikan guru dalam proses kegiatan pembelajaran?

Jawaban: *Sejauh ini yang sering guru di sekolah ini lakukan untuk mendukung siswa yaitu dengan memberikan kelas*

tambahan atau ekstrakurikuler. Kalau saya sendiri membuka peluang bagi siswa untuk berdiskusi di pojok literasi. Terkadang saya sering duduk di meja literasi menunggu siswa yang mungkin ingin bertanya tentang materi yang belum dipahami.

5. Apakah komunikasi interpersonal guru telah memberikan pengaruh terhadap perkembangan siswa dalam belajar? Aspek apa saja yang Bapak/Ibu rasakan?

Jawaban: Besar pengaruhnya, hal itu terbukti dengan adanya peningkatan prestasi siswa setelah adanya program kegiatan jum'at pagi dimana guru memberikan tausiyah sebelum masuk jam pelajaran. Pada kegiatan ini guru menyampaikan nasehat dan motivasi kepada siswa.

6. Bagaimana cara kepala sekolah dalam menciptakan rasa kekeluargaan dengan guru-guru?

Jawaban: *Selama ini kepala sekolah selalu memberikan briefing sebelum mengajar, yaitu pada hari senin sebulan 2 kali. Jadi guru harus datang lebih awal saat mau ada pengarahan yang diinfokan melalui whatsapp. Kegiatan ini seperti coffee break gitu, ngomong santai tapi serius dengan membahas problem guru dan siswa yang sedang dihadapi disekolah.*

7. Apakah komunikasi yang telah dilakukan oleh siswa kepada Bapak/Ibu telah memengaruhi produktivitas Bapak/Ibu dalam mengajar? Pada aspek apa yang dirasakan oleh Bapak/Ibu?

Jawaban: *Tentu saja, buktinya saat ini adanya rasa peduli guru dan siswa dan timbul rasa empati antara guru dan siswa, sehingga guru dan siswapun nyaman dalam melakukan proses belajar mengajar di sekolah.*

8. Apakah segala tindakan yang Bapak lakukan mampu mempengaruhi karakter siswa?

Jawaban: *Dalam mempengaruhi pembentukan karakter siswa,*

saya melakukan bimbingan dengan cara memberikan nasihat dan motivasi melalui pengarahan kepada siswa secara langsung, sehingga butir kata yang disampaikan akan diingat oleh siswa sebagai petunjuk (irsayadah) yang nantinya akan mereka terapkan.

9. Menurut Bapak/Ibu, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam berkomunikasi dengan siswa?

Jawaban: *Saya dan wali kelas selalu melakukan komunikasi dengan siswa khususnya saat berlangsung proses belajar mengajar. Saat saya menyampaikan materi pelajaran, saya biasanya mempersiapkan diri sebelum mengajar dan menentukan kata yang mudah dipahami oleh siswa sehingga mereka mudah mengerti apa yang saya sampaikan. Saya juga sering memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya apa yang mereka tidak pahami, hal ini saya lakukan agar siswa memahami secara detail apa yang saya sampaikan sehingga tidak menimbulkan misunderstanding.*

10. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana upaya yang telah dilakukan guru dalam mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam berkomunikasi?

Jawaban: *Ya itu tadi dengan pembinaan guru terhadap siswa bisa berupa memberikan nasihat dan motivasi sebagai support untuk siswa dalam upaya pemebentukan karakter pada diri siswa itu sendiri. Selain itu, perlu adanya dorongan yang bersifat positif yang diberikan melalui nasihat dan motivasi. Nasihat dan motivasi dapat berupa verbal (kata) maupun perbuatan atau contoh sikap (nonverbal)*